

TESIS

**PELAKSANAAN *ACTIVE LEARNING* PADA PEMBELAJARAN PAI
BERBASIS KURIKULUM MERDEKA DAN DAMPAKNYA TERHADAP
RELIGIUSITAS SISWA
(STUDI KASUS MAN 3 LANGKAT SUMATERA UTARA)**



ZUBIR

NIM: 21502300466

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
SEMARANG**

2025/1446

TESIS

**PELAKSANAAN *ACTIVE LEARNING* PADA PEMBELAJARAN PAI
BERBASIS KURIKULUM MERDEKA DAN DAMPAKNYA TERHADAP
RELIGIUSITAS SISWA
(STUDI KASUS MAN 3 LANGKAT SUMATERA UTARA)**

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam Program
Studi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung



ZUBIR

NIM: 21502300466

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
SEMARANG**

2025/1446

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN
PUBLIKASI**

Bismillahirrahmanirrohim...

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **"PELAKSANAAN *ACTIVE LEARNING* PADA PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KURIKULUM MERDEKA DAN DAMPAKNYA TERHADAP RELIGIUSITAS SISWA**

(STUDI KASUS MAN 3 LANGKAT SUMATERA UTARA)" beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 18 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,



ZUBIR

NIM: 21502300466

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PELAKSANAAN *ACTIVE LEARNING* PADA PEMBELAJARAN PAI
BERBASIS KURIKULUM MERDEKA DAN DAMPAKNYA
TERHADAP RELIGIUSITAS SISWA
(STUDI KASUS MAN 3 LANGKAT SUMATERA UTARA)

Oleh:

ZUBIR

NIM: 21502300466

Pada tanggal, 31 Desember 2024

telah disetujui oleh :

Pembimbing I


Dr. Muna Yastuti Madrah, MA
NIK. 211516027

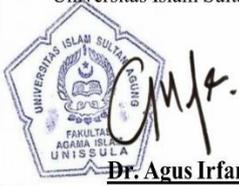
Pembimbing II


Dr. Choeroni, S.H.I., M.Pd.I
NIK. 211510018

Mengetahui:

Ketua

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Dr. Agus Irfan, S.H.I. M.PI.
NIK 210513020

LEMBAR PENGESAHAN
PELAKSANAAN *ACTIVE LEARNING* PADA PEMBELAJARAN PAI
BERBASIS KURIKULUM MERDEKA DAN DAMPAKNYA TERHADAP
RELIGIUSITAS SISWA
(STUDI KASUS MAN 3 LANGKAT SUMATERA UTARA)

Zubir
NIM: 21502300466

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal : 18 Januari 2025

Penguji I,


Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I.
NIDN. 210513020

Penguji II,


Dr. Warsivah, S.Pd.I., M.S.I
NIDN. 211521035

Penguji III,


Dr. Toha Maksun, S.Pd.I, M.Pd.I
NIDN. 211514022

Mengetahui,
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Sultan Agung Semarang
Ketua,


Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I.
NIK. 210513020

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI SEMINAR HASIL TESIS	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xv
KATA PENGANTAR.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.3. Pembatasan Masalah	5
1.4. Rumusan Masalah	6
1.5. Tujuan dan Signifikansi	7
1.6. Manfaat Penelitian.....	7
1.7. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1. Teori Active Learning	10
2.2. Teori Pendidikan Agama Islam (PAI).....	30
2.3. Kurikulum Merdeka	36
2.4. Religiusitas Siswa	41
2.5. Kerangka Berpikir	49
2.6. Kajian Penelitian Yang Relevan	50
2.7. Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir).....	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODE PENELITIAN.....	53

3.1.	Jenis Penelitian.....	53
3.2.	Tempat dan waktu penelitian	54
3.3.	Subjek dan Objek Penelitian	55
3.4.	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.5.	Keabsahan Data	60
3.6.	Teknik Analisis Data	61
BAB	IV	TEMUAN DAN
PEMBAHASAN.....		63
4.1.	Implementasi <i>Active Learning</i> Pada Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka di MAN 3 Langkat	63
4.2.	Religiusitas Siswa di MAN 3 Langkat	88
4.2.1.	Religiusitas pada aspek akidah.....	91
4.2.2	Religiusitas pada aspek syariah.....	104
4.2.3.	Religiusitas pada aspek akhlak (pengamalan dari akidah dan syariah).....	110
4.3.	Kerangka Hasil Penelitian	118
BAB V	PENUTUP.....	119
A.	Kesimpulan.....	119
B.	Saran.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA		122
LAMPIRAN 1 HASIL OBSERVASI.....		162
LAMPIRAN 2 HASIL WAWANCARA.....		162

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kebijakan Kemdikbudristek.....62

Tabel 1.2 Format Evaluasi Observasi Pembelajaran Model Jigsaw.....



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pelaksanaan *Active Learning* di Luar Kelas

Gambar 1.2 Perpustakaan MAN 3 Langkat

Gambar 1.3 Masjid di MAN 3 Langkat

Gambar 1.4 Lomba Tingkat Nasional

Gambar 1.5 Inhouse Training dan Workshop

Gambar 1.6 Kunjungan ke Sumber Belajar

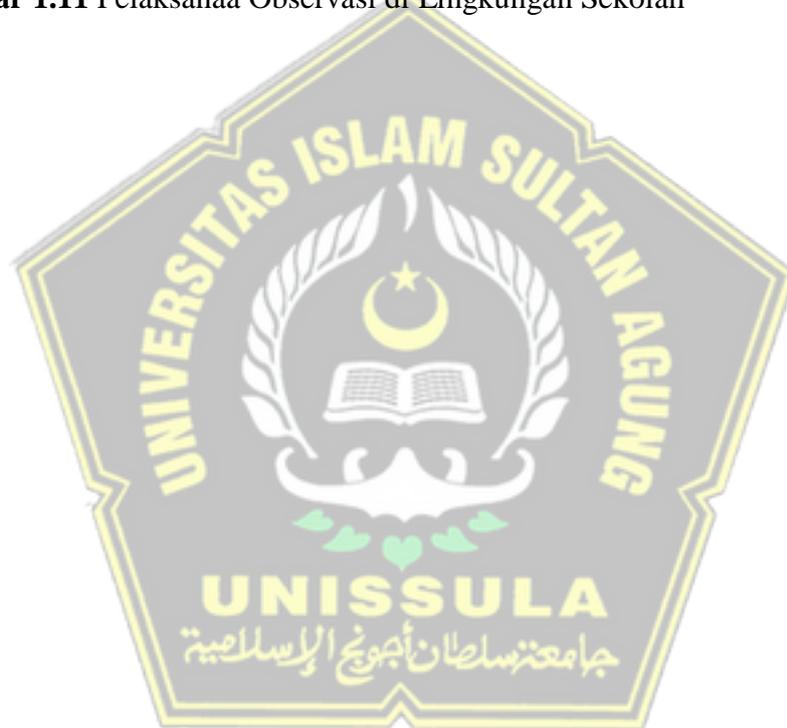
Gambar 1.7 Shalat Duha, Dzuhur dan Ashar Berjamaah

Gambar 1.8 Pembiasaan Nilai Nilai Sopan Santun

Gambar 1.9 Kegiatan MABIT

Gambar 1.10 Kegiatan Qurban Idul Adha

Gambar 1.11 Pelaksanaa Observasi di Lingkungan Sekolah



LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Observasi

Lampiran 2 Profil Sekolah

Lampiran 3 Hasil wawancara



ABSTRAK

Zubir : 21502300466, “**PELAKSANAAN *ACTIVE LEARNING* PADA PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KURIKULUM MERDEKA DAN DAMPAKNYA TERHADAP RELIGIUSITAS SISWA (STUDI KASUS MAN 3 LANGKAT-SUMATERA UTARA)**”

Tesis: Program Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan di setiap negara menggambarkan sebuah interaksi antara pendidik dan peserta didik guna mencapai sebuah visi dan misi Pendidikan yang berjalan dalam lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan *active learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka belajar.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap kebingungan yang dialami para guru di seluruh Indonesia akibat penerapan Kurikulum Merdeka yang terkesan terburu-buru oleh pemerintah. Pemahaman guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), terhadap Kurikulum Merdeka masih terbatas, sehingga muncul beragam persepsi yang berujung pada perbedaan dalam implementasi pembelajaran. Perbedaan tersebut terutama terlihat dalam penerapan metode atau model pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan adalah *active learning*. Penelitian ini dilakukan di MAN 3 Langkat dengan tujuan menganalisis serta menguji secara mendalam pengaruh *active learning* dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka terhadap tingkat religiusitas siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Data yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan berbagai pihak, termasuk Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Bidang Sarana dan Prasarana, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, guru PAI, serta peserta didik, selain itu juga melalui hasil observasi. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari studi dokumen, naskah, dan arsip yang berhubungan dengan penerapan *active learning* dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka serta dampaknya terhadap religiusitas siswa di MAN 3 Langkat.

Berdasarkan analisis penelitian, implementasi *active learning* dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan, baik di dalam maupun di luar kelas. Adapun hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa penerapan *active learning* dalam Kurikulum

Merdeka pada pembelajaran PAI berkontribusi dalam pembentukan karakter religius siswa. Hal ini terbukti dengan minimnya kasus pelanggaran atau kenakalan yang dilakukan oleh siswa.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah praktek *active learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI berhasil membentuk karakter religiusitas siswa. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya pelanggaran atau kenakalan yang dilakukan oleh siswa.

Kata Kunci: *Active Learning*, Pendidikan Agama Islam, Religiusitas, Kurikulum Merdeka



ABSTRACT

Zubir: 21502300466, "IMPLEMENTATION OF ACTIVE LEARNING IN PAI LEARNING BASED ON THE INDEPENDENT CURRICULUM AND ITS IMPACT ON STUDENT RELIGIOUS (CASE STUDY MAN 3 LANGKAT-NORTH SUMATRA)

Thesis: Master's Program in Islamic Religious Education (MPAI), Faculty of Tarbiyah and Teacher Training (FITK) Sultan Agung University (UNISSULA) Semarang.

Education is being recognized as a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process so that students are actively developing their potential. They are continuously strengthening their spiritual and religious values, self-control, personality, intelligence, noble character, and skills required for themselves, society, the nation, and the state. Education in every country is illustrating an interaction between educators and students to achieve the vision and mission of education, which is currently being carried out in both formal and non-formal educational institutions.

The purpose of this research is being focused on understanding the implementation of *active learning* in Islamic Religious Education learning within the *Merdeka Curriculum*. This research is being driven by concerns regarding the confusion experienced by teachers across Indonesia due to the rapid implementation of the *Merdeka Curriculum* by the government. Teachers, especially Islamic Religious Education (PAI) teachers, are still having limited understanding of the *Merdeka Curriculum*, leading to diverse perceptions that are resulting in differences in its implementation. These differences are being mainly observed in the application of teaching methods or models used in the *Merdeka Curriculum*. One of the learning models being implemented is *active learning*.

This research is currently being conducted at MAN 3 Langkat with the aim of analyzing and examining in depth the influence of *active learning* on Islamic Religious Education learning based on the *Merdeka Curriculum* towards students' religiosity. A qualitative approach is being applied in this study, using a descriptive analysis method. The data being utilized consists of two types: primary and secondary data. The primary data is being collected through direct interviews with various parties, including the Principal, Vice Principal for Curriculum Affairs, Vice Principal for Facilities and Infrastructure, Vice Principal for Student Affairs, PAI teachers, and students, along with observational findings. Meanwhile, secondary data is being gathered from document studies, manuscripts, and archives related to the implementation of *active learning* in PAI learning within the *Merdeka Curriculum* and its impact on students' religiosity at MAN 3 Langkat.

Based on research analysis, the implementation of *active learning* in PAI learning within the *Merdeka Curriculum* is currently being reflected through various religious activities, both inside and outside the classroom. The hypothesis of this research is stating that the application of *active learning* in the *Merdeka Curriculum* for PAI learning is contributing to the formation of students' religious character. This is being proven by the minimal number of violations or misbehavior committed by students.

Keywords: Active Learning, Islamic Religious Education, Religiosity, Independent Curriculum



خلاصة

، "تنفيذ التعلم النشط في التعلم باي على أساس المنهج المستقل وتأثيره على التدين 21502300466 زوبير: الطلابي (دراسة حالة رجل 3 لانجكات-شمال سومطرة) (، كلية التربية وتدريب المعلمين *MPAI* الأطروحة: برنامج الماجستير في التربية الدينية الإسلامية ((سيمارانج. *UNISSULA*) جامعة السلطان أجونج (*FITK*)

التعليم هو جهد واعي ومخطط لخلق جو التعلم وعملية التعلم بحيث يتمكن الطلاب من تطوير إمكاناتهم بشكل فعال لامتلاك القوة الروحية الدينية، وضبط النفس، والشخصية، والذكاء، والأخلاق النبيلة، والمهارات التي يحتاجها أنفسهم والمجتمع والأمة والوطن. ولاية. يصف التعليم في كل بلد التفاعل بين المعلمين والطلاب من أجل تحقيق رؤية ورسالة تعليمية تعمل في المؤسسات التعليمية الرسمية وغير الرسمية. يهدف هذا البحث إلى تحديد مدى تطبيق التعلم النشط في تعلم التربية الدينية الإسلامية في منهج التعلم المستقل.

خلفية هذا البحث هي القلق بشأن الارتباك بين المعلمين في جميع أنحاء إندونيسيا بسبب التنفيذ المتسرع ، لمنهج ميرديكا لا يزال غير كافٍ. *PAI* للحكومة لمنهج ميرديكا، في حين أن فهم المعلمين، وخاصة معلمي هناك تنوع في الفهم حول المنهج المستقل، لذلك تظهر مواقف مختلفة في تنفيذ تعلم المنهج المستقل. الاختلافات في تطبيق التعلم في المنهج المستقل المعني هي الاختلافات في تطبيق أساليب أو نماذج التعلم في المنهج *MAN 3 Langkat* المستقل. أحد نماذج التعلم في منهج ميرديكا هو التعلم النشط. تم إجراء هذا البحث في القائم على المناهج المستقلة على تدين الطلاب *PAI* والذي يهدف إلى تحليل وإثبات تأثير التعلم النشط في تعلم

تستخدم المنهجية في هذا البحث المنهج النوعي مع أساليب التحليل الوصفي. هناك نوعان من مصادر البيانات في هذا البحث، وهما البيانات الأولية والبيانات الثانوية. تم الحصول على مصادر البيانات الأولية من المقابلات المباشرة التي أجريت مع مدير المدرسة ونائب رئيس المناهج ونائب رئيس البنية التحتية ونائب والطلاب بالإضافة إلى نتائج الملاحظات. وفي الوقت نفسه، تم الحصول على *PAI* رئيس شؤون الطلاب ومعلمي على مصادر البيانات الثانوية من دراسة الوثائق والمخطوطات والمحفوظات المتعلقة بتنفيذ التعلم النشط في

. بناءً على نتائج *MAN 3 Langkat* القائم على المناهج المستقلة وتأثيره على تدين الطلاب في *PAI* تعلم بناءً على المنهج المستقل من خلال *PAI* تحليل الباحث، يتم التعبير عن جوانب تنفيذ التعلم النشط في تعلم داخل الفصل الدراسي وخارجه. *PAI* الأنشطة الدينية في تعلم

نجحت في تشكيل *PAI* الفرضية في هذا البحث هي أن ممارسات التعلم النشط في منهج ميرديكا في تعلم الشخصية الدينية للطلاب. والدليل على ذلك قلة المخالفات أو الانحرافات التي يرتكبها الطلاب.

الكلمات المفتاحية: التعلم النشط، التربية الدينية الإسلامية، التدين،

المنهج المستقل



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi ini membantu penulis dalam menterjemahkan kata-kata yang berbahasa Arab menjadi bahasa Indonesia, seperti: *ta'dib*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dll. Transliterasi merupakan aspek berbahasa yang penting dalam penulisan tesis mahasiswa Magister PAI Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang . Hal ini dikarenakan banyak istilah Arab, nama orang, nama tempat, judul buku, nama lembaga, dan lain sebagainya, yang ditulis dengan huruf Arab dan harus disalin ke dalam huruf latin. Pedoman transliterasi yang digunakan

adalah:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama Huruf	Transliterasi	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Dh	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Th	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zha	Zh	Zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Tasydid* ditulis Rangkap متعقدین

ditulis *muta' aqqidîn* عدة ditulis 'iddah

C. Ta' marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan

kata lain, di tulis t زكاة المال ditulis *zakât al-*

mâl

D. Vokal Pendek

1. Fathah ditulis a, contoh شرح ditulis *syaraha*

2. Kasrah ditulisi, contoh فهم ditulis *fahima*
3. Dhammah ditulis u, contoh شعر ditulis *Sya'ura*

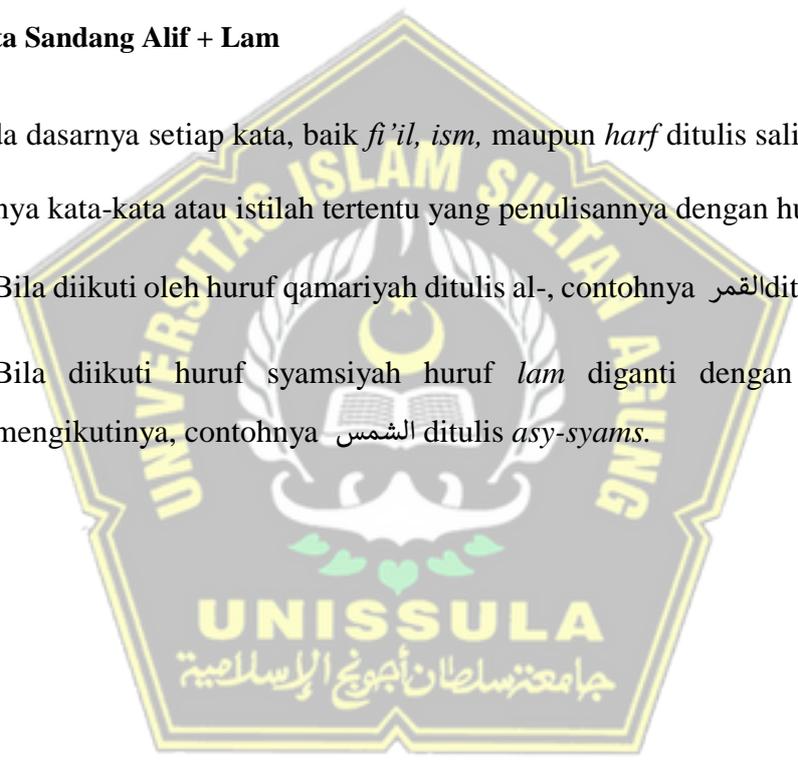
E. Vokal Panjang

1. Fathah + alif, ditulis â contohnya مقارنة ditulis *muqâranah*
2. Kasrah + yâ' mati, ditulis î contohnya صحيح ditulis *shahîh*
3. Dhammah + wâw mati, ditulis û contohnya ورود ditulis *wurûd*

F. Kata Sandang Alif + Lam

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *ism*, maupun *harf* ditulis saling terpisah.
Hanya kata-kata atau istilah tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab.

1. Bila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis al-, contohnya القمر ditulis *alqamar*.
2. Bila diikuti huruf syamsiyah huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, contohnya الشمس ditulis *asy-syams*.





KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Ilahi Rabbi Allah Swt yang telah melimpahkan taufiq, hidayah, dan inayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini, dengan judul “*Dampak Active Learning Pada Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka Terhadap Religiusitas Siswa (Studi Kasus di MAN 3 Langkat)*”. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membimbing ke jalan yang lurus.

Alhamdulillah dalam penulisan tesis ini dapat berjalan dengan baik, berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Sultan Agung Semarang Bapak Prof. Dr. H. Gunarto., SH., S.E., Akt., M.Hum
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Bapak Dr. Agus Irfan, SH., M.PI
4. Pembimbing Tesis 1 Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA., atas segala arahan, bimbingan, dan dukungan penuh kepada penulis untuk menyelesaikan tugas ini.
5. Pembimbing Tesis 2 Bapak Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I

6. Penguji Sidang Promosi Tesis Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI., Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I., Dr. Toha Maksum, S.Pd.I., M.Pd.I, yang telah menguji dan memberikan saran, arahan dalam perbaikan tesis ini.
7. Rasa hormat, cinta, dan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua penulis Bapak H. Anwar Luthfi Kalimatan (Alm) dan Ibu Hj. Tumini, (Almh) atas Doa dan pendidikan yg diberikan semasa hidup nya.
8. Istriku Tercinta Sawanah, S.Sos.I, terima kasih atas dukungan dan doanya.
9. Seluruh keluarga besar MAN 3 Langkat, Terima Kasih atas bantuan dan dukunganya selama ini.
10. Anak-anak Penulis Mu'Taz Zaky Putra Zubir, Imroatu Zakiyah Ramadhani, Fathimah Hilwa Nafisah, Mu'adz Ziyad Dhiau Zubir yang menjadi motivasi penulis untuk terus belajar. Semoga ikhtiar ini bisa menjadi contoh untuk kalian agar selalu semangat untuk terus menuntut ilmu.
11. Teman-teman mahasiswa Magister PAI Angkatan ke 92
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis sadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak, penulis harapkan demi menuju kesempurnaan tesis ini.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan institusi pendidikan yang memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Lembaga ini berkontribusi besar dalam membentuk kepribadian individu agar menjadi pribadi yang cerdas, bertanggung jawab, kreatif, dan tulus. Dengan kata lain, dalam menentukan arah perkembangan siswa, diperlukan keseimbangan yang proporsional antara pengembangan spiritual dan kecerdasan intelektual. Hal ini dapat dilihat dari tingginya antusiasme orang tua dalam memilih lembaga pendidikan tertentu untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Setiap lembaga pendidikan tentu memiliki visi yang sejalan dengan tujuan tersebut, yaitu membentuk siswa yang beriman dan bertakwa serta memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif.

Mereka diharapkan memiliki keseimbangan antara kekuatan jasmani dan rohani serta kepekaan sosial yang tinggi, dengan kata lain, selain diharapkan menjadi siswa siswi yang cerdas secara kognitif, mereka juga harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan berakhlakul karimah, baik terhadap orang tua, guru, dan sesamanya. Peran pendidik dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik adalah dengan menghindari metode pengajaran yang bersifat satu arah (*spoon-feeding*) sehingga kebutuhan aktualisasi diri dapat terpenuhi dan memberikan ruang luas bagi kreativitas.

Sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk peserta didik agar tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bertakwa, berperilaku baik, bertanggung jawab, dan beretika. Dengan kata lain, sekolah berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan, membentuk, serta menerapkan pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sesuai dengan karakter pribadi serta kebutuhan masyarakat. Aktualisasi diri terjadi ketika seseorang mampu memanfaatkan seluruh bakat dan potensinya untuk menjadi pribadi yang maksimal sesuai dengan kemampuannya (Utami Munandar, 1999: h. 6).



Hal ini bertujuan untuk membangun karakter kuat yang mendukung pengembangan *life skills* dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu faktor eksternal yang menentukan keberhasilan belajar adalah model pembelajaran. Joyce & Weil dalam Rusman (2014: 133) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau pola yang dapat digunakan untuk menyusun kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang materi ajar, serta membimbing proses pembelajaran di kelas atau lingkungan lainnya. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pola pilihan bagi guru dalam menentukan pendekatan yang paling sesuai dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan meliputi *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif), *inquiry learning* (pembelajaran inkuiri), *collaborative learning* (pembelajaran kolaboratif), *effective learning* (pembelajaran efektif), *contextual learning* (pembelajaran kontekstual), *affective learning* (pembelajaran afektif), *active learning* (pembelajaran aktif), serta berbagai model pembelajaran lainnya.

Salah satu strategi belajar siswa yang menuntut keaktifan siswa yaitu model pembelajaran aktif (*active learning*). Model pembelajaran aktif (*active learning*) yaitu pembelajaran yang menuntut siswa agar aktif ketika pembelajaran di kelas. *Active learning* merupakan langkah cepat, menyenangkan, menarik dan mencerdaskan dalam belajar. *Active learning* membantu siswa dalam meningkatkan teknik dan kemampuan mendengar, mengamati, mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan materi yang dipelajari.

Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini, maka akan terungkap strategi serta berbagai program yang tertuang dalam *active learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, guru, kepala sekolah, *stake holder* serta peserta didik untuk mengoptimalkan dan mengimplementasikan karakter akhlak mulia di sekolah. Oleh karena itu menurut penulis penelitian ini sangat layak untuk dilaksanakan sehingga nantinya dapat menjadi rujukan bagi sekolah lainnya dalam rangka meningkatkan kualitas akhlak peserta didiknya.

1.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, dapat teridentifikasi beberapa masalah yang terjadi sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Adanya kebingungan guru-guru hampir di seluruh Indonesia karena ada pemberlakuan Kurikulum Merdeka yang terlalu cepat atau terburu-buru oleh pemerintah, sedangkan pemahaman guru-guru khususnya guru-guru PAI terhadap Kurikulum Merdeka masih belum cukup.

Pemahaman guru tentang *active learning* dalam Kurikulum Merdeka masih minim, dan guru hanya terfokus kepada kurikulum yang tertulis dan dikejar target menyelesaikan materi saja. Pengembangan kurikulum saat ini belum maksimal beorientasi kepada kepentingan peserta didik sebagai subjek (*child oriented*). Proses pembelajaran pendidikan agama yang terjadi kerap kali baru bersifat seadanya, rutinitas, formalitas, kering, dan kurang makna.

Maka indikator keberhasilan peserta didik adalah tidak hanya bertambah pengetahuan dan wawasannya, tetapi juga meningkat kecakapan dan

keterampilannya serta semakin mulia karakter dan kepribadiannya dengan meningkatnya religiusitas seluruh muridnya.

Masalah adalah pokok yang hendak diteliti dan dibahas. Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah mendasar yang akan dikaji adalah (1) Apakah pelaksanaan metode *active learning* dalam pembelajaran agama Islam dapat meningkatkan Religiusitas Siswa? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan metode *active learning* pada siswa di MAN 3 Langkat? Penelitian ini bertujuan Untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode *active learning* dalam meningkatkan Religiusitas pada pembelajaran agama Islam di MAN 3 Langkat dan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *active learning* di MAN 3 Langkat. Penelitian ini diharapkan dapat Memberikan kontribusi berupa penyajian informasi ilmiah untuk menyempurnakan pelaksanaan metode *active learning* dalam pembelajaran agama islam pada siswa MAN 3 Langkat. Sebagai dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan dasar pijakan serta sebagai pembanding untuk penelitian-penelitian lebih lanjut sejenis.

1.2. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam kajian ini adalah tentang gambaran yang jelas dan mendalam tentang analisis implementasi *active learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dan dampaknya terhadap religiusitas siswa di MAN 3 Langkat. *Active learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI, dalam penelitian ini dibatasi pada kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas di bidang keagamaan yakni tadarus al-Quran, marawis atau hadroh, tahfiz atau hafalan 30 juz, khatmil al-

Quran, kultum, rohis, dan shalat berjamaah. Sedangkan nilai religiusitas dibatasi pada 3 aspek yaitu aspek keyakinan, aspek syariah, dan aspek akhlak.

Untuk memperjelas dan mempermudah pokok permasalahan ini, maka penulis memberikan batasan untuk lokasi penelitian yang akan dilaksanakan berada di MAN 3 Langkat yang beralamat lengkap di Jl. Proklamasi No.54, Kwala Bingai, Kec. Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara 20811.

Batasan untuk subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang kesiswaan, guru PAI, dan siswa. Batasan untuk permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tentang dampak *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka terhadap religiusitas siswa MAN 3 Langkat.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah permasalahan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan “Bagaimana penerapan *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka dan dampaknya terhadap religiusitas siswa di MAN 3 Langkat?” yang memiliki sub-sub pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana implementasi *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka di MAN 3 Langkat?
- b. Bagaimana dampak implementasi *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka terhadap religiusitas siswa di MAN 3 Langkat?

1.5. Tujuan dan Signifikansi

Tujuan akademis

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran tentang implementasi *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap religiusitas siswa MAN 3 Langkat, yang meliputi:

- 1) Penjelasan tentang implementasi *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka.
- 2) Penjelasan tentang dampak implementasi *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka terhadap religiusitas siswa.

Tujuan Terapan Penelitian

Secara umum untuk memberikan sumbangsih pemikiran dalam mengurai berbagai problem dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka melalui penjelasn tentang implementasi *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap religiusitas siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat mengenai pelaksanaan serta kesiapan guru di MAN 3 Langkat dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka guna mengoptimalkan pendidikan karakter.

Sebagaimana dimaksudkan oleh tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia

seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri secara tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Secara khusus hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun terapan sebagai berikut:

a. Signifikansi Akademis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan kegiatan keagamaan serta pembinaan karakter religius bagi siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi maupun bahan perbandingan bagi peneliti lain yang tertarik melakukan studi serupa.

b. Signifikansi Terapan

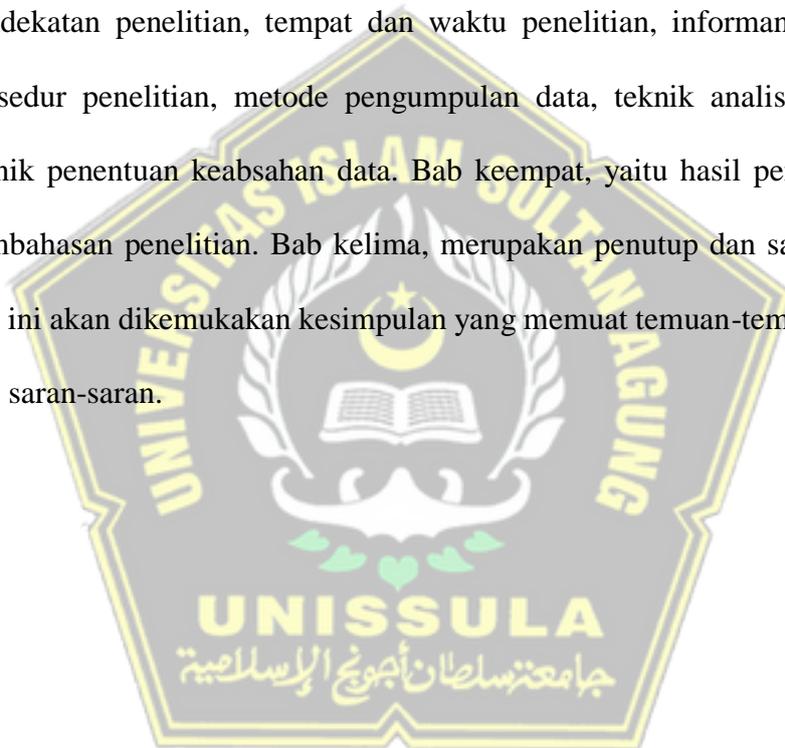
Bagi pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama Republik Indonesia, penelitian ini dapat menyediakan informasi yang valid mengenai pelaksanaan serta kesiapan guru PAI maupun guru mata pelajaran lainnya dalam menerapkan *active learning* dalam Kurikulum Merdeka.

Bagi sekolah yang diteliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang edukatif dan konstruktif untuk dijadikan pertimbangan bagi pihak sekolah, masyarakat serta pemerintah serta pihak terkait dalam upaya meningkatkan pembinaan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

1.7. Sistematika Pembahasan

Secara general sistematika penelitian ini dibagi ke dalam lima bab. Bab Pertama, bab ini berisikan pendahuluan yang menguraikan beberapa hal pokok mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berupa kerangka teori yang terdiri dari kajian tentang landasan teori. Bab ketiga, berupa metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, prosedur penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik penentuan keabsahan data. Bab keempat, yaitu hasil penelitian dan pembahasan penelitian. Bab kelima, merupakan penutup dan saran. Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan yang memuat temuan-temuan penting dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Teori Active Learning

Istilah *active learning*, atau yang dikenal sebagai pembelajaran aktif, terdiri dari dua kata, yaitu "pembelajaran" dan "aktif." Kata "pembelajaran" berasal dari kata dasar "belajar" yang mengalami proses pembentukan dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an*. Sementara itu, "aktif" berasal dari bahasa Inggris *active*, yang memiliki makna rajin, sibuk, dan giat.

Sebagai sebuah konsep, pembelajaran aktif mengacu pada proses belajar-mengajar di mana peserta didik terlibat secara intelektual dan emosional, sehingga mereka benar-benar berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Kata *active* diadaptasi dari bahasa Inggris sebagai kata sifat yang berarti aktif, sedangkan *learning* berasal dari kata *learn*, yang berarti mempelajari. Dengan demikian, *active learning* dapat diartikan sebagai proses belajar yang dilakukan secara aktif dan penuh semangat (W. J. S. Poerwadarminta, 2002: h. 25).

Active learning atau cara belajar peserta didik aktif dapat diartikan sebagai panutan pembelajaran yang mengarah pada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran, diarahkan untuk membelajarkan peserta didik bagaimana belajar memperoleh dan memproses perolehan belajarnya tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai (Mudjiono Dimiyanti, 1999: h. 115).

Dalam *active learning*, peserta didik diposisikan sebagai inti dalam kegiatan belajar mengajar. *Active learning* adalah salah satu strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi subyek didik secara optimal, sehingga peserta

didik mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien (M. Dalyono, 1997: h. 195).

Dalam sistem pengajaran yang demikian, peserta didik berpikir dan memahami mata pelajaran bukan sekedar mendengar, menerima, dan mengingat-ingat. Setiap mata pelajaran harus diolah dan diinterpretasikan sedemikian rupa sehingga masuk akal (E. Mulyasa, 2003: h. 240-24).

Active learning dapat didefinisikan sebagai: pendekatan mengajar (*approach to teaching*) yang digunakan bersama metode tertentu dan berbagai media pengajaran yang disertai dengan penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi aktif dengan demikian, para peserta didik merasa tertarik dan mudah menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan. Selain itu, pembelajaran aktif juga memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan sikap, pemahaman, dan keterampilannya sendiri dalam arti tidak semata-mata “disuapi” pendidik (Syaiful Sagala, 2003: h. 61-62).

Active learning menuntut setiap peserta didik secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran yang memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Belajar aktif sangat diperlukan peserta didik untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Ketika peserta didik pasif dimana belajar hanya mengandalkan indera pendengaran, maka akan cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh karena itu, diperlukan perangkat tertentu untuk mengikat informasi yang baru saja diterima dari pendidik.

Active learning merupakan salah satu metode untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, kemudian menyimpannya dalam ingatan (Hisyam Zaini dkk., 2002: h. 12-13). Keaktifan peserta didik dalam proses belajar dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti mendengarkan, mengamati, mengajukan pertanyaan, serta berdiskusi dengan orang lain. Tidak hanya itu, peserta didik juga perlu mengolah informasi dengan cara mereka sendiri, misalnya dengan menggambar konsep yang dipelajari, memberikan contoh, mempraktikkan keterampilan, serta mengerjakan tugas yang menuntut pemahaman dan penerapan pengetahuan yang telah mereka peroleh atau sedang dipelajari (Melvin L. Silberman, 2009: h. 1-2).

Active learning dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu *active learning* juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. *Active learning* merupakan sebuah konsep pembelajaran yang dipandang sesuai dengan tuntutan pembelajaran mutakhir. Oleh karena itu, setiap sekolah seyogyanya dapat mengimplementasikan dan mengembangkan *active learning* ini dengan sebaik mungkin. Menurut gagasan dari pusat kurikulum Balitbang Kemendiknas (2010: h. 180), berikut ini disajikan sejumlah indikator atau ciri-ciri sekolah yang telah melaksanakan proses pembelajaran *active learning* ditinjau dari segi aspek.

Aspek pertama mencakup ekspektasi sekolah, kreativitas, dan inovasi, yang antara lain meliputi: fokus pada pencapaian prestasi belajar peserta didik yang lebih mengutamakan hasil daripada pemahaman, penyelenggaraan kompetisi yang mendidik dan sehat di sekolah, serta penciptaan lingkungan sekolah yang ramah, seperti keberadaan tanaman, pohon, pot bunga, dan tempat sampah. Lebih baik lagi jika ada produk yang memiliki nilai artistik dan ekonomis, serta pameran karya peserta didik yang diadakan setahun sekali. Karya peserta didik lebih menonjol daripada pemasangan atribut sekolah, menciptakan suasana sekolah yang lebih hidup, ceria, dan gembira. Sekolah juga harus terlihat rapi, bersih, dan teratur, dengan komunitas yang santun, disiplin, dan ramah. Hal ini akan meningkatkan minat masyarakat untuk masuk ke sekolah tersebut. Sekolah juga menerapkan seleksi khusus dalam menerima peserta didik baru dan menyediakan forum untuk menyalurkan keluhan peserta didik, sehingga tercipta iklim sekolah yang lebih demokratis.

Diselenggarakan lomba-lomba antar kelas secara berkala dan di tingkat pendidikan menengah ada lomba karya ilmiah peserta didik. Ada program kunjungan ke sumber belajar di masyarakat. Kegiatan belajar pada silabus dan RPP menekankan keterlibatan peserta didik secara aktif. Peserta didik mengetahui dan dapat menjelaskan tentang lingkungan sekolah (nama guru, nama kepala sekolah, dan hal-hal umum di sekolah itu). Ada program pelatihan internal guru (*inhouse training*) secara rutin. Ada forum diskusi atau musyawarah antara kepala sekolah dan guru maupun tenaga kependidikan lainnya secara rutin. Ada program tukar pendapat, diskusi

atau musyawarah dengan mitra dari berbagai pihak yang terkait (*stakeholders*) (Balitbang Kemendiknas, 2010: h. 180).

Aspek ke dua yaitu sumber daya manusia, diantaranya: Kepala sekolah peduli dan menyediakan waktu untuk menerima keluhan dan saran dari peserta didik maupun guru. Kepala sekolah terbuka dalam manajemen, terutama manajemen keuangan kepada guru dan orang tua atau komite sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar. Guru mengenal baik nama-nama peserta didik. Guru terbuka kepada peserta didik dalam hal penilaian. Sikap guru ramah dan murah senyum kepada peserta didik. Tidak ada kekerasan fisik dan verbal kepada peserta didik. Guru menunjukkan sikap kasih sayang kepada peserta didik. Peserta didik banyak melakukan observasi di lingkungan sekitar dan terkadang belajar di luar kelas. Peserta didik berani bertanya kepada guru. Peserta didik berani dalam mengemukakan pendapat. Peserta didik tidak takut berkomunikasi dengan guru. Para peserta didik bekerja sama tanpa memandang perbedaan suku, ras, golongan, dan agama. Peserta didik tidak takut kepada kepala sekolah. Peserta didik senang membaca di perpustakaan dan ada perilaku cenderung berebut ingin membaca buku bila datang mobil perpustakaan keliling. Potensi peserta didik lebih tergali serta minat dan bakat peserta didik lebih mudah terdeteksi. Ekspresi peserta didik tampak senang dalam proses belajar. Peserta didik sering mengemukakan gagasan dalam proses belajar. Perhatian peserta didik tidak mudah teralihkan kepada orang atau tamu yang datang ke sekolah.

Aspek ketiga meliputi lingkungan, fasilitas, dan sumber belajar, yang antara lain mencakup: Sumber belajar di lingkungan sekolah dimanfaatkan oleh peserta didik untuk menunjang proses belajar mereka. Terdapat majalah dinding yang dikelola oleh peserta didik dan secara rutin diperbarui dengan karya-karya baru dari mereka. Di ruang kepala sekolah dan ruang guru, dipajang hasil karya peserta didik. Tidak ada alat peraga praktik yang terabaikan atau tertumpuk di ruang kepala sekolah atau ruang lainnya yang mengumpulkan debu. Buku-buku juga tidak ditumpuk di ruang kepala sekolah atau ruang lainnya. Frekuensi kunjungan peserta didik ke perpustakaan sekolah untuk membaca cukup tinggi. Setiap kelas memiliki pajangan hasil karya peserta didik yang selalu diperbarui. Sarana belajar yang tersedia juga bervariasi, dan berbagai sumber belajar digunakan untuk mendukung proses pembelajaran (Balitbang Kemendiknas, 2010: h. 180).

Aspek ke empat yaitu proses belajar-mengajar dan penilaian, diantaranya yaitu: Pada taraf tertentu diterapkan pendekatan integrasi dalam kegiatan belajar antar mata pelajaran yang relevan. Tampak ada kerja sama antar guru untuk kepentingan proses belajar mengajar. Dalam menilai kemajuan hasil belajar guru menggunakan beragam cara sesuai dengan indikator kompetensi. Bila tuntutan indikator melakukan suatu unjuk kerja, yang dinilai adalah unjuk kerja. Bila tuntutan indikator berkaitan dengan pemahaman konsep, yang digunakan adalah alat penilaian tertulis.

Bila tuntutan indikator memuat unsur penyelidikan, tugas (proyek) itulah yang dinilai. Bila tuntutan indikator menghasilkan suatu produk 3 dimensi, baik proses pembuatan maupun kualitas, yang dinilai adalah proses

pembuatan atau pun produk yang dihasilkan. Tidak ada ulangan umum bersama, baik pada tataran sekolah maupun wilayah, pada tengah semester dan akhir semester, karena guru bersangkutan telah mengenali kondisi peserta didik melalui diagnosis dan telah melakukan perbaikan atau pengayaan berdasarkan hasil diagnosis kondisi peserta didik.

Model rapor memberi ruang untuk mengungkapkan secara deskriptif kompetensi yang sudah dikuasai peserta didik dan yang belum, sehingga dapat diketahui apa yang dibutuhkan peserta didik. Guru melakukan penilaian ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Hal ini dilakukan untuk menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sekaligus sebagai alat diagnosis untuk menentukan apakah peserta didik perlu melakukan perbaikan atau pengayaan. Menggunakan penilaian acuan kriteria, di mana pencapaian kemampuan peserta didik tidak dibandingkan dengan kemampuan peserta didik yang lain, melainkan dibandingkan dengan pencapaian kompetensi dirinya sendiri, sebelum dan sesudah belajar. Penentuan kriteria ketuntasan belajar diserahkan kepada guru yang bersangkutan untuk mengontrol pencapaian kompetensi tertentu peserta didik. Dengan demikian, sedini mungkin dapat mengetahui kelemahan dan keberhasilan peserta dalam kompetensi tertentu.

Penjelasan yang dikemukakan oleh pakar tersebut dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran aktif dapat berlangsung efektif manakala dalam suatu proses yang terjalin komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik dengan melibatkan aspek intelektual dan emosional.

Active learning mencoba mengungkap informasi secara lengkap bahwa strategi pembelajaran di dunia pendidikan itu banyak. Jika seorang pendidik miskin dalam hal metode pembelajaran, dapat dikatakan pendidik tersebut ketinggalan arus zaman yang dinamis.

Menurut Melvin L. Silberman (2004: h. 23) menawarkan metode *active learning* yang bermula dari pernyataan Confisius, yakni: Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya kerjakan, saya pahami. Namun, pernyataan tersebut dikembangkan dan diperluas dengan menambahkan pernyataan sebagai berikut: Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat. Apa yang saya dengar, lihat, dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami. Apa yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan. Apa yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai.

Pernyataan tersebut menekankan pada pentingnya metode *active learning*. Apa yang dipelajari peserta didik di sekolah tidak menjadi suatu hal yang sia-sia. Pernyataan tersebut sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Menurut Melvin L. Silberman (2009: h. 25) yang dinamakan *active learning* ialah pembelajaran yang setidaknya harus dapat melibatkan dan memperhatikan lima faktor utama yaitu: Pengolahan kerja otak Otak tidak berfungsi seperti piranti audio atau video tape recorder. Informasi yang masuk akan secara kontinyu dipertanyakan. Otak mengajukan pertanyaan-

pertanyaan sebagai berikut: Pernahkah saya mendengar atau melihat informasi ini sebenarnya? Dibagian manakah informasi ini cocok? Apa yang bisa saya lakukan terhadapnya? Dapatkah saya asumsikan bahwa ini merupakan gagasan yang sama, yang saya dapatkan kemarin atau bulan lalu atau tahun lalu? Otak tidak sekedar menerima informasi ia mengolahnya.

Otak dan komputer memiliki kemiripan dalam hal cara kerjanya, dengan manusia sebagai penggunaanya. Komputer perlu dinyalakan agar bisa digunakan, dan otak pun demikian. Ketika kegiatan belajar bersifat pasif, otak tidak aktif seperti komputer yang belum dinyalakan. Komputer memerlukan perangkat lunak (software) yang tepat untuk memproses data yang dimasukkan, sementara otak juga perlu menghubungkan informasi yang diajarkan dengan pengetahuan yang sudah ada melalui cara berpikir. Jika belajar bersifat pasif, otak tidak akan mengaitkan informasi dengan cara berpikir. Seperti halnya komputer yang tidak dapat mengakses informasi tanpa menyimpannya terlebih dahulu, otak juga perlu menguji, merangkum, atau menjelaskan informasi yang diperoleh agar dapat disimpan dalam memori jangka panjang. Dalam situasi belajar pasif, otak tidak akan menyimpan informasi yang disajikan kepadanya (Melvin L. Silberman, 2009: h. 25).

Proses belajar sesungguhnya bukanlah semata kegiatan menghafal. Seorang pendidik tidak dapat dengan serta merta menuangkan sesuatu ke dalam benak para peserta didiknya. Tanpa peluang untuk mendiskusikan, mengajukan pertanyaan, mempraktikan, dan mengajarkannya kepada

peserta didik yang lain, maka proses belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi.

Proses belajar berlangsung secara dinamis dan bergelombang. Untuk memahami materi, peserta didik perlu mendekati materi tersebut terlebih dahulu, jauh sebelum mereka bisa memahaminya. Belajar juga memerlukan kedekatan dengan berbagai hal, bukan sekadar pengulangan atau hafalan. Ketika kegiatan belajar bersifat pasif, peserta didik mengikuti pelajaran tanpa rasa ingin tahu atau minat terhadap hasilnya. Sebaliknya, ketika kegiatan belajar aktif, peserta didik akan berusaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah, atau mencari data untuk menyelesaikan tugas. Proses belajar akan lebih efektif jika peserta didik diminta untuk melakukan hal-hal berikut: Mengungkapkan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri, memberikan contoh, mengenali informasi dalam berbagai bentuk dan situasi, melihat kaitan antara informasi dengan fakta atau gagasan lainnya, menggunakannya dengan berbagai cara, memprediksi konsekuensinya, serta menyebutkan lawan atau kebalikannya.

Pendidik telah menyadari bahwa peserta didik memiliki berbagai macam gaya belajar. Oleh karena itu gaya belajar menurut Melvin L. Silberman (2009: h. 28) ada 3 macam, yaitu: 1) Visual, gaya belajar visual peserta didik lebih suka melihat dan menuliskan apa yang dikatakan pendidik. Selama pelajaran, biasanya diam dan jarang terganggu kebisingan. 2) Auditori, gaya belajar auditori peserta didik lebih suka mendengar dan mengingat. Selama pelajaran, biasanya banyak bicara dan

mudah teralihkan perhatiannya oleh suara atau kebisingan. 3) Kinestetik, gaya belajar kinestetik peserta didik lebih suka terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Selama pelajaran, biasanya gelisah bila tidak bisa leluasa bergerak dan mengerjakan sesuatu.

Manusia memiliki dua kumpulan kekuatan atau kebutuhan, yang satu berupaya untuk tumbuh dan yang lain condong kepada keamanan. Orang yang dihadapkan pada kedua kebutuhan tersebut akan memilih keamanan dibanding pertumbuhan. Kebutuhan akan rasa aman harus dipenuhi sebelum biasa dipenuhinya kebutuhan untuk mencapai sesuatu, mengambil resiko, dan menggali hal-hal baru. Pertumbuhan berjalan dengan langkah-langkah kecil dan tiap langkah maju hanya dimungkinkan bila ada rasa aman, yang mana ini merupakan langkah ke depan dari suasana rumah yang aman menuju wilayah yang belum diketahui.

Salah satu cara untuk menciptakan rasa aman adalah dengan menjalin hubungan dengan orang lain dan menjadi bagian dari suatu kelompok. Perasaan saling memiliki ini memberi peserta didik kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan. Ketika peserta didik belajar bersama teman-temannya, mereka akan mendapatkan dukungan emosional dan intelektual yang memungkinkan mereka untuk melampaui batas pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki saat ini (Melvin L. Silberman, 2009: h. 30).

Tentang kebutuhan mendalam manusia untuk merespon orang lain dan untuk bekerjasama guna mencapai tujuan atau hubungan timbal balik (*resiprositas*). Bahwa *resiprositas* merupakan sumber motivasi yang bisa

dimanfaatkan oleh pendidik untuk menstimulasi kegiatan belajar. Di mana dibutuhkan tindakan bersama, dan di mana resiprositas diperlukan bagi kelompok untuk mencapai suatu tujuan, di situlah terdapat proses yang membawa individu ke dalam pembelajaran, membimbingnya untuk mendapatkan kemampuan yang diperlukan dalam pembentukan kelompok.

Perkembangan metode belajar kolaboratif populer dalam masa ini. Menempatkan peserta didik dalam kelompok dan memberinya tugas yang menuntutnya untuk bergantung satu sama lain dalam mengerjakannya merupakan cara yang bagus untuk memanfaatkan kebutuhan sosial peserta didik. Peserta didik menjadi lebih cenderung terlibat dalam kegiatan belajar karena mengerjakannya bersama teman-temannya. Kegiatan belajar bersama dapat menstimulasi *active learning*.

Metode belajar kolaboratif telah menjadi semakin populer saat ini. Menempatkan peserta didik dalam kelompok dan memberikan tugas yang menuntut mereka untuk saling bergantung dalam menyelesaikannya adalah cara yang efektif untuk memanfaatkan kebutuhan sosial peserta didik. Dengan belajar bersama teman-teman mereka, peserta didik lebih cenderung terlibat dalam kegiatan belajar. Belajar bersama ini juga dapat merangsang *active learning*.

Namun, ada beberapa kekhawatiran yang muncul terkait penerapan *active learning*. Mel Silberman (2009: h. 31) mengidentifikasi beberapa kekhawatiran tersebut, di antaranya:

1. **Apakah *active learning* hanya sekadar kumpulan kegembiraan dan permainan?**

Tidak, *active learning* bukan hanya bersenang-senang. Meskipun kegiatan ini bisa menyenangkan, tujuan utamanya adalah untuk memberikan manfaat dalam proses belajar.

2. **Apakah *active learning* berfokus pada aktivitas itu sendiri sehingga peserta didik tidak memahami apa yang mereka pelajari?**

Tidak, banyak manfaat dari kegiatan ini muncul ketika peserta didik merefleksikan pengalaman mereka dan mendiskusikan makna kegiatan bersama teman-temannya. Pendidik lebih baik memberikan pelajaran singkat setelah kegiatan untuk menghubungkan pengalaman peserta didik dengan konsep-konsep yang diajarkan.

3. **Apakah *active learning* memakan banyak waktu?**

Memang, kegiatan ini memerlukan waktu lebih banyak dibandingkan dengan pengajaran langsung, tetapi ada cara untuk menghindari pemborosan waktu. Meskipun pengajaran langsung dapat menyampaikan banyak informasi, pendidik perlu mempertanyakan sejauh mana peserta didik benar-benar mempelajarinya. Pengajaran seringkali hanya mencakup aspek permukaan dari materi.

4. **Dapatkah *active learning* menghidupkan materi yang membosankan dan tidak menarik?**

Tentu saja, materi yang menarik tidak sulit untuk diajarkan. Namun, ketika materi tidak menarik, kegembiraan yang muncul dari kegiatan *active*

learning dapat memotivasi peserta didik untuk menguasai materi yang paling membosankan sekalipun.

5. **Kapan dan bagaimana menggunakan kelompok dalam *active learning* agar kelompok tersebut tidak membuang waktu dan tidak produktif?**

Kelompok bisa tidak produktif jika tidak memiliki rasa kebersamaan pada awal pelajaran atau jika kerja kelompok tidak diatur dengan baik. Beberapa metode dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan belajar dalam kelompok, seperti memberi tugas spesifik pada tiap kelompok, menetapkan aturan dasar, dan melatih keterampilan kelompok.

6. **Dapatkah peserta didik dikelompokkan secara permanen dalam kegiatan *active learning*?**

Ya, meskipun ada pendidik yang memanfaatkan kelompok secara berlebihan. Pendidik perlu memberikan peserta didik peluang yang cukup untuk belajar secara individu, bukan hanya dalam kelompok.

Dalam jangka panjang, peserta didik akan mendapatkan manfaat dari *active learning* seperti halnya peserta didik lain. Dalam jangka pendek, peserta didik tidak akan terlalu khawatir jika pendidik memperkenalkan metode *active learning* secara bertahap. 9) Bukankah diperlukan lebih banyak persiapan dan kreativitas dalam mengajar menggunakan metode *active learning*? Bisa iya, bisa tidak. Bila pendidik menguasainya, maka persiapan dan kreativitas ekstra tidak akan dirasa membebani. Pendidik akan merasa semangat dengan apa yang diajarkannya. Semangat itu akan memotivasi peserta didik (Melvin L. Silberman, 2009: h. 25).

Secara pedagogis pembelajaran *active learning* adalah proses pembelajaran yang tidak hanya didasarkan pada proses mendengarkan dan mencatat. Pembelajaran *active learning* adalah aktivitas intruksional yang melibatkan siswa dalam melakukan sesuatu dan berpikir tentang apa yang mereka lakukan (*instructional activities involving students in doing things and thinking about what they are doing*). Pembelajaran *active learning* memiliki dua dimensi, yaitu pembelajaran mandiri (*independent learning*) dan bekerja secara aktif (*active working*). *Independent learning* merujuk pada keterlibatan mahasiswa pada pembuatan keputusan tentang proses pembelajaran yang akan dilakukan.

Active working merujuk pada situasi dimana siswa ditantang untuk menggunakan kemampuan mentalnya saat melakukan pembelajaran. "Active learning derives from two basic assumptions: (1) that learning is by its very nature an active process and (2) that different people learn in different ways." Dengan kata lain, bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah pencarian secara aktif pengetahuan dan setiap orang belajar dengan cara yang berbeda.

Karena manusia itu aktif, maka pembelajaran seharusnya memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk aktif melakukan kegiatan sendiri. Peserta didik diberi kesempatan untuk menentukan apa yang akan dipelajari dan mengembangkan kemampuan yang sudah dimilikinya. Materi pembelajaran yang harus dipelajari peserta didik, tidak harus selalu ditentukan terlebih dahulu oleh pendidik. Materi pembelajaran ditentukan bersama-sama dengan peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Dengan

demikian, peserta didik akan belajar secara aktif, karena merasa membutuhkannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *active learning* pada prinsipnya merupakan model pembelajaran yang sangat menekankan aktifitas dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran pendidik dalam model pembelajaran ini tidak dominan menguasai proses pembelajaran, melainkan lebih berperan untuk memberikan kemudahan (fasilitator) dengan merangsang peserta didik untuk selalu aktif dalam segi fisik, mental, emosional, sosial, dan sebagainya. Jika dilihat dari pemaparan Melvin L. Silberman (2009: h. 61), dalam bukunya, menjelaskan tujuan metode *active learning*, diantaranya:

1. Menjadikan peserta didik aktif sejak awal.
2. Membantu peserta didik mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif.
3. Menjadikan belajar tak terlupakan.

Menurut Kamaludin Ahmad (2001: h. 20-21) belajar aktif tidak hanya diperlukan untuk menambah kegairahan, namun juga untuk menghargai perbedaan individual dan beragamnya kecerdasan. Belajar memerlukan kedekatan mental sebelum memahami materi yang hendak dipelajari. Belajar bukan sekedar pengulangan atau hafalan dan praktek semata, belajar akan lebih efektif bila dibarengi juga dengan keaktifan peserta didik untuk dapat mengupayakan dalam pemecahan masalah.

Pembelajaran aktif dapat mengembangkan kecakapan belajar, strategi belajar, dan kebiasaan belajar yang fokus. Dengan pembelajaran aktif juga

dapat mengembangkan kemampuan menerapkan prinsip-prinsip dan generalisasi yang telah dipelajari pada situasi dan masalah yang baru (Hisyam Zaini, 2004: h. 218-219).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari metode *active learning* ialah menjadikan peserta didik aktif dan kondusif ketika belajar, sehingga dapat terwujudnya suasana belajar yang dinamis, efektif, efisien serta jauh dari suasana yang menjenuhkan dan membosankan.

Menurut Moh. Uzer Usman (2008: h. 88) prinsip *active learning* dalam psikologi belajar adalah: a) Pembelajaran aktif sebagai motivator. Pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan peserta didik dan pendidik hanya sebagai fasilitator dan motivator harus dapat menyelidiki dan mengetahui, sejauh mana motif-motif peserta didik yang dapat meningkatkan minat belajarnya, kemudian pendidik mendorongnya untuk dapat memberikan motivasi peserta didik yang kurang termotivasi. b) Pembelajaran aktif sebagai prinsip latar dan konteks. Suatu pembelajaran yang diawali berdasarkan pengalaman yang dimiliki peserta didik, kemudian dihubungkan dalam pelajaran baru yang akan diajarkan oleh pendidik.

Dengan demikian peserta didik akan mudah untuk memahami dan mengingat materi tersebut. c) Pembelajaran aktif sebagai fokus. Suatu pembelajaran yang telah direncanakan dalam suatu pola tertentu untuk dapat memfokuskan peserta didik cara mengaitkan bagian-bagian yang terpisah, karena tanpa suatu pola maka pelajaran akan dapat terpecah-pecah sehingga peserta didik sulit untuk memusatkan perhatian. d) Pembelajaran aktif

sebagai prinsip hubungan sosial. Dalam pembelajaran peserta didik perlu dilatih untuk dapat bekerja sama dengan rekan-rekan dalam mencapai tujuan, sehingga hasilnya akan lebih maksimal. Suatu kerjasama yang baik akan dapat membentuk kepribadian anak dalam hubungan sosial. e) Pembelajaran aktif sebagai prinsip belajar sambil bekerja.

Pada hakikatnya belajar sambil bekerja akan membuat anak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan segala aktifitasnya dan melakukan kegiatan nyata yang melibatkan otak dan pikirannya. Karena anak semakin tumbuh, maka akan semakin berkurang kadar bekerja dan semakin bertambah kadar berpikir.

Peserta didik akan lebih senang apabila diberi kesempatan untuk dapat menyalurkan kemampuannya dalam bekerja di usia muda. f) Pembelajaran aktif sebagai proses perbedaan Individual. Pada hakekatnya manusia diciptakan Tuhan memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dari perbedaan itu pendidik hendaknya tidak memperlakukan peserta didik sama. Apabila peserta didik dipelajari dan dimanfaatkan dengan tepat, maka kecepatan dan keberhasilan belajarnya dapat tumbuh kembangkan dengan baik. g) Pembelajaran aktif sebagai prinsip menemukan. Pendidik tidak perlu menjelaskan informasi kepada peserta didiknya.

Akan tetapi memberi kesempatan pada peserta didik untuk mencari dan menemukan informasi sendiri. Pendidik hendaknya hanya menstimuluspeserta didiknya untuk menggali informasi yang didapat, maka dengan begitu akan tercipta suasana kelas yang menyenangkan. h) Pembelajaran aktif sebagai prinsip pemecahan masalah. Pendidik sebagai

motivator mencoba untuk mendorong peserta didiknya agar dapat melihat masalah, merumuskan masalah, dan berupaya untuk memecahkan masalah sesuai dengan taraf kemampuannya.

Menurut Melvin L. Silbrmenan (2009: h. 61) macam-macam *active learning* yaitu strategi pembentukan tim, strategi penilaian sederhana, strategi melibatkan peserta didik, kegiatan belajar dalam satu kelas penuh, menstimulasi diskusi kelas, pengajuan pertanyaan, belajar bersama, pengajaran sesama peserta didik, belajar mandiri, belajar efektif, pengembangan keterampilan, strategi peninjauan kembali, penilaian sendiri, perencanaan masa depan, dan ucapan perpisahan.

Pembelajaran pada semua tingkatan adalah berupaya mengembangkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*). Dalam rangka mengembangkan tiga hal tersebut terdapat berbagai macam metode *active learning*, yaitu: 1) *True or False* (Benar atau Salah)

Metode ini merupakan aktifitas kolaboratif yang mengajak siswa untuk terlibat ke dalam materi secara langsung. Metode ini meminta kepada siswa untuk menyatakan benar atau salah atas pernyataan yang ditulis oleh guru pada masing-masing kartu.

Guided Teaching (Pembelajaran Terbimbing) Metode ini merupakan aktifitas untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa atau untuk memperoleh hipotesa. Metode ini meminta kepada siswa untuk membandingkan antara jawaban mereka dengan materi yang telah disampaikan oleh guru.

Card Sort Metode ini merupakan aktifitas kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang objek atau mereview informasi. Metode ini meminta kepada masing-masing kelompok siswa untuk mempresentasikan isi kartu yang ada di kelompoknya. Menurut Warsono & Hariyanto (2012: h. 6) metode *active learning* memiliki beberapa kelebihan untuk mengatasi masalah belajar peserta didik, sehingga pembelajaran akan mudah untuk dipahami.

Kelebihan dari metode *active learning* yaitu lebih mengacu kepada pembelajaran berdasarkan pengalaman, lebih banyak pembelajaran aktif di kelas, dengan banyak menghadirkan semarak (lebih banyak bersuara tetapi bukan ribut), dan gerakan-gerakan siswa dalam melakukan sesuatu, bercakap-cakap dan berkolaborasi, guru lebih menegaskan tanggung jawabnya dalam menransfer kepada para siswa hasil kerja guru yang meliputi penetapan tujuan pembelajaran, pemeliharaan catatan kemajuan belajar siswa, pemantauan belajar siswa, dan evaluasi, lebih menekankan kepada aktivitas yang mengembangkan demokrasi dalam kelas dan menjadi model pelaksanaan demokrasi di sekolah, dan lebih memberikan kesempatan terciptanya pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, mengembangkan kelas sebagai komunitas yang saling bergantung satu sama lain.

Menurut Hosnan (2014: h. 217) mengemukakan bahwa kelemahan *active learning* yaitu keterbatasan waktu, kemungkinan bertambahnya

waktu untuk persiapan, ukuran kelas yang besar, dan keterbatasan materi, peralatan, dan sumber daya.

2.2. Teori Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari Pendidikan.

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebutan yang diberikan kepada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dan menjelaskannya pada tingkat tertentu. Menurut Ahmad Tafsir (1995:h.8).

Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek peserta

didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Selain itu PAI bukanlah sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama melainkan juga berusaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani dalam peserta didik agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur serta kepribadian muslim yang utuh.

Jadi pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan. Sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan Islami, pembelajaran PAI perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI yaitu:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai
- b. Peserta didik disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam

- c. Pendidik melakukan kegiatan bimbingan dan latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam peserta didik.

Menurut Bruce Will (1980) sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya, ada tiga prinsip yang dijalankan dalam proses pembelajaran, yaitu: *Pertama*, proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. Tujuan pengaturan lingkungan ini dimaksudkan untuk menyediakan pengalaman belajar yang memberi latihan-latihan penggunaan fakta-fakta. *Kedua*, berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Ada tiga tipe pengetahuan masing-masing memerlukan situasi yang berbeda dalam mempelajarinya. Pengetahuan tersebut adalah pengetahuan fisis, pengetahuan sosial dan pengetahuan logika. Pengetahuan fisis adalah pengetahuan akan sifat-sifat fisis dari suatu objek atau kejadian, seperti bentuk besar, berat, serta bagaimana objek itu berinteraksi satu dengan yang lainnya. Pengetahuan fisis diperoleh melalui pengalaman indra secara langsung. Misalkan anak memegang kain sutera yang terasa halus, atau memegang logam yang bersifat keras, dan lain sebagainya. Dari tindakan-tindakan langsung itulah anak membentuk struktur kognitif tentang sutera dan logam.

Pengetahuan sosial berhubungan dengan perilaku individu dalam suatu sistem sosial atau hubungan antara manusia dalam interaksi sosial.

Contoh pengetahuan tentang pengetahuan aturan, hukum, moral, nilai, bahasa dan lain sebagainya. Pengetahuan tentang hal diatas, muncul dalam budaya tertentu sehingga dapat berbeda antara kelompok yang satu dengan yang lain. Pengetahuan sosial tidak dapat dibentuk dari suatu tindakan seorang terhadap suatu obyek, tetapi dibentuk dari interaksi seseorang dengan orang lain. Ketika anak melakukan interaksi dengan temannya, maka kesempatan untuk membangun pengetahuan sosial dapat berkembang.

Pengetahuan logika berhubungan dengan berfikir matematis, yaitu pengetahuan yang dibentuk berdasarkan pengalaman dengan suatu obyek dan kejadian tertentu. Pengetahuan ini didapatkan dari abstraksi berdasarkan koordinasi relasi atau penggunaan objek. Pengetahuan logis hanya akan berkembang manakala anak berhubungan dan bertindak dengan suatu objek, walaupun objek yang dipelajari tidak memberikan informasi atau tidak menciptakan pengetahuan matematis. Pengetahuan ini diciptakan dan dibentuk oleh pikiran individu itu sendiri, sedangkan objek yang dipelajarinya hanya bertindak sebagai media saja. Misalkan pengetahuan tentang bilangan, anak dapat bermain dengan himpunan kelereng atau apa saja yang dapat dikondisikan. Dalam konteks ini anak tidak mempelajari

kelereng sebagai sumber akan tetapi kelereng merupakan alat untuk memahami bilangan matematis.

Jenis-jenis pengetahuan itu memiliki karakteristik tersendiri, oleh karena itu pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa mestinya berbeda. *Ketiga*, pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial. Anak akan lebih mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri. Melalui pergaulan dan hubungan sosial, anak akan belajar lebih efektif dibandingkan dengan belajar yang menjauhkan diri dari hubungan sosial. Oleh karena itu, melalui hubungan sosial itulah anak berinteraksi dan berkomunikasi, berbagai pengalaman dan lain sebagainya, yang memungkinkan mereka berkembang secara wajar.

Menurut M. Shohibul Kahfi 2003 hlm.17 Langkah pembelajaran disusun dalam dua tahap, yaitu pra kegiatan pembelajaran dan detil kegiatan pembelajaran. Pra kegiatan pembelajaran menggambarkan hal yang perlu dipersiapkan dan rencana kegiatan. Detil kegiatan menggambarkan secara rinci aktifitas pembelajaran yang tercantum dalam rencana kegiatan.

Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisioning operan yang dikembangkan oleh Skinner sebagaimana yang dikutip oleh Dimiyati antara lain sebagai berikut:

- a. Mempelajari keadaan siswa. Guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif atau negatif, yang mana perilaku siswa yang positif akan diperkuat sedangkan perilaku negatif diperlemah atau dikurangi.

- b. Membuat daftar penguat positif. Guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat.
- c. Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya.
- d. Membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari dan evaluasi. Dalam melaksanakan program pembelajaran guru mencatat perilaku dan penguat yang berhasil dan tidak berhasil. Ketidakterhasilan tersebut menjadi catatan penting bagi modifikasi perilaku selanjutnya.

Secara garis besar dalam penerapan langkah-langkah pembelajaran menurut teori Skinner ini ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu : pemilihan stimulus yang diskriminatif, dan penggunaan penguatan.

Menurut Piaget yang dikutip oleh Dimiyati langkah-langkah dalam pembelajaran terdiri dari empat langkah berikut:

Langkah pertama: Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri. Penentuan topik tersebut dalam bimbingan guru. *Langkah kedua:* Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut. *Langkah ketiga:* Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah. *Langkah keempat:* Menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi.

Dalam langkah ini dapat disimpulkan bahwa Piaget menyarankan agar dalam pembelajaran seorang guru mampu memilih masalah yang berciri kegiatan prediksi, eksperimentasi dan eksplanasi.

2.3. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah:

- Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.
- Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Kurikulum Merdeka mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- **Pembelajaran intrakurikuler** yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga

memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya.

- **Pembelajaran kokurikuler** berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum.
- **Pembelajaran ekstrakurikuler** dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidik.

Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler/mingguan.

Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merupakan siklus yang melalui **tiga tahapan** berikut:

- **Asesmen diagnostic**

Guru melakukan asesmen awal untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran murid. Asesmen umumnya dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk melakukan perencanaan lebih lanjut terkait metode pembelajaran yang sebaiknya digunakan.

- **Perencanaan**

Guru menyusun proses pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen diagnostik, serta melakukan pengelompokan murid berdasarkan tingkat kemampuan.

- **Pembelajaran**

Selama proses pembelajaran, guru akan mengadakan asesmen formatif secara berkala, untuk mengetahui progres pembelajaran murid dan melakukan penyesuaian metode pembelajaran, jika diperlukan. Pada akhir proses pembelajaran, guru juga bisa melakukan asesmen sumatif sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran.

Implementasi Kurikulum Merdeka untuk pemulihan pembelajaran dilakukan berdasarkan kebijakan-kebijakan berikut ini:

- **Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022:**

Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan. SKL menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum darurat dan Kurikulum Merdeka.

- **Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022:**

Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar isi dikembangkan melalui perumusan ruang lingkup materi

yang sesuai dengan kompetensi lulusan. Ruang lingkup materi merupakan bahan kajian dalam muatan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan: 1) muatan wajib sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; 2) konsep keilmuan; dan 3) jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Standar isi menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum darurat dan Kurikulum Merdeka.

- **Permendikbudristek No. 56 Tahun 2022:**

Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Memuat tiga opsi kurikulum yang dapat digunakan di satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran beserta struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, serta beban kerja guru.

- **Keputusan Kepala BSKAP No.008/H/KR/2022 Tahun 2022:**

Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, pada Kurikulum Merdeka. Memuat Capaian Pembelajaran untuk semua jenjang dan mata pelajaran dalam struktur Kurikulum Merdeka.

- **Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022**

Tahun 2022:

Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Memuat penjelasan dan tahap-tahap perkembangan profil pelajar Pancasila yang dapat digunakan terutama untuk proyek penguatan pelajar Pancasila.

Satuan pendidikan dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertahap sesuai kesiapan masing-masing.

- Sejak Tahun Ajaran 2021/2022 Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan di hampir 2500 sekolah yang mengikuti Program Sekolah Penggerak (PSP) dan 901 SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) sebagai bagian dari pembelajaran dengan paradigma baru. Kurikulum ini diterapkan mulai dari TK-B, SD & SDLB kelas I dan IV, SMP & SMPLB kelas VII, SMA & SMALB dan SMK kelas X.

- Mulai Tahun Ajaran 2022/2023 satuan pendidikan dapat memilih untuk mengimplementasikan kurikulum berdasarkan kesiapan masing-masing mulai TK-B kelas I, IV, VII, dan X. Pemerintah menyiapkan angket untuk membantu satuan pendidikan menilai tahap kesiapan dirinya untuk menggunakan Kurikulum Merdeka.

- Tiga pilihan yang dapat diputuskan satuan pendidikan tentang Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tahun Ajaran 2022/2023:

1. Menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan.
2. Menerapkan Kurikulum Merdeka menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan.
3. Menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum berbasis paradigma pembelajaran yang memberikan fleksibilitas kepada guru dan siswa. Kurikulum ini bertumpu pada tiga prinsip utama: pemulihan pembelajaran, pengembangan profil Pelajar Pancasila, dan fleksibilitas pembelajaran. Pada PAI, Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan berbasis tema yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami dengan kebutuhan siswa. Ini mempermudah penerapan metode *active learning* dalam mendukung pembelajaran yang relevan, interaktif, dan bermakna.

2.4. Religiusitas Siswa

Religiusitas adalah manifestasi keimanan seseorang dalam aspek kognitif, afektif, dan konatif. Glock dan Stark (1965) membagi religiusitas ke dalam lima dimensi: keyakinan (*ideological*), praktik agama (*ritualistic*),

pengalaman (*experiential*), pengetahuan agama (*intellectual*), dan pengamalan (*consequential*).

Dalam konteks pendidikan, religiusitas siswa mencerminkan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan, termasuk sikap, perilaku, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di sekolah maupun masyarakat. Implementasi *active learning* diharapkan dapat meningkatkan religiusitas siswa melalui pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan aplikatif.

Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin) dan *ad-Dien* (Arab). Menurut Drikarya, kata Religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitarnya. Religiusitas berasal dari kata bahasa latin, yaitu *religio* yang berarti agama, kesalehan dan jiwa keagamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).

Religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada Agama. (Rahmat, Psikologi Agama, h. 88). Religiusitas merupakan perilaku keberagamaan yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui

Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut (Reza, 2013: h. 49).

Dari pengertian di atas maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah Ta'ala. Ihsan merupakan bagian dari akhlak.

Religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dari satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keagamaan. Lebih jauh dikatakan bahwa religius adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*) dan bukan sekedar mengaku punya agama. Yang meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku akhlak, atau dalam ungkapan lain: iman, islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah di miliki seseorang maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya (Daradjat, 1992: h.120).

Religiusitas adalah sikap batin (personal) setiap manusia dihadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas dalam pribadi manusia (Khairunnisa, 2013: h. 222).

Religiusitas adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap keyakinan agamanya sebagai bentuk pengabdian dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan dan meninggalkan seluruh larangannya. Manusia dikatakan religius jika mematuhi, norma kebenaran yang telah ditentukan dan sesuai dengan norma-norma agama (Bintari, dkk, 2014).

Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan, Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam (Wahyuningsih, 2013).

Perkembangan rasa keagamaan pada usia remaja bersifat abstrak, yaitu penilaian diri secara abstrak yang berhubungan dengan Tuhan. Perkembangan keagamaan pada masa remaja yang berhubungan dengan keyakinan merupakan lanjutan dari yang telah diterima pada masa anak-anak, materi baru yang diterima pada masa anak-anak, atau materi baru yang diterima pada masa remaja. Akan tetapi, cara pandang remaja terhadap kebenaran Tuhan atau agama berbeda dengan masa sebelumnya.

Pada masa remaja akan menerima paham lingkungan. Apabila pada usia anak belum memiliki keyakinan yang kuat, maka remaja mudah menerima keyakinan berbeda yang datang dari lingkungannya. Hal tersebut terjadi karena rendahnya intensitas pendidikan agama. Oleh karena itu, perlunya menekankan pendidikan agama yang kuat bagi remaja.

Agama adalah sistem simbol, simbol keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Religiusitas merupakan manifestasi sejauh mana individu meyakini, memahami, mengetahui, menghayati, mempraktekkan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari (Ancok dan Suroso, 1995: h. 76).

Aktifitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Yakni bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Religiusitas atau keagamaan seseorang ditentukan dari banyak hal, di antaranya: pendidikan keluarga, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilakukan pada waktu kecil atau pada masa kanak-kanak. Seorang remaja yang pada masa kecilnya mendapat pengalaman-pengalaman agama dari kedua orang tuanya, lingkungan sosial dan teman-teman yang taat menjalani perintah agama serta mendapat pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah, sangat berbeda dengan anak yang tidak pernah mendapatkan

pendidikan agama di masa kecilnya, maka pada dewasa ia tidak akan merasakan betapa pentingnya agama dalam hidupnya (Wahaningsih, 2017).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang. Faktor-faktor yang sudah diakui bisa menghasilkan sikap keagamaan, faktor-faktor itu terdiri dari empat kelompok utama: pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran (Thouless, 1971: h. 29).

Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Diantaranya adalah lingkungan keluarga, tingkat usia, institusi pendidikan dan lingkungan masyarakat (Rosdiana dan Susandari, 2016: h. 267).

Dari berbagai konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan keluarga, tingkat usia, institusi pendidikan dan lingkungan masyarakat.

Mengikuti penjelasan intelektual muslim Nurcholis Madjid dalam Ngainun Naim, agama sendiri bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga

seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sendiri (Ngainun Naim, 2012: h. 124).

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Memang ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalaankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius. Sementara itu ada, ada juga orang yang perilakunya sangat religius, tetapi kurang memperdulikan ajaran agama.

Muhaimin berpendapat bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius, menurut Muhaimin, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian keberagaman dalam konteks *character building*. Sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama dalam kehidupan sehari-hari (Ngainun Naim, 2012: h. 125).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa religius tidak diartikan sebagai agama tetapi lebih luas dari itu yaitu keberagaman. Istilah nilai keberagaman merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan

batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagaman berasal dari dua kata yakni, nilai dan keberagaman.

Nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan yang berada dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama (Asmaun Sahlan, 2010: h. 66).

Religiusitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh. Oleh karena itu setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apa-pun, setiap muslim hendaknya berIslam. Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syariat dan akhlak (Ngainun Naim, 2012: h. 125).

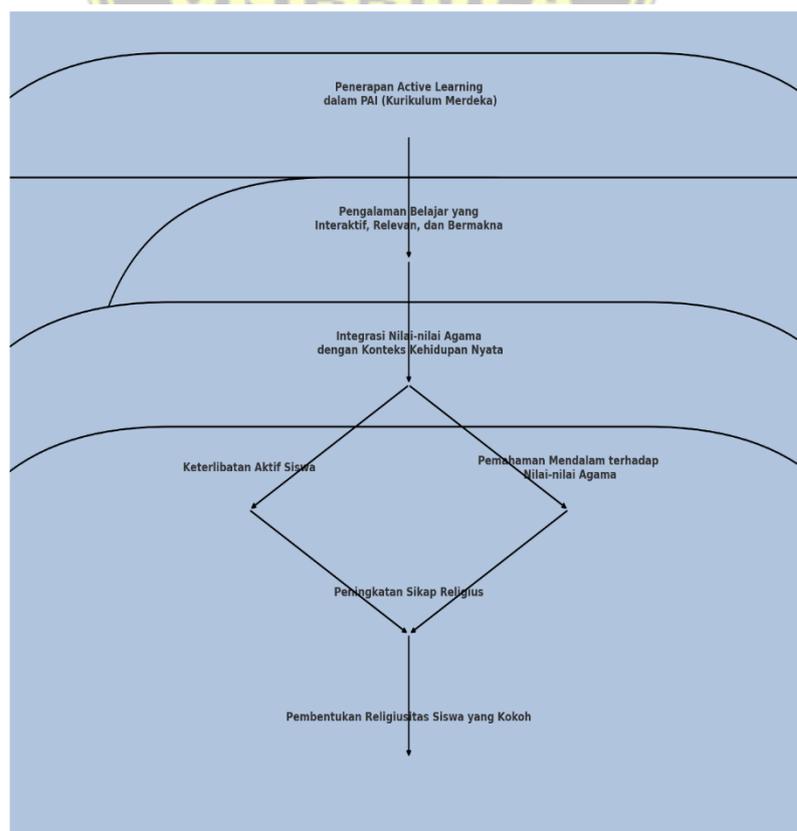
Jadi secara umum makna nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturanaturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2.5. Kerangka Berpikir

Penerapan *active learning* dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, relevan, dan bermakna bagi siswa. Pendekatan ini memungkinkan integrasi nilai-nilai agama dengan konteks kehidupan nyata, sehingga mendukung pembentukan religiusitas siswa yang kokoh. Kerangka berpikir ini didasarkan pada: Prinsip bahwa siswa yang lebih terlibat dalam pembelajaran cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai agama. Hubungan antara metode pembelajaran yang efektif dengan peningkatan sikap religius siswa.

Dengan demikian, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pelaksanaan *active learning* di MAN 3 Langkat mampu memberikan kontribusi terhadap pembentukan religiusitas siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Berikut Bagan kerangka berpikir:



2.6. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan terhadap Penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang relevan dengan tema pelaksanaan *active learning* dalam PAI berbasis Kurikulum Merdeka dan pengaruhnya terhadap religiusitas siswa di antaranya:

Penelitian oleh Astuti (2021), yang menemukan bahwa penggunaan *active learning* pada pembelajaran PAI mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi agama serta memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan.

Studi oleh Rahman (2020), yang mengungkapkan bahwa metode *active learning* berbasis proyek memiliki dampak positif terhadap pengembangan nilai religius siswa melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Islami.

Kajian oleh Sari dan Wibowo (2022), menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah menengah atas memberikan fleksibilitas yang mendukung kreativitas guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan konteks kehidupan siswa. Penelitian-penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan aktif dalam pembelajaran agama untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berdampak pada karakter siswa.

Meskipun terdapat keterikatan yang erat namun penelitian masih berbeda dari penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu

sebagai berikut: Penelitian yang dilakukan oleh Muliawan Muhammad K yaitu “Implementasi Strategi Belajar Aktif Dengan Model Firing Line Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS 2 SMA 1 Jetis Bantul”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil Prestasi Belajar Ekonomi beberapa siswa masih rendah terlihat dari 30 siswa ada 14 siswa atau 48,17% siswa belum dapat mencapai KKM, hal tersebut masih jauh dari indikator keberhasilan dalam pembelajaran yaitu nilai KKM 75.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti sekarang adalah sama-sama membahas tentang implementasi pembelajaran aktif yang menyebabkan siswa aktif kembali di dalam proses pembelajaran. Pada penelitian Muliawan Muhammad, yang dilihat dalam penelitian ini adalah menerapkan implementasi dengan model *Firing Line* untuk meningkatkan daya minat prestasi belajar, pada mata pelajaran ekonomi siswa di kelas XI dengan jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan penelitian ini lebih melihat kepada implementasi pembelajaran dengan model aktif learning pada mata pelajaran PAI dengan menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Skripsi yang berjudul “Penerapan Active Learning dalam pembelajaran Fiqih dan Quran Hadits pada siswa kelas IX MTsN Triwarno Kutowinangun Kebumen” ditulis oleh Masfufah. Skripsi ini menjelaskan tentang penerapan *Active Learning* dalam pembelajaran Fiqih dan Quran Hadits, problem apa saja yang dialami dan bagaimana upaya guru untuk mengatasi problem tersebut. Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti meneliti tentang bagaimana pelaksanaan strategi

pembelajaran aktif dalam pembelajaran PAI beserta faktor-faktor hambatan yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran aktif pada mata pelajaran PAI.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bodgan dan Taylor, seperti yang dikutip oleh S. Margono, penelitian kualitatif adalah suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Sementara itu, menurut Faisal, penelitian kualitatif mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka. Meskipun demikian, data dalam bentuk angka mungkin tetap diperlukan untuk mendukung data kualitatif yang diperoleh. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi pribadi, dan lainnya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif menurut Best yang dikutip oleh Sukardi penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Jadi yang dimaksud dengan penelitian kualitatif deskriptif ini adalah melakukan penelitian secara langsung terjun ke lapangan dengan melihat apa saja yang terjadi di lapangan dan dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya observasi, catatan lapangan, interview dengan beberapa guru dan kepala sekolah yang ada di sekolah MAN 3 Langkat. Penelitian ini juga memberikan informasi sesuai realita yang terjadi di lapangan, dari segala aspek apapun baik itu catatan lapangan, dokumentasi, dan lain sebagainya.

Menggali proses pelaksanaan *Active Learning* dan bagaimana hal tersebut memengaruhi religiusitas siswa. Ini membutuhkan data deskriptif yang kaya. Berpusat pada konteks: Studi kualitatif relevan karena melihat situasi di MAN 3 Langkat secara spesifik

3.2. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 3 Langkat yang Madrasah Aliyah Negeri 3 Langkat terletak di Jalan Proklamasi No. 54, Kwala Bingai, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 10 bulan, dengan rincian sebagai berikut:

Tahap Persiapan (1-2 Bulan) Mengembangkan Proposal Penelitian: Menyusun latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta metodologi. Perizinan Penelitian: Mengurus surat izin penelitian dari kampus, instansi pemerintah terkait (jika diperlukan), dan pihak sekolah (MAN 3 Langkat). Merancang Instrumen Penelitian: Menyusun panduan wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi.

Pengumpulan Data (2-3 Bulan) Observasi: Mengamati kegiatan pembelajaran PAI berbasis active learning di beberapa kelas selama periode tertentu (misalnya 3-5 kali pertemuan). Wawancara: Melibatkan guru PAI, siswa, kepala madrasah, dan pengawas PAI. Dilakukan dalam beberapa sesi untuk memperoleh data yang mendalam. Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen seperti RPP, modul pembelajaran, dan hasil evaluasi siswa.

Pencatatan dan Triangulasi Data: Melakukan validasi data dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber. Analisis Data (1-2 Bulan) Reduksi

Data: Menyeleksi data yang relevan. Penyajian Data: Menyusun hasil dalam bentuk narasi atau tabel. Penarikan Kesimpulan: Menyimpulkan temuan utama yang sesuai dengan fokus penelitian.

Penyusunan Laporan Penelitian (1-2 Bulan) Penyusunan Hasil Penelitian: Menulis bab hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan, dan rekomendasi. Revisi dan Finalisasi: Merevisi laporan berdasarkan masukan dari pembimbing atau pihak terkait. Total Durasi Waktu: 5-9 Bulan.

3.3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian:

1. Guru PAI

- Sebagai pelaksana metode *active learning* dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.
- Memberikan data tentang perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran.
- Dipilih berdasarkan kriteria: aktif menerapkan *active learning* dan memiliki pemahaman tentang Kurikulum Merdeka.

2. Siswa MAN 3 Langkat

- Sebagai peserta pembelajaran PAI berbasis *active learning*.
- Memberikan informasi pengalaman selama pembelajaran berlangsung dan dampaknya terhadap religiusitas mereka.
- Dipilih dari berbagai tingkat kemampuan akademik untuk memperoleh pandangan beragam.

3. Kepala Madrasah

- Memberikan perspektif kebijakan dan dukungan institusional terhadap *active learning*.
- Bertanggung jawab atas supervisi akademik dan kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka.

Objek Penelitian:

Pelaksanaan *Active Learning* dalam Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka. Fokus pada perencanaan, pelaksanaan di kelas, dan evaluasi pembelajaran PAI yang mendukung aktivitas siswa.

Dampak *Active Learning* terhadap Religiusitas Siswa. Mengukur pemahaman nilai-nilai Islam, praktik keagamaan, dan sikap religius siswa. Kesimpulan nya Hubungan Subjek dan Objek: Subjek penelitian (guru, siswa, kepala madrasah) menyediakan data untuk menganalisis penerapan *active learning* dan dampaknya terhadap religiusitas siswa. Strategi Penentuan Subjek: Menggunakan *purposive sampling* untuk memilih subjek yang relevan dengan fokus penelitian.

3.4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data menjadi instrumen penting dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data digunakan untuk mempermudah dalam memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi (Moleong, 2013:5).

- Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang diteliti (Hadi, 2004:151). Dalam penelitian ini, digunakan metode observasi partisipatif, yaitu dengan mengamati tindakan, mendengarkan ucapan, serta berpartisipasi dalam aktivitas yang dilakukan oleh sumber data. Dengan demikian, data yang diperoleh akan lebih komprehensif, tajam, dan dapat menggali makna dari setiap perilaku yang teramati (Sugiyono, 2016:224-225). Observasi yang dilakukan di sini melibatkan pengamatan dan partisipasi langsung di lapangan, baik di dalam maupun di luar kelas, untuk mengetahui penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di MAN 3 Langkat.

- Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana pelaksanaannya dapat dilaksanakan secara langsung berhadapan dengan subjek penelitian atau responden. Pihak pewawancara sebagai pengaju pertanyaan. Sedangkan terwawancara sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2013:186).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin dilakukan penelitian studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan, potensi, dan mengetahui sesuatu yang mendalam dari responden (Sugiyono, 2016:231).

- Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Menurut Susan Stainback dalam (Sugiyono, 2012), tujuannya bukan mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, melainkan pada peningkatan pemahaman terhadap apa yang telah ditemukan.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Menurut Sugiyono (2012:327), triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dalam wawancara di MAN 3 Langkat ini dilakukan kepada Subjek dan Informan yang terkait. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles dan Huberman. Menurutnya aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data ada tiga yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification* (Sugiyono, 2016).

Data Redustion (Reduksi Data). Banyaknya data yang diperoleh dari lapangan, perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang dikemukakan, semakin lama penelitian di lapangan, maka jumlah data semakin banyak,

komplek dan rumit. Sehingga perlu adanya analisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Sehingga penelitian lebih mudah untuk melakukan pengumpulan dan pencarian data. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Data Display (Penyajian Data). Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Conclusion Drawing/ Verification Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti penguat sebagai pendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Sebaliknya, apabila didukung bukti-bukti yang kuat, valid dan konsisten saat diteliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut kredibel.

3.5.Keabsahan Data

Dalam teknik ini, peneliti menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data sebelumnya dan sumber data yang ada. Selama mengumpulkan data melalui teknik penggabungan, dalam teknik ini peneliti sekaligus menguji kredibilitas data melalui mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2008: h. 241). Pengumpulan data dengan teknik ini penulis lakukan ketika semua data sudah terkumpul dan dianggap telah jenuh, sehingga semua data yang terkumpul penulis gabungkan dengan dikelompokkan sesuai variabel pembahasan penelitian.

Setelah penulis mengumpulkan dokumen dari wawancara, observasi dan studi dokumen, penulis menggabungkan beberapa data yang sama dan saling terkait tentang informasi yang digali dalam penelitian ini. Data tentang implementasi *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka dari wawancara, observasi dan studi dokumen dengan mengelompokkan menjadi satu pada sebuah temuan dan pembahasan penelitian. Demikian pula data tentang dampak pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka terhadap religiusitas siswa baik di sekolah dan di luar jam sekolah. Pada tahap akhir teknik triangulasi, penulis melakukan pengecekan kebenaran data atau informasi dengan kondisi yang sebenarnya melalui pengecekan dokumen maupun arsip penting lainnya. Dengan teknik Triangulasi ini penulis lebih mudah dalam menyajikan data serta lebih mudah membuat simpulan hasil penelitian.

Triangulasi Data

Triangulasi Sumber: Membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, misalnya:

1. Wawancara dengan guru, siswa, dan kepala sekolah.
2. Observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran.
3. Dokumen pendukung seperti RPP, silabus Kurikulum Merdeka, dan catatan akademik siswa.

Triangulasi Teknik: Memvalidasi data dengan berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Triangulasi Waktu: Melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensinya.

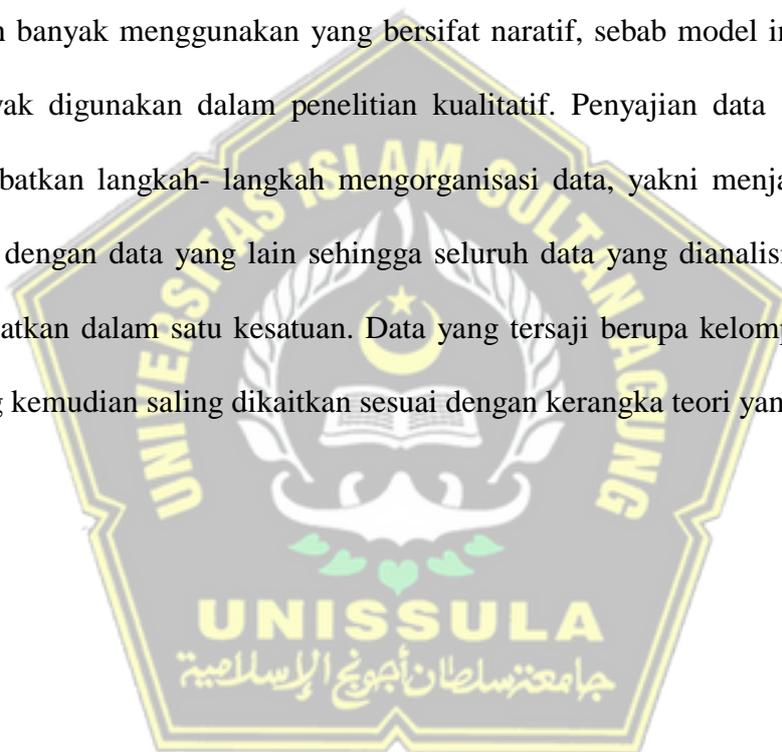
3.6. Teknik Analisis Data

Analisa dan Pengolahan Data Menurut Miles dan Huberman (1984: h. 130) dalam menganalisis data peneliti mengambil *interactive model* sebagai penyajiannya. Aktifitas dalam analisis data meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Langkah reduksi data (*data reduction*) pertama, melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokkan, dan meringkas data. Kedua, penelitian menyusun kode-kode dan catatan-catatan mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktifitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data. Terakhir peneliti menyusun rancangan konsep-konsep serta penjelasan- penjelasan

berkenaan dengan tema, pola atau kelompok-kelompok data bersangkutan. Display Data Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data.

Dengan mendisplaykan data, maka akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian tersebut, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Namun dalam hal ini peneliti lebih banyak menggunakan yang bersifat naratif, sebab model ini yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Penyajian data (*data display*) melibatkan langkah-langkah mengorganisasi data, yakni menjalin data yang satu dengan data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan. Data yang tersaji berupa kelompok-kelompok yang kemudian saling dikaitkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Implementasi *Active Learning* Pada Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka di MAN 3 Langkat

MAN 3 Langkat adalah sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka, yang berbasis pada kompetensi, bersifat fleksibel, dan mengedepankan nilai-nilai Pancasila. Kurikulum Merdeka fokus pada pembelajaran yang fleksibel, berbasis proyek, dan melibatkan komunitas dalam proses pendidikan. Kurikulum ini sejalan dengan konsep merdeka belajar, di mana peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih materi pelajaran yang sesuai dengan minat mereka, tanpa dipaksa mempelajari hal-hal yang tidak relevan dengan minat tersebut.

Implementasi Kurikulum Merdeka untuk pemulihan pembelajaran dilakukan berdasarkan kebijakan-kebijakan yang di jelaskan dalam table berikut ini:

Tabel 1.1

NO	KEBIJAKAN	URAIAN
1.	Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022	Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan. SKL menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum darurat dan Kurikulum Merdeka.

2.	Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022:	Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar isi dikembangkan melalui perumusan ruang lingkup materi yang sesuai dengan kompetensi lulusan. Ruang lingkup materi merupakan bahan kajian dalam muatan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan: 1) muatan wajib sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; 2) konsep keilmuan; dan 3) jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Standar isi menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum darurat dan Kurikulum Merdeka.
3.	Permendikbudristek No. 56 Tahun 2022	Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Memuat tiga opsi kurikulum yang dapat digunakan di satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran beserta struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, serta beban kerja guru.
4.	Keputusan Kepala BSKAP No.008/H/KR/2022 Tahun 2022	Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, pada Kurikulum Merdeka. Memuat Capaian Pembelajaran untuk semua jenjang dan mata pelajaran dalam struktur Kurikulum Merdeka.
5.	Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022	Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Memuat penjelasan dan tahap-tahap perkembangan profil pelajar Pancasila yang dapat digunakan terutama untuk proyek penguatan pelajar Pancasila.

MAN 3 Langkat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang tentu saja memanfaatkan berbagai model pembelajaran *active learning*. Beberapa strategi pembelajaran dalam model *active learning* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI meliputi *problem-based learning*, *project-based learning*, dan *discovery science inquiry*. Model-model pembelajaran ini memerlukan partisipasi aktif peserta didik yang lebih banyak dibandingkan dengan peran guru. *Active learning* atau cara belajar aktif bagi peserta didik dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik, bertujuan untuk mengajarkan mereka cara belajar, memperoleh, dan memproses pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai (Mudjiono Dimiyanti, 1999: h. 115).

Pembelajaran yang melibatkan lebih banyak keaktifan peserta didik, terutama dalam pembelajaran PAI, contohnya adalah dalam mempelajari manasik haji atau pelajaran pemulasaraan jenazah. Anak-anak harus mempraktikkan langsung bagaimana cara mengurus jenazah, mulai dari mengkafani hingga menyolatkan. Dalam hal ini, guru berperan sebagai mentor atau pengawas kegiatan.

Dalam *active learning*, peserta didik ditempatkan sebagai pusat dalam proses pembelajaran. *Active learning* merupakan strategi pembelajaran yang mengharuskan keaktifan dan partisipasi peserta didik secara maksimal, sehingga mereka dapat mengubah perilaku mereka secara efektif dan efisien (M. Dalyono, 1997: h. 195).

MAN 3 Langkat sudah memenuhi indikator sekolah yang telah melaksanakan proses pembelajaran *active learning*. Indikator sekolah yang

telah melaksanakan proses pembelajaran *active learning* yaitu sudah memenuhi: a) ekspektasi sekolah, kreativitas, dan inovasi, b) sumber daya manusia yang handal, c) lingkungan, fasilitas, dan sumber belajar, d) proses belajar-mengajar dan penilaian. (Balitbang Kemendiknas, 2010: h. 180).

MAN 3 Langkat telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran *active learning*. Beberapa prinsip *active learning* meliputi: a) pembelajaran aktif sebagai pemotivasi, b) pembelajaran aktif sebagai prinsip latar belakang dan konteks, c) pembelajaran aktif sebagai fokus, d) pembelajaran aktif sebagai prinsip hubungan sosial, e) pembelajaran aktif sebagai prinsip belajar sambil bekerja, f) pembelajaran aktif sebagai proses yang menghargai perbedaan individual, g) pembelajaran aktif sebagai prinsip penemuan, h) pembelajaran aktif sebagai prinsip pemecahan masalah (Moh. Uzer Usman, 2008: h. 88).

MAN 3 Langkat menerapkan model pembelajaran *active learning*, sehingga banyak strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, seperti *problem-based learning*, *project-based learning*, dan *discovery science inquiry*. Beberapa strategi pembelajaran berbasis *active learning* yang dapat digunakan antara lain: *inquiring minds want to know*, *point-counter-point*, *group resume*, *practice-rehearsal*, *active knowledge sharing*, *learning starts with a question*, *card sort*, *the power of two*, *jigsaw learning*, *everyone is a teacher here*, *reading guide*, *reading aloud*, *information search*, *index card match*, *giving questions and getting answers*, *picture and picture*, *numbered heads together*, *cooperative script*, *student teams achievement divisions (STAD)*, *problem-based introductions*, *articulation*, *think pair and share*, *debate*, *role playing*, *group investigation*, *snowball throwing*, *student facilitator and explaining*,

cooperative integrated reading and composition (CIRC), inside-outside circle (Mel. Silberman, 2004).

Model pembelajaran *active learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif, kreatif dan tidak cepat bosan. Sehingga (KBM) dapat lebih efektif. Melakukan pembelajaran yang *joy full learning* yaitu pembelajaran yang tidak bertumpu pada *teacher center* tetapi bertumpu pada *student center* dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Tujuan dari metode *active learning* ialah menjadikan peserta didik aktif dan kondusif ketika belajar, sehingga dapat terwujudnya suasana belajar yang dinamis, efektif, efisien serta jauh dari suasana yang menjenuhkan dan membosankan (Hisyam Zaini, 2004: h. 218-219).

Kelemahan dari *active learning* antara lain: terbatasnya waktu yang tersedia, kemungkinan tambahan waktu untuk persiapan, ukuran kelas yang besar, serta keterbatasan materi, peralatan, dan sumber daya (Hosnan, 2014: h. 217).

Adapun kelebihan *active learning* antara lain: lebih berfokus pada pembelajaran yang berbasis pengalaman, memberikan lebih banyak kesempatan untuk pembelajaran aktif di kelas dengan suasana yang lebih hidup (lebih banyak suara namun tidak berisik), serta gerakan siswa dalam melakukan aktivitas, berbicara, dan berkolaborasi. Dalam hal ini, guru lebih menekankan tanggung jawabnya dalam mentransfer hasil kerja kepada siswa, yang mencakup penetapan tujuan pembelajaran, pemeliharaan catatan kemajuan belajar siswa, pemantauan proses belajar, dan evaluasi. *Active learning* juga lebih menekankan pada aktivitas yang dapat mengembangkan demokrasi di

dalam kelas dan menjadi contoh pelaksanaan demokrasi di sekolah. Selain itu, pendekatan ini memberikan lebih banyak kesempatan untuk menciptakan pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, serta mengembangkan kelas sebagai komunitas yang saling bergantung satu sama lain (Warsono & Hariyanto, 2012: h. 6).

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atas pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam (Zakiyah Darajat, dkk, 1992: h. 28).

Terdapat dua hal yang menjadi dasar pendidikan agama Islam, yaitu: (a) dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur`an dan hadist Nabi dan (b) dasar yuridis adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di negara Indonesia yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama Islam.

Perilaku atau karakter peserta didik yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agama Islam sudah cukup bagus. Peserta didik yang di motivasi dengan ajaran agama atau syariat Islam justru lebih nampak dari golongan peserta didik yang latar belakang agama peserta didik tersebut awalnya benar-benar tidak tau, kemudian menjadi tau dan diamalkan di keseharian peserta didik. Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan

pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Ramayulis, 2014: h. 22).

Untuk materi-materi dogmatik itu termasuk dalam materi rumpun PAI. Karena urutan kurikulum di PAI itu adalah sebagai berikut: (a) alQur'an, (b) aqidah, (c) akhlak, (d) hukum Islam atau fiqih atau syariah, dan tarikh Islam. Jadi lima poin ini harus di ajarkan kepada peserta didik. Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu: a) aspek al-Qur'an dan Hadist, b) aspek keimanan dan aqidah Islam, c) aspek akhlak, d) aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam, e) aspek tarikh Islam (Depdiknas Jendral Direktorat Pendidikan Dasar, 2004: h. 18).

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang implementasi *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka di MAN 3 Langkat maka penulis memberikan penjelasan sebagai berikut:

- Perencanaan Pembelajaran PAI

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun, yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pengajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanan dituntut dapat menyusun

berbagai program pengajaran sesuai dengan pendekatan dan metode yang akan digunakan.

Dalam konteks desentralisasi pendidikan dan seiring perwujudan pemerataan hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan standar kompetensi mata pelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks lokal, nasional, dan global. Standar kompetensi bahan kajian itu harus dikuasai siswa di seluruh Indonesia. Dengan demikian, melalui standar kompetensi yang berdiversifikasi, keanekaragaman kemampuan daerah dapat dilayani dengan berpijak pada kompetensi umum lulusan.

Perbedaan karakteristik antar kelas menuntut pendidik untuk terlebih dahulu memahami karakteristik masing-masing kelas sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Sebagai contoh, dalam penyampaian suatu materi tertentu, setiap kelas memiliki karakteristik yang unik dan berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi spesifik setiap kelas, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan optimal. (Abdul Roni Hasibuan, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 22 November 2024: h. 1).

Sesuai pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang urgen yang harus dilakukan oleh setiap guru memaksimalkan proses belajar mengajar. Selain itu perencanaan pembelajaran harus terencana dengan baik guna pencapaian target pendidikan secara maksimal. Metode pembelajaran dan RPP yang digunakan pendidik wajib menekankan pada keterlibatan peserta didik.

Melakukan pembelajaran yang *joy full learning* yaitu pembelajaran yang tidak bertumpu pada *teacher center* tetapi bertumpu pada *student center* dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. (Sukamto, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 27 November 2024: h. 2).

Pendidik atau guru menekankan kegiatan belajar pada silabus dan RPP. Yaitu dengan menyampaikan menggunakan metode yang melibatkan keaktifan peserta didik atau metode *active learning*. Karena di MAN 3 Langkat menggunakan Kurikulum Merdeka maka metode *active learning* yang dapat di gunakan bermacam- macam diantaranya ialah *problem based learning*, *project based learning*, dan *discovery sains inquiry*. Dimana beberapa metode *active learning* tersebut memerlukan keterlibatan peserta didik lebih banyak dibandingkan dengan gurunya. (Sukamto, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 27 November 2024: h. 2).

Pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat diwujudkan melalui kegiatan praktik langsung. Sebagai contoh, dalam mempelajari manasik haji atau perawatan jenazah, peserta didik diarahkan untuk secara langsung melakukan simulasi atau praktik, seperti proses mengkafani hingga menyolatkan jenazah. Dalam hal ini, peran pendidik berfokus sebagai mentor atau pengawas yang memantau jalannya kegiatan, memastikan bahwa peserta didik melaksanakan praktik sesuai dengan prosedur yang benar. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta didik melalui pengalaman langsung yang kontekstual. (Sukamto, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 27 November 2024: h. 2).

Untuk contoh RPP yang dibuat oleh salah satu guru PAI di MAN 3 Langkat menggunakan metode *active learning* bisa di lihat dalam lampiran.

- Pelaksanaan Pembelajaran PAI Menggunakan *Active Learning*

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan prestasi belajar semaksimal mungkin, MAN 3 Langkat menggunakan metode *active learning*, di mana metode ini sangat bermanfaat bagi siswa karena pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.

Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode ini tidak hanya menyenangkan akan tetapi lebih menfokuskan pada keaktifan, keaktifan, motivasi dan produktif dalam kegiatan belajar.

Untuk mendukung pencapaian prestasi siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru PAI, khususnya di MAN 3 Langkat, perlu memperhatikan latar belakang kapasitas keagamaan masing-masing siswa. Pemahaman terhadap kondisi tersebut memungkinkan proses pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif, mudah dipahami, dihayati, serta dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai langkah konkret, bagi peserta didik yang belum lancar membaca dan menulis Al-Qur'an maupun Hadits, disediakan waktu tambahan untuk pembelajaran intensif guna meningkatkan kompetensi mereka dalam aspek tersebut. (Hasibuan,

Lampiran 2, Hasil Wawancara, 22 November 2024: h. 1). Dalam rangka mengoptimalkan proses belajar mengajar seorang guru berfungsi sebagai fasilitator yang harus mampu mengembangkan kemauan belajar anak, mengembangkan kondisi belajar yang relevan agar tercipta suasana belajar secara wajar dengan penuh kegembiraan. Di samping itu siswa dapat melakukan aktifitas belajar dengan segala sumber daya yang dimilikinya (Nurhayati, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 27 November 2024: 2).

Menurut Nurhayati selaku guru PAI di MAN 3 Langkat peran guru dalam implementasi *active learning* pada pembelajaran PAI adalah memastikan antara afektif, kognitif, dan psikomotorik harus menguasai semua, contoh, Pendidik memberikan arahan kepada peserta didik di awal, materi yang akan di sampaikan, bab pelajaran yang akan di sampaikan, metode yang akan digunakan nanti. Untuk pembagian kelompok maka dengan menggunakan metode berhitung, berkumpul sesuai dengan teman yang duduk berada di dekat peserta didik, menggunakan absen guru yang memilihkan secara langsung menimbang karakter masing-masing peserta didik. Pendidik memberi arahan kepada peserta didik terkait tugas, terkait apa yang harus dicari, pendidik memberikan tema utamanya, di presentasikan oleh peserta didik, guru atau peserta didik sebagai fasilitator menggaris bawahi beberapa teori yang terdapat kesalahan di dalamnya. (Nining, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 23 November 2024: 17).

Dalam hal ini kepala sekolah juga memiliki peran atau fungsi yaitu dalam mengambil langkah-langkah yang bersifat kebijakan. Selain itu

berperan sebagai pendorong dan pemantau pelaksanaan implementasi *active learning* (Sahputra, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 19 November 2024: 3).

MAN 3 Langkat, metode *active learning* tidak hanya diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga pada mata pelajaran yang lain. Selain itu, metode ini sudah lama diterapkan di sekolah ini. Penelitian ini difokuskan pada penerapan metode *active learning* pada mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam (Nurhayati, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 27 November 2024: 4).

Pada saat pembelajaran *active learning* baru dimulai yang dilakukan oleh peserta didik adalah mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang mengajar. Peserta didik atau siswa memahami dan mengingat materi PAI berbasis *active learning* yang diberikan oleh guru dengan cara mempraktikkan, contoh praktiknya, jika ada pelajaran tentang akhlak maka peserta didik akan mencoba mengaplikasikannya setelah sampai di rumah atau setelah pulang sekolah. Tidak ada kekerasan fisik dan verbal dari pendidik atau guru kepada peserta didik. Pendidik atau guru bersikap ramah dan murah senyum kepada peserta didik. Pendidik atau guru menunjukkan sikap kasih sayang kepada peserta didik.

(Nining, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 23 November 2024: 1-5).

Peserta didik atau siswa mengekspresikan segala aktifitasnya dan melakukan kegiatan nyata yang melibatkan otak dan pikirannya dengan mempraktikkan apa yang dipelajari dalam pembelajaran PAI di kelas. Peserta didik banyak melakukan observasi di lingkungan sekitar dan terkadang

belajar di luar kelas. Peserta didik berani bertanya kepada pendidik atau guru jika sekiranya belum jelas dengan penjelasannya. Peserta didik juga berani dalam mengemukakan pendapat di forum diskusi *active learning* kelas pada pembelajaran PAI. Peserta didik bertanya dan mengemukakan pendapat kepada pendidik atau guru dengan cara mengangkat tangan dan bertanya atau mengemukakan pendapat dengan menggunakan kata-kata yang sopan (Ridho, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 21 Agustus 2024: 1-5).



Gambar 1.1 Pelaksanaan *Active Learning* di Luar Kelas

Sumber: Lampiran 3. Hasil Dokumentasi

Peserta didik bekerja sama tanpa memandang perbedaan suku, ras, golongan, dan agama dengan cara tidak membeda-bedakan pendapat dari siapapun dan menerimanya dengan baik. Peserta didik juga tidak takut kepada kepala sekolah, tetapi harus bisa menghormati, dan punya sopan santun terhadap kepala sekolah karena kepala sekolah sering mengecek kondisi pembelajaran ke kelas-kelas yang sedang melakukan pembelajaran. Peserta didik senang membaca di perpustakaan dan ada perilaku cenderung berebut ingin membaca buku bila datang mobil perpustakaan keliling. Peserta didik tampak senang dalam proses pembelajaran PAI dengan metode

active learning. Perhatian peserta didik tidak mudah teralihkan kepada orang atau tamu yang datang ke sekolah karena kalau sudah memulai pelajaran peserta didik akan fokus pada pembelajaran saja khususnya pembelajaran PAI (Nugraha, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 21 Agustus 2024: 1-5).



Gambar 1.2 Perpustakaan MAN 3 Langkat

Sumber: Lampiran 3. Hasil Dokumentasi

Sumber belajar di lingkungan sekolah dimanfaatkan dengan baik oleh peserta didik untuk belajar. Di area sekolah juga terdapat majalah dinding yang dikelola peserta didik yang secara berkala diganti dengan karya peserta didik yang baru. Frekuensi kunjungan peserta didik ke ruang perpustakaan sekolah untuk sekedar membaca, meminjam buku dan mencari sumber bacaan dalam pembelajaran *active learning* cukup tinggi. Di setiap kelas ada pajangan hasil karya peserta didik yang baru sebagai hasil dari pembelajaran *active learning* pada mata pelajaran PAI yang berkolaborasi dengan mata pelajaran kesenian. Peserta didik bebas memilih sarana belajar yang bervariasi (Maulidiya, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 21 Agustus 2024: 1-5).

Digunakan beragam sumber belajar di MAN 3 Langkat. Sehingga peserta didik dapat mengetahui perkara yang diharamkan dalam agama dan mana yang diperbolehkan serta mendorong siswa untuk menghayati ciptaan-ciptaan Allah yang tampak disekelilingnya. Peserta didik juga merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa diselamatkan oleh Tuhan. Peserta didik juga mengetahui tentang ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci. Peran siswa pada implementasi *active learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI adalah menjadikan diri sendiri menjadi lebih bertanggung jawab (Permatasari, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 21 Agustus 2024: 1-5).

Tanggung jawab Peserta didik dalam meningkatkan religiusitas diri melalui *active learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI baik di dalam kelas dan di luar kelas sangat baik yaitu dengan memperbaiki diri dan memperbanyak ibadah kepada Allah. Tidak ada kendala dalam pelaksanaan *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka. (Vitasondang, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 21 Agustus 2024: 1-3).

Dari beberapa pendapat di atas maka jelas metode *active learning* sangat cocok dan tepat jika diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena di samping siswa akan lebih tertarik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, metode *active learning* juga dapat melatih siswa untuk menjalin kerja sama dengan sesama teman, tentu hal ini akan sangat bermanfaat bagi siswa dalam melatih cara bersosial dengan teman. Siswa dalam menerima pelajaran tidak selamanya antusias terhadap

guru, adakalanya siswa merasa malas, ngantuk dan jenuh. Adapun upaya guru dalam mengatasi kejenuhan siswa, guru menggunakan berbagai macam cara (Hasibuan, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 22 November 2024: 3-4).

Dengan bertolak pada beberapa pendapat di atas, maka dalam penerapan metode *active learning* peran guru menjadi sangat penting untuk menjadi mediator dan fasilitator dalam menghidupkan kelas. Seorang guru yang baik tidak hanya menguasai materi tapi juga memahami kondisi siswa dan kecenderungan mereka. Seorang guru harus peka terhadap kondisi anak didiknya serta kreatif dalam mengembangkan ide, informasi maupun strateginya agar siswa semangat dalam mengikuti pelajaran hingga akhirnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran akan semakin maksimal (Hasibuan, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 22 November 2024: 11-18).

- Evaluasi Pembelajaran

Tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar adalah dengan mengadakan evaluasi. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan (Hasibuan, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 22 November 2024: 32-35).

Berikut contoh format tabel evaluasi observasi pembelajaran yang diperoleh dari salah satu guru PAI di MAN 3 Langkat.

Tabel 1.2 Format Evaluasi Observasi Pembelajaran Model Jigsaw

No	Prilaku yang diamati	Nama Siswa				
		A	B	C	D	E
1	Keaktifan mengerjakan tugas					
2	Keaktifan berkomunikasi dalam kelompok					
3	Keaktifan membantu dalam kelompok					

4	Topik yang dibahas tidak keluar dari materi					
Jumlah						

Sumber: Lampiran 4. Contoh RPP PAI

Model pembelajaran *active learning* adalah pendekatan yang dirancang untuk membuat siswa lebih aktif, kreatif, dan tidak mudah merasa bosan, sehingga proses belajar mengajar (KBM) menjadi lebih efektif dan bermakna bagi mereka. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan setelah penerapan metode *active learning*, dapat disimpulkan bahwa metode ini sangat efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terlihat dari hasil evaluasi siswa yang menunjukkan nilai di atas rata-rata (Hasibuan, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 22 November 2024: 30-34).

Faktor-Faktor Penunjang *Active Learning* pada Pembelajaran PAI

a. **Sinergitas antara Kepala Sekolah, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan.** Kepala sekolah berperan sebagai pendorong dan pemantau religiusitas peserta didik. Pendidik berperan dalam mengelola kegiatan yang dapat menumbuhkan religiusitas peserta didik. Sedangkan tenaga kependidikan berfungsi sebagai pendukung pelaksana dan pengelola kegiatan yang dapat meningkatkan religiusitas peserta didik (Saputra, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 19 Agustus 2024: 3).

Menurut Mulkan, Waka Kurikulum, kepala sekolah memiliki peran memberikan masukan dan arahan agar pembelajaran yang dilakukan oleh para guru mengacu pada aktivitas siswa atau *active learning* yang lebih melibatkan siswa daripada guru. Hal ini dilakukan dengan menekankan pada

penyusunan perangkat pembelajaran yang menggunakan metode yang melibatkan siswa secara maksimal. Sementara itu, pendidik bertugas untuk mengimplementasikan perangkat pembelajaran tersebut, yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kelas, sekaligus memantau dan mengevaluasi kekurangan atau hal-hal yang perlu diperbaiki dalam penerapan metode tersebut.

Yaitu dengan menekankan kepada penyusunan perangkat-perangkat yang menggunakan metode-metode yang melibatkan peserta didik secara maksimal. Sedangkan pendidik perannya ialah mengimplementasikan apa yang sudah disusun dalam perangkat pembelajaran yang melibatkan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Sekaligus memantau kekurangan-kekurangan hal-hal yang perlu dievaluasi dalam metode-metode yang sudah dilakukan.

Sedangkan tenaga kependidikan bidang administrasi, terutama bidang tata usaha yaitu menyediakan sarana prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran *active learning*. Sehingga antara kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan itu ada sinkronisasi dalam proses implementasi *active learning* (Sukamto Lampiran 2, Hasil Wawancara, 27 Agustus 2024: 10).



Gambar 1.3 Masjid di MAN 3 Langkat

Sumber: Lampiran 3. Hasil Dokumentasi

Menurut Bapak Drs. Mulkan, M.Pd.i selaku Waka Sarana dan Prasarana bentuk sinergitas seorang Waka Sarana dan Prasarana adalah menyediakan sarana dan prasarananya untuk untuk kegiatan tersebut. Misalkan dulu MAN 3 Langkat tidak punya masjid, untuk meningkatkan keaktifan siswa terutama dalam pembelajaran PAI maka MAN 3 Langkat membangun 1 Masjid. Jadi sekarang MAN 3 Langkat punya Masjid, Karena di MAN 3 Langkat mengaplikasikan shalat berjamaah baik shalat dhuhur dan ashar maka jika hanya memiliki satu masjid saja tidak akan cukup. Termasuk juga shalat duha yang diwajibkan setelah melakukan upacara bendera pada hari Senin (Mulkan, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 26 Agustus 2024: 10).

- a. Adanya tim pengendali kedisiplinan atau ketertiban Menurut Riadi (2019) tentang bagaimana penegakan kedisiplinan, masyarakat itu akan tau ketika ada informasi dari mulut ke mulut.

Hal tersebut akan lebih kuat sehingga pengelolaan kedisiplinan di sekolah ini yang harus dikelola dengan baik, oleh karena itu di sekolah ini ada tim ketertiban, yang dimana tim ini akan mengendalikan buku tata tertib, sehingga efek yang diberikan kepada peserta didik adalah memberikan semangat hijrah kepada anak-anak atau peserta didik yang nakal atau kurang baik. Dengan buku itu maka anak-anak yang nakal tadi akan

menjadi lebih baik. Dan yang terpenting adalah konsistensi dalam pengendaliannya (Supriadi, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 28 Agustus 2024: 2).

- c. Adanya program ajang kompetisi bagi peserta didik



Gambar 1.4 Lomba Tingkat Nasional

Menurut Supriadi di MAN 3 Langkat memiliki beberapa ajang kompetisi yang pertama adalah pekan olahraga dan seni untuk mewadahi potensi siswa. Yang mengacu juga pada lomba-lomba yang diadakan oleh pemerintah misalnya O2SN dan FLS2N. Kemudian ada juga contoh lainnya yaitu lomba memasak yang disitu dinilai kadar nutrisi, vitamin, dan lain sebagainya. Dari sisi kesehatan di MAN 3 Langkat ada kegiatan yang bernama PIKR disitu memberikan wawasan dan keilmuan tentang kesehatan remaja. Ada juga kegiatan yang bernama KAC (Knowledge Art and Competition) itu adalah sebuah kompetisi untuk peserta didik. Semuanya itu adalah ajang untuk mengembangkan kreatifitas dan juga ajang-ajang untuk mencari bibit-bibit yang bisa diajukan ke bidang

eksternal sekolah (Supriadi, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 28 November 2024: 1).

d. Adanya program pelatihan internal guru (*inhouse training*)



Gambar 1.5 *Inhouse Training dan Workshop*

Sumber: Lampiran 3. Hasil Dokumentasi

Program pelatihan internal (*inhouse training*) pada pendidik atau guru di MAN 3 Langkat yaitu: *upgrading* tentang penyusunan perangkat pembelajaran yang setiap tahunnya pasti ada revisi dari Dinas Pendidikan. Yaitu peningkatan kemampuan pendidik melalui seminar atau *workshop*, baik itu yang dilakukan di sekolah maupun yang di luar sekolah. Yang dilakukan di sekolah yaitu contohnya seperti *workshop* tentang *e-learning*, dimana pendidik atau guru akan diberikan pemahaman serta pelatihan bagaimana memanfaatkan teknologi IT yang ada (Sukanto, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 27 November 2024: 8).

- a. Adanya program kunjungan ke sumber belajar di masyarakat



Gambar 1.6 Kunjungan ke Sumber Belajar

Sumber: Lampiran 3. Hasil Dokumentasi

Di MAN 3 Langkat dilaksanakan program kunjungan ke sumber belajar di masyarakat yaitu kunjungan ke museum Museum Perkebunan Indonesia di Medan, Sumatera Utara, menyimpan berbagai koleksi yang menggambarkan sejarah dan perkembangan sektor perkebunan di Indonesia. Museum ini terdiri dari dua lantai dengan koleksi yang beragam:

Lantai Pertama:

- **Grafis dan Konteks Kekinian Perkebunan:** Menampilkan informasi mengenai perkembangan perkebunan masa kini, termasuk teknologi dan inovasi terbaru dalam industri perkebunan.

Lantai Kedua:

- **Artefak Perkebunan dari Masa Lampau hingga Kini:** Memamerkan koleksi benda-benda bersejarah yang berkaitan dengan sektor perkebunan, seperti alat-alat tradisional, dokumen penting, dan peralatan yang digunakan dalam proses produksi perkebunan.

Selain itu, di halaman depan museum terdapat beberapa koleksi menarik:

- **Pesawat Terbang Piper Pawnee (1958):** Digunakan oleh PTPN II untuk menyemprot hama tanaman tembakau selama hampir setengah abad.
- **Lokomotif Ducro & Brauns (1940):** Digunakan oleh PTPN IV untuk transportasi hasil perkebunan.
- **Montik atau Kepala Kereta (1982–2015):** Digunakan oleh PT Socfin untuk mengangkut sawit.

Koleksi-koleksi ini memberikan wawasan mendalam tentang sejarah dan perkembangan sektor perkebunan di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara.

(Sukamto, Lampiran 6, Hasil Wawancara, 27 Agustus 2024: 5).

a. Adanya program sekolah ramah lingkungan

Pihak MAN 3 Langkat menyediakan tempat sampah di seluruh area sekolah. Sampah-sampah tersebut dipilah mana yang organik dan mana yang anorganik, di setiap depan kelas pasti ada tempat sampahnya. Ada juga pohon-pohon dan tabula pot atau tanaman di dalam pot juga di tanam di area sekolah (Mulkan, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 26 November 2024:

1).

Untuk kebersihan dan kerapian, pada aspek kerapian maka guru atau pendidik menyarankan sebelum pembelajaran di mulai untuk merapikan tempat duduk masing-masing, pada aspek kebersihan cara menerapkannya semisal anak setelah makan maka guru menyarankan untuk membuang bungkusnya di tempat sampah yang sudah disediakan oleh pihak sekolah. Selain menganjurkan anak untuk bersih, pihak sekolah juga menyediakan tenaga atau karyawan kusus kebersihan. Karena tempat-tempat yang tidak bisa dijangkau anak-anak akan dibersihkan oleh petugas kebersihan (Mulkan, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 26 November 2024: 6).

Untuk kebersihan alat atau kit peraga praktek tidak ada yang ditumpuk sampai berdebu, karena di MAN 3 Langkat disediakan tenaga yang kusus mengurus alat peraga praktik, yang biasa disebut dengan staf Laboran. Maka alat peraga praktik akan diurus dan dirawat oleh tenaga laboran yang ada di masing-masing Lab, semisal kain kafan untuk praktik pengurusan jenazah akan disimpan dan dijaga kebersihannya sehingga tidak ada yang sampai berdebu (Mulkan, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 26 November 2024: 8).

Agar di sekolah terasa lebih ramai, ceria, dan riang pendidik atau guru menerapkan setiap pagi ketika peserta didik baru datang di sekolah mengajak peserta didik itu salaman, dan jika ada peserta didik yang datang dengan raut muka murung atau memiliki raut muka yang kelihatan ada masalah dari rumah misal belum sarapan atau makan pagi maka guru

atau pendidik menanyai perihal masalahnya (Mulkan, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 26 November 2024: 5).

Ketersediaan alat peraga atau praktik khususnya dalam pembelajaran PAI harus dalam keadaan ada dan siap untuk dipakai. Karena anak akan langsung mengaplikasikan teori dari bapak atau ibu guru telah sampaikan di dalam kelas, semisal terkait dengan wudhlu, terkait dengan menyalhatkan jenazah, pasti ada alat peraganya dan pasti lengkap semuanya (Mulkan, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 26 November 2024: 9).

- **Kendala-Kendala Penerapan *Active Learning* Pada Pembelajaran**

Beberapa faktor penghambat penerapan metode *active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Langkat, yakni: Ada sebagian guru yang kurang paham tentang penerapan *Active Learning*. Terbatasnya pengetahuan tentang metode *active learning*. Kurangnya pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan.

- **Solusi Kendala-Kendala Penerapan *Active Learning* Pada Pembelajaran PAI**

Maka dari itu, dari beberapa faktor penghambat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Langkat, ada beberapa solusi atau langkah penyelesaian yang dapat diambil yaitu: Melaksanakan program pelatihan internal guru (*inhouse training*) yang diadakan secara rutin pada setiap semester. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi dan wawasan guru dalam pembelajaran. Juga memahami konsep konsep dan aturan baru

terkait pembelajaran. Misalkan, melaksanakan worksop dengan cara mendatangkan para pakar metode *active learning*. Mengadakan forum diskusi atau musyawarah antara kepala sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan untuk tindak lanjut dari supervise guru. Tujuannya untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang sudah berlangsung dan untuk peningkatan proses selanjutnya. Melaksanakan forum diskusi antar guru yang dilaksanakan dalam forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), baik yang dilaksanakan secara internal maupun eksternal. Tujuannya adalah agar para guru akan bertambah wawasan dan pengetahuannya dalam memberikan layanan kepada siswa dalam pembelajaran (Nining , Lampiran 2, Hasil Wawancara, 19 November 2024: 1-2).

Memberikan buku-buku referensi *active learning*. Guru Pendidikan Agama Islam sesering mungkin untuk bertukar pendapat dengan Waka Kurikulum, guru-guru bidang studi lain dan siswa. Guru Pendidikan Agama Islam harus mendatangi worksop tentang metode *active learning*. Memberikan buku-buku referensi yang berhubungan dengan pembelajaran *active learning* pada guru Pendidikan Agama Islam.

4.2. Religiusitas Siswa di MAN 3 Langkat

Religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama (Rahmat, 2003: h. 88). Nilai-nilai religiusitas di MAN 3 Langkat yaitu:

(a) pemahaman keagamaan, (b) kesadaran beribadah, (c) mencintai alQur'an, (d) adab dan budi pekerti, (e) muamalah dan persaudaraan (Sahputra, Lampiran 2, Hasil Wawancara: 19 November 2024: 4).

Dampak yang sangat mencolok yaitu pada ranah ibadah. Untuk shalat lima waktu *Inshaallah* anak-anak sudah tertib, ada beberapa yang memang sedikit tidak tertib, kemungkinan faktor karakteristik keluarga dan lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi religusitas adalah faktor internal dan faktor eksternal. Diantaranya adalah lingkungan keluarga, tingkat usia, institusi pendidikan dan lingkungan masyarakat (Rosdiana dan Susandari, 2016: h. 267).

Materi-materi dogmatik yang di ajarkan ke peserta didik adalah materi yang termasuk dalam materi rumpun al-Islam yaitu al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqih, dan tarikh Islam harus di ajarkan kepada peserta didik. Religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Bila semua unsur itu telah di miliki seseorang maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya (Daradjat, 1993: h. 63).

Religiusitas merupakan manifestasi sejauh mana individu meyakini, memahami, mengetahui, menghayati, mempraktekkan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari (Ancok dan Suroso, 1995: 76).

Perilaku atau karakter peserta didik yang dimotivasi oleh ajaranajaran agama Islam sudah cukup bagus. Peserta didik yang di motivasi dengan ajaran agama atau syariat Islam justru lebih nampak dari golongan peserta didik yang latar belakang agama peserta didik tersebut awalnya benar-benar tidak tau, kemudian menjadi tau dan diamalkan di keseharian peserta didik. Dimensi religiusitas dibagi menjadi lima yaitu: a) *Religious Belief (The Ideological*

dimension), b) *Religious Practise (The ritualistic dimension)*, c) *Religious Feeling (The experiential dimension)*, d) *Religious Knowledge (The Intelektual dimension)*, e) *Religious Effect (The consequential dimension)* (Stark dan Glock yang dikutip marliani, 2013: h. 132-133).

Religiusitas itu hampir sama dengan nilai-nilai karakter, maka di MAN 3 Langkat dikembangkan kegiatan-kegiatan penanaman karakter. Contohnya: seperti shalat Dhuha berjamaah, sebelum pembelajaran jam pertama diadakan mengaji selama lima belas menit, diadakan program MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) di sekolah, dilakukan penarjetan mengkhatamkan seluruh juz 30 sebagai sarat kelulusan, dilakukan pembacaan hadits setiap selesai shalat ashar berjamaah di masjid sekolah sehingga akan menambahkan wawasan keislaman untuk peserta didik, memberikan nilai-nilai karakter dasar pada siswa setelah shalat Dhuha dan setelah shalat Ashar sehingga nilai-nilai dasar religiusitas siswa itu akan tercermin pada prilaku siswa tersebut.

Menurut Riadi (2019) religiusitas itu hampir sama dengan nilai-nilai karakter atau akhlak maka di MAN 3 Langkat dikembangkan kegiatan-kegiatan penanaman karakter (Supriadi, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 28 November 2024: 3).

Untuk mengetahui religiusitas siswa di MAN 3 Langkat ada tiga dimensi dalam Islam yang harus di ketahui yaitu, aspek akidah (keyakinan), aspek syariah (praktik agama, ritual formal), dan aspek akhlak (pengamalan dari akidah dan syariah) (Aini, 2011):

4.2.1. Religiusitas pada aspek akidah

Pembelajaran akidah dalam membangun akhlaq peserta didik sangat penting dilakukan, sebab hal tersebut dapat menjadikan siswa mengalami perubahan, baik sikap, prilaku dan pola pikir serta kepribadian yang luhur.

Akidah berakar dari kata „aqada ya“qidu „aqdan yang berarti tali pengikat sesuatu dengan yang lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika masih dapat dipisahkan berarti belum ada pengikat dan sekaligus berarti belum ada akidahnya. Dalam pembahasan yang masyhur akidah diartikan sebagai iman, kepercayaan atau keyakinan (Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2006: h. 27)

Dalam Islam, akidah berarti tali pengikat batin manusia dengan yang diyakininya sebagai Tuhan yang Esa yang patut disembah dan Pencipta serta pengatur alam semesta ini. Yaitu sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya, dan yang menjadi kepercayaan/keyakinan yang bersih dari bimbang dan ragu (Suyatno Prodjodikoro, 1991: h. 29)

Secara terminologis (*isthilahan*), terdapat beberapa definisi (*ta“rif*) antara lain: Abdul Ghani memberi pengertian akidah sebagai sebuah keyakinan kepada hakikat yang nyata yang tidak menerima keraguan dan bantahan. Apabila kepercayaan terhadap hakikat sesuatu itu masih ada unsur keraguan dan kebimbangan, maka tidak disebut akidah. Jadi akidah itu harus kuat dan tidak ada kelemahan yang membuka celah untuk dibantah.

M. Syaltut menyampaikan bahwa akidah adalah pondasi yang di atasnya dibangun hukum syariat. Syariat merupakan perwujudan dari akidah.

Oleh karena itu hukum yang kuat adalah hukum yang lahir dari akidah yang kuat. Tidak ada akidah tanpa syariat dan tidak mungkin syariat itu lahir jika tidak ada akidah. Akidah mempunyai sifat keyakinan dan kepastian sehingga tidak mungkin ada peluang bagi seseorang untuk meragukannya.

Dan untuk sampai pada tingkat keyakinan dan kepastian ini, akidah Islam harus bersumber pada dua warisan tersebut yang tidak ada keraguan sedikitpun bahwa ia diketahui dengan pasti berasal dari nabi. Tanpa informasi dari dua sumber utama al-Qur'an dan sunnah nabi, maka sulit bagi manusia untuk mengetahui sesuatu yang bersifat gaib tersebut (Mahmud Syaltut, 1966: h. 12)

Menurut Syaikh Utsaimin Akidah Islam mempunyai banyak tujuan yang baik yang harus dipegang, yaitu: (a) Untuk mengikhlaskan niat dan ibadah kepada Allah satu-satunya. Karena Dia adalah Pencipta yang tidak ada sekutu bagi-Nya, maka tujuan dari ibadah haruslah diperuntukkan kepada-Nya satu-satunya. (b) Membebaskan akal dan pikiran dari kegelisahan yang timbul dari kosongnya hati dari akidah.

Karena orang yang hatinya kosong dari akidah ini, adakalanya kosong hatinya dari setiap akidah serta menyembah materi yang dapat diindera saja dan adakalanya terjatuh pada berbagai kesesatan akidah dan khurafat. (c) Ketenangan jiwa dan pikiran, tidak cemas dalam jiwa dan tidak goncang dalam pikiran. Karena akidah ini akan menghubungkan orang mukmin dengan Penciptanya lalu rela bahwa Dia sebagai Tuhan yang mengatur. Hakim yang Membuat tasyri'. Oleh karena itu hatinya menerima takdir, dadanya lapang untuk menyerah lalu tidak mencari pengganti yang lain. (d)

Meluruskan tujuan dan perbuatan dari penyelewengan dalam beribadah kepada Allah dan bermuamalah dengan orang lain.

Karena di antara dasar akidah ini adalah mengimani para rasul yang mengandung mengikuti jalan mereka yang lurus dalam tujuan dan perbuatan. (e) Bersungguh-sungguh dalam segala sesuatu dengan tidak menghilangkan kesempatan beramal baik kecuali digunakannya dengan mengharap pahala serta tidak melihat tempat dosa kecuali menjauhinya dengan rasa takut dari siksa. Karena di antara dasar akidah ini adalah mengimani kebangkitan serta balasan terhadap seluruh perbuatan.

Menurut Hasan al-Banna Aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini keberadaannya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Ruang lingkup religiuisitas aspek aqidah di MAN 3 Langkat adalah sebagai berikut: Ilahiyat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, af'al Allah dan lainnya.

Cara pendidik di MAN 3 Langkat untuk memunculkan rasa iman peserta didik kepada Allah SWT, yaitu dengan cara pendidik mengambil dari apa yang pendidik punya, contoh kita punya rambut dan punya gigi, coba anak-anak bayangkan yang tumbuh terus itu rambutnya atau giginya? Peserta didik menjawab rambutnya, pendidik menjawab coba kalau giginya bagaimana? Kira-kira akan susah memotong rambut atau memotong gigi, sehingga akan menimbulkan rasa syukur peserta didik. Guru atau pendidik

mengajak berfikir siswa bagaimana cara bersyukur yang termudah (Nurhayati, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 23 November 2024: 9).

Nubuwat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, karamat dan lain sebagainya. Pendidik di MAN 3 Langkat memperdalam keyakinan siswa tentang Allah, para Malaikat, nabi atau rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar dengan cara setiap kelas yang pendidik masuki yang pertama adalah membahas rukun iman terlebih dahulu. Meskipun materi yang diajarkan ketika itu maka pendidik akan mengaitkannya kepada rukun iman. Dan di akhir pelajaran pendidik atau guru akan mengaitkan juga tentang nilai-nilai keimanan (Nurhayati, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 23 November 2024: 13).

Ruhaniyat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syetan, Roh dan lain sebagainya. Sam'iyat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat Sam'i (dalil naqli berupa AlQur'an dan Sunnah) seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tandatanda kiamat, surga neraka dan lain sebagainya. (Yunahar Ilyas, 1992. h. 6). Di MAN 3 Langkat seperti shalat Dhuha berjamaah, sebelum pembelajaran jam pertama diadakan mengaji selama lima belas menit, dilakukan penarjetan mengkhatamkan seluruh juz 30 sebagai sarat kelulusan, dilakukan pembacaan hadits setiap selesai shalat ashar berjamaah di masjid sekolah sehingga akan menambahkan wawasan keislaman untuk peserta didik, memberikan nilai-nilai karakter dasar pada siswa setelah shalat Dhuha dan setelah shalat Ashar sehingga nilai-nilai dasar

religiusitas siswa itu akan tercermin pada perilaku siswa tersebut (Supriadi, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 28 Desember 2024: 3).

Metode-metode peningkatan kualitas akidah adalah mukmin harus memiliki kualitas akidah yang baik, yaitu akidah yang benar, kokoh dan tangguh. Kualitas akidah tidak hanya diukur dari kemauan seseorang untuk percaya kepada Allah Swt. atau kepada yang lain seperti yang tercantum di dalam rukun iman. Namun lebih jauh dari itu, kepercayaan itu harus bisa dibuktikan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Percaya saja tidak cukup, tapi harus diikuti dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari di manapun berada.

Contoh seseorang yang beriman kepada Allah Swt. maka ia harus melakukan semua yang diperintahkan Allah Swt. dan menjauhi semua yang dilarang-Nya. Jika ia beriman kepada kitab Allah, maka ia harus melaksanakan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya. Jika ia beriman kepada para rasul Allah, maka ia wajib melaksanakan ajaran yang disampaikan para rasul dengan sebaik-baiknya serta meneladani akhlaknya.

Untuk itu mengingat pentingnya kekuatan akidah itu dimiliki oleh setiap mukmin, maka diperlukan upaya-upaya atau cara-cara yang baik agar bisa meningkatkan keyakinan dan memudahkan menerapkan semua keyakinannya itu di dalam kehidupannya di masyarakat. Sebab kepercayaan atau keyakinan itu bisa tumbuh paling tidak karena tiga hal; yaitu karena meniru orang tua atau masyarakat, karena suatu anggapan dan karena suatu pemikiran (dalil *akli*).

Di antara cara atau metode yang bisa diterapkan pada peserta didik di MAN 3 Langkat yaitu:

- a. **Melalui pembiasaan dan keteladanan** Pembiasaan dan keteladanan itu bisa dimulai dari keluarga. Di sini peran orang tua sangat penting agar akidah itu bisa tertanam di dalam hati sanubari anggota keluarganya sedini mungkin. Keberhasilan penanaman akidah tidak hanya menjadi tanggungjawab guru saja, tetapi menjadi tanggungjawab semua pihak. Karena itu, semuanya harus terlibat. Selain itu pembiasaan hidup dengan kekuatatan akidah itu harus dilakukan secara berulang-ulang (istiqamah), agar menjadi semakin kuat keimanannya.

MAN 3 Langkat dalam melaksanakan shalat lima waktu *Insyaallah* peserta didik sudah tertib, memang ada beberapa yang sedikit tidak tertib, kemungkinan di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah: Faktor keluarga, ada peserta didik yang dari kecil hidupnya bukan dengan bapak dan ibunya tetapi dengan kakeknya atau pamannya, karena orang tuannya menjadi TKI atau TKW di luar negeri sehingga tidak adanya perhatian dari orang tua menjadi faktor utama pemicu kemalasan anak untuk tidak menjalankan ibadahnya. Faktor perhatian orang tua mengandung itu menjadi penentu. Karena harus kita ketahui kabupaten Langkat itu adalah salah satu penghasil TKW dan TKI terbesar di Indonesia. Rata-rata peserta didik yang ada di MAN 3 Langkat ini sebagian besar adalah dari anak yang orang tuanya bekerja sebagai TKW atau TKI di luar negeri.



Gambar 1.7 Shalat, Dhuha, Dzuhur, dan Ashar Berjamaah

Sumber: Lampiran 3. Hasil Dokumentasi

Menurut Rochman (2019) wujud aplikasi nilai religiusitas di MAN 3 Langkat yaitu: Mewajibkan shalat berjamaah, karena di MAN 3 Langkat wajib semua warga sekolah baik siswa, guru, staf, maupun karyawan, pada salat Dzuhur dan Ashar wajib berjamaah di masjid yang berada di lingkungan sekolah.

Dalam urusan puasa sunah pendidik atau guru dengan cara menghimbau peserta didik, dalam urusan shalat Dhuha pihak sekolah mewajibkan setiap hari senin, diwajibkan kepada seluruh peserta didik. Lebih rincinya waktu pelaksanaannya adalah hari senin jam ke dua setelah upacara bendera. Dulu kegiatan tersebut hanya sekedar himbauan, tapi karena sekarang menggunakan sistem *full day school* sampai jam 15.30, maka terdapat sisa waktu yaitu satu jam yang pada hari senin dari jam 07.00 samapai jam 10.00, maka daripada demikian maka jam yang kosong tersebut digunakan untuk upacara dan untuk shalat Dhuha (Nining, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 23 November 2024: 4).



Gambar 1.8 Pembiasaan Nilai-Nilai Sopan Santun

Mewajibkan siswa-siswi mengaji bersama lima belas menit pada jam-jam pertama sebelum KBM dimulai (Sukmato, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 27 November 2024: 11). Melalui pendidikan dan pengajaran Pendidikan dan pengajaran dapat dilaksanakan baik dalam keluarga, masyarakat atau lembaga pendidikan formal. Pendidikan keimanan ini memerlukan keterlibatan orang lain untuk menanamkan akidah di dalam hatinya. Penanaman kalimat-kalimat yang baik seperti dua kalimat syahadat dan kalimat *laa ilaha ill Allah* (tiada Tuhan selain Allah) sangat penting untuk menguatkan keimanan seseorang. Pendidikan dan pengajaran menjadi salah satu cara yang tepat dalam menanamkan akidah dan meningkatkan kualitas akidah. Islam mendidik manusia supaya menjadikan akidah dan syariat Allah sebagai hakim terhadap seluruh perbuatan dan tindakannya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menjadi kewajiban orang tua dan guru di samping menjadi amanat yang harus dipikul oleh satu generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya, dan dijalankan oleh para pendidik dalam mendidik anak-anak.

Pendidik di MAN 3 Langkat membuat peserta didik melakukan kegiatan ibadah dengan cara memotivasi peserta didik. Contohnya adalah: Pendidik atau guru memberi gambaran, seperti amalan Bilal bin Rabah. Pendidik atau guru menyampaikan kepada peserta didik dengan kata-kata yang bersahabat, pendidik menyampaikan argumentasinya atau keterangannya bahwasannya manusia harus

punya andalan dalam beribadah untuk masuk surga, karena jika hanya melaksanakan ibadah yang wajib-wajib saja yaitu shalat dan puasa ramadhan itu sudah biasa, tetapi ibadah yang lebih dari itu harus punya” (Nining, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 23 November 2024: 5).



Gambar 1.9 Kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa)

Sumber: Lampiran 8. Dokumentasi Wawancara dan Kegiatan

Setelah motivasi atau anjuran kepada peserta didik disampaikan maka tugas pendidik atau guru adalah memastikan agar peserta didik melaksanakan berbagai bentuk ibadah secara cermat dan tepat pada waktunya. Di MAN 3 Langkat diadakan program MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) di sekolah. Pendidik hanya bisa mengawasi pada shalat Dzuhur dan shalat Ashar saja, dan pendidik memastikan peserta didik atau murid-murid berjamaah di masjid yang berada di lingkungan sekolah. Tetapi untuk shalat Maghrib, Isyak, dan Subuh pendidik mengontrolnya ketika peserta didik masuk kelas pada hari berikutnya. Yaitu ketika dilakukan absen di kelas pendidik menanya terkait shalat Subuh jam berapa? Shalat Isyak atau tidak? Shalat Maghrib atau tidak? Dari sekian peserta

didik yang pendidik atau guru tanyai mayoritas menjalankan (Nining, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 23 November 2024: 6).

Pendidik juga harus menghimbau peserta didik lebih dari satu kali, selalu mengingatkan tugas-tugas peserta didik, tetapi yang paling terpenting adalah menyampaikan makna dari shalat itu dalam kehidupan sehari-hari. Kalau hanya untuk menyampaikan tentang pengetahuan tentang tatacara melakukan shalat dan ibadah lainnya peserta didik sudah menguasainya. Tetapi aplikasi dari ibadah shalat itu sendiri dalam kehidupan nyata itu yang memerlukan bimbingan khusus dari pendidik atau guru contohnya adalah sebagai berikut:

Misalnya, saat pergi ke sekolah, jangan hanya mencari teman untuk mengisi waktu luang, tetapi niatkanlah untuk mencari ilmu. Sebab, siapa pun yang keluar untuk mencari ilmu di jalan Allah, Allah akan mempermudah jalannya menuju surga. Mahfudat seperti ini sering disampaikan oleh pendidik atau guru di dalam kelas untuk memotivasi peserta didik. Sebenarnya, tidak semua materi dalam buku paket atau buku ajar disampaikan oleh guru, namun guru lebih menekankan pada nilai-nilai amaliyah atau aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pendidik, ini merupakan salah satu bentuk pengembangan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI yang berdampak pada religiusitas siswa, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Tingkat kepatuhan peserta didik dalam menjalankan kegiatan ritual sesuai dengan ajaran agamanya sudah cukup baik. Di sekolah, guru bisa mengontrol kegiatan ibadah siswa, namun ketika siswa berada di rumah, guru tidak dapat mengontrol ibadah mereka karena itu adalah wewenang orang tua. Meskipun guru sudah mengawasi kegiatan ibadah siswa di sekolah, guru tidak dapat mengetahui

apakah ibadah tersebut dilakukan dengan ikhlas, karena hal tersebut merupakan urusan pribadi siswa yang tidak bisa diketahui oleh pendidik.

Karena di MAN 3 Langkat terdiri dari peserta didik yang datang dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda maka pengontrolan harus ada kerjasama antara pihak sekolah dan pihak wali murid. Pihak sekolah akan membuat semacam buku penghubung atau pengontrol religiusitas dan ibadah siswa baik di sekolah maupun di rumah. Yang nantinya akan ditandatangani atau dilaporkan ke guru bersangkutan dan wali murid (Nining, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 23 November 2024: 14).

Prinsip-prinsip akidah secara keseluruhan tercakup dalam sejumlah prinsip dari seluruh sistem agama Islam yaitu suatu sistem yang serasi, koheren, dan terjalin dengan baik. Prinsip-prinsip tersebut adalah: Pengakuan dan keyakinan bahwa Allah Swt adalah Esa. Esa dalam Zat, Sifat dan Perbuatan-Nya. Keimanan kepada Allah dan kewajiban seorang hanya menyembah kepada Allah, tidak boleh diselingi dengan kepercayaan atau keyakinan kepada yang lain.

Cara pendidik atau guru MAN 3 Langkat untuk memunculkan rasa iman peserta didik kepada Allah SWT, pendidik mengambil dari apa yang pendidik punya, contoh: "Pendidik atau guru memiliki rambut dan memiliki gigi, alau peserta didik diinstruksikan untuk mencoba membayangkan, jika yang tumbuh terus itu bukan rambut melainkan gigi, kira-kira akan susah memotong rambut atau memotong gigi, sehingga akan menimbulkan rasa syukur peserta didik. Guru atau pendidik mengajak berfikir siswa bagaimana cara bersyukur yang termudah (Nining, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 23 November 2024: 11).

Pendidik atau guru memberikan gambaran umumnya. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari materi secara detail. Contohnya adalah “Ada daun-daun dan tanaman-tanaman di depan kelas, pendidik memberikan perintah kepada peserta didik untuk mengamati, dalam satu pohon ada daun, akar, bunga, dan lain sebagainya dalam komponen penyusun pohon, pendidik tinggal memberikan intruksi untuk mengamati dari mana bisa muncul komponen penyusun pohon tersebut, setelah pengamatan selesai pendidik memberikan instruksi lagi untuk mengaitkan dengan materi akidah atau tauhid” (Nining, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 23 November 2024: 3).

Selanjutnya adalah Pengakuan bahwa para nabi telah diangkat dengan sebenarnya oleh Allah Swt untuk menuntun umatnya. Keyakinan bahwa para nabi adalah utusan Allah Swt. sangat penting, sebab kepercayaan yang kuat bahwa nabi itu adalah utusan Allah, mengandung konsekuensi bahwa setiap orang harus meyakini apa yang dibawa oleh para rasul utusan Allah tersebut berupa kitab suci. Keyakinan akan kebenaran kitab suci menjadikan orang memiliki pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Menurut Yulaika (2019), nilai-nilai religiusitas siswa yang dikembangkan di MAN 3 Langkat adalah penerapan kebiasaan membaca al-Qur’an lima sampai sepuluh menit sebelum pembelajaran jam pertama dimulai. MAN 3 Langkat juga mewajibkan kepada seluruh warga sekolah untuk melakukan shalat dhuha setelah melakukan upacara bendera pada hari senin. Bapak dan ibu guru PAI menerapkan pengajaran al-Qur’an sesuai dengan kemampuan peserta didik, karena peserta didik berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda ada yang dari SMP dan MTs maka kualitas bacaannya juga akan berbeda-beda, ada yang sudah lancar dan ada juga

yang belum lancar (Mulkan, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 26 November 2024: 11).

Kepercayaan akan adanya hari kebangkitan. Keyakinan seperti ini memberikan kesadaran bahwa kehidupan dunia bukanlah akhir dari segalanya. Setiap orang pada hari akhir nanti akan dibangkitkan dan akan dimintai pertanggungjawaban selama hidup di dunia. Materi-materi dogmatik yang di ajarkan di MAN 3 Langkat adalah termasuk dalam materi rumpun al-Islam, urutan materi di al-Islam itu adalah al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqh, dan tarikh Islam. Ini yang harus di ajarkan kepada peserta didik. Materi al-Qur'an jika kelas (X) terkait penciptaan manusia, kelas (XI) diawali dengan fitrah manusia, kelas (XII) karena sudah prektek materinya, maka muncul materi toleransi. Sehingga dalam proses itu peserta didik menyimak penjelasan lalu mencari penerapan materi itu di kehidupan sosial atau. Dengan proses pembelajaran mendengarkan dan menyimak kemudian melakukan pencarian, peserta didik akan memahami makna bagaimana pelajaran al-Islam (Nining, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 23 November 2024: 1).

Keyakinan bahwa Allah Swt adalah Maha Adil. Jika keyakinan seperti ini tertanam di dalam hati, maka akan menumbuhkan keyakinan bahwa apa yang dilakukan akan mendapatkan balasan dari Allah Swt. Orang yang berbuat kebaikan akan mendapatkan balasan yang baik, seberapapun kecilnya kebaikan itu. Sebaliknya perbuatan jelek sekecil apapun akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah Swt.

Pendidik atau guru MAN 3 Langkat memperdalam keyakinan siswa tentang Allah, malaikat, nabi, rasul, kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar. Rukun iman itu tidak bisa di pilih-pilih harus diimani semua. Sehingga disetiap kelas

yang pendidik masuki yang pertama dibahas adalah rukun iman. Meskipun materi yang diajarkan ketika itu bukan materi tentang rukun iman pendidik mengaitkannya dengan materi rukun iman. Contoh pengaplikasiannya adalah peserta didik akan merasakan selalau diawasi oleh Allah dengan iman kepada Allah. Itu akan mengalahkan pengawasan yang dilakukan oleh sekolah yang berupa CCTV (Nining, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 23 November 2024: 13).

4.2.2 Religiusitas pada aspek syariah

Kata syara" secara etimologi berarti jalan-jalan, maksudnya adalah jalan yang dilalui manusia untuk menuju Allah, apabila kata hukum di rangkai dengan kata syara" yaitu Hukum Syara" berarti seperangkat peraturan berdasarkan kepada ketentuan Allah Swt tentang tingkah laku manusia yang dikui dan diyakini berlaku serta mengikat untuk semua umat yang beragama Islam (Amir Syarifudin I, 1997: h. 281).

Istilah *syara'* sering kali disamakan dengan hukum. Kedua istilah ini secara etimologis memiliki makna yang serupa, bahkan penggunaan istilah *syara'* lebih dipersempit untuk merujuk pada aturan-aturan Allah yang berkaitan dengan kehidupan dan aktivitas manusia. *Syariah* adalah seperangkat ketentuan agama yang menjadi pedoman hidup bagi umat manusia untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dalam rangka meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Syariah Islam* merujuk pada cara-cara pengaturan perilaku hidup manusia agar dapat mencapai keridhaan Allah. Secara etimologis, kata *syariah* berasal dari kata *syara'a* yang berarti "sesuatu yang dibuka dengan lebar untuknya".

Dari sinilah terbentuk kata syaria^h yang berarti “sumber air minum”. Kata ini kemudian dikonotasikan oleh bangsa Arab dengan jalan yang lurus yang harus diikuti. Secara terminologis, Muhammad Ali al-Sayis mengartikan syaria^h dengan jalan “yang lurus”. Kemudian pengertian ini dijabarkan menjadi: “Hukum Syara^h mengenai perbuatan manusia yang dihasilkan dari dalil-dalil terperinci”. Syekh Mahmud Syaltut mengartikan syaria^h sebagai hukum- hukum dan tata aturan yang disyariahkan oleh Allah bagi hamba-Nya untuk diikuti (Mahmud Syaltut, 1966: h. 12).

Ruang lingkup religiusitas dalam aspek syaria^h di MAN 3 Langkat mencakup ibadah, yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung antara manusia dengan Allah SWT (ritual), yang meliputi rukun Islam seperti mengucapkan syahadat, melaksanakan shalat, membayar zakat, berpuasa, dan menunaikan haji. Di MAN 3 Langkat, pendidik dapat mengawasi kegiatan ibadah siswa selama di sekolah. Namun, ketika siswa berada di rumah, pendidik tidak dapat mengontrol kegiatan ibadah mereka, karena itu menjadi wewenang orang tua siswa. Meskipun guru sudah memantau kegiatan ritual di sekolah, mereka tidak bisa mengetahui apakah ibadah tersebut dilakukan dengan ikhlas atau tidak, karena hal itu menyangkut niat pribadi yang tidak dapat diketahui oleh pendidik.

Karena di MAN 3 Langkat terdiri dari peserta didik yang datang dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda maka pengontrolan harus ada kerjasama antara pihak sekolah dan pihak wali murid. Pihak sekolah akan membuat semacam buku penghubung atau pengontrol religiusitas dan ibadah siswa baik di sekolah maupun di rumah. Yang nantinya akan ditandatangani atau dilaporkan ke guru bersangkutan dan wali murid. Harus adanya beberapa pihak

yang ikut berperan dalam penanaman nilai-nilai religius bukan hanya pihak sekolah tetapi juga dari pihak keluarga atau orang tua seperti dalam kerangka *character building* (Ngainun Naim, 2012: h. 125).

Gambar 1.10 Kegiatan qurban



Sumber: Lampiran 3. Hasil Dokumentasi

Ibadah lain yang terkait dengan rukun Islam dan bersifat fisik (badani) meliputi berbagai praktik seperti bersuci yang mencakup wudhu, mandi, tayamum, pengaturan untuk menghilangkan najis, peraturan tentang air, istinja, adzan, qomat, i'tikaf, doa, sholawat, umrah, tasbih, istighfar, khitan, pengurusan jenazah, dan lain-lain. Di MAN 3 Langkat, perilaku dan karakter peserta didik yang dipengaruhi oleh ajaran agama Islam terlihat cukup baik. Peserta didik yang terinspirasi oleh ajaran agama atau syariat Islam menunjukkan perubahan yang signifikan, terutama dari kelompok peserta didik yang awalnya tidak mengetahui ajaran tersebut, kemudian memahaminya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh yang sederhana seperti makan dengan duduk, menggunakan tangan kanan, mengucapkan Bismillah dan membaca doa sebelum makan, berpakaian rapi, berbicara dengan sopan, melaksanakan shalat tepat waktu, serta mengamalkan shalat sunnah. Di MAN 3 Langkat, setiap malam Sabtu, dua pekan sekali, diadakan kegiatan MABIT (Malampun Bersama Itu) untuk membentuk perilaku dan karakter peserta didik (Nining, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 23 November 2024: 15).

Mali (bersifat harta): qurban, aqiqah, alhadyu, sidqah, wakaf, fidyah, hibbah, dan lain-lain. Bentuk religiusitas peserta didik MAN 3 Langkat dalam masyarakat dengan menyembelih hewan kurban hasil patungan siswa yang didampingi oleh bapak dan ibu guru dan membagikan dagingnya ke masyarakat.

Muamalah adalah aturan yang mengatur hubungan antar individu dalam hal pertukaran harta, yang meliputi berbagai aktivitas seperti perdagangan, pinjam-meminjam, sewa-menyewa, kerja sama dagang, simpanan, penemuan, pengupahan, rampasan perang, utang-piutang, pungutan, warisan, wasiat, nafkah, titipan, jizyah, pesanan, dan sebagainya. Salah satu produk atau hasil karya yang dihasilkan oleh peserta didik, contohnya, adalah kerajinan tangan berupa anyaman rotan yang berasal dari Langkat, Sumatera Utara. Produk anyaman rotan ini sering kali berupa tikar, bakul, atau hiasan dinding. Selain itu, produk lain dari kewirausahaan yang dihasilkan oleh peserta didik termasuk kue-kue tradisional Melayu seperti dodol, kue bahulu, dan wajik, yang sering disajikan dalam acara-acara adat. Produk-produk ini memiliki nilai ekonomis dan dapat dipasarkan di lingkungan sekolah (Mulkan, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 26 November 2024: 2).

Banyak produk atau karya seni peserta didik yang dipasang di area sekolah semisal tulisan kaligrafi yang di pasang si dinding-dinding sekitar sekolah dan masih banyak lagi lainnya. Tetapi tidak dominan semua hasil produk peserta didik dipajang karena yang harusnya dominan adalah simbol negara dan lambang negara Indonesia (Mulkan, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 26 November 2024: 4).

MAN 3 Langkat mengadakan lomba bagi siswa Tsanawiyah/SMP sederajat bersekala regional Sumatera Utara. Yang diikuti oleh seribu lebih peserta, dan kesempatan ini digunakan oleh MAN 3 Langkat untuk memajang atau memamerkan produk atau karya peserta didik agar dilihat oleh peserta lomba dan masyarakat umum (Mulkan, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 26 November 2024: 3).

Jinayat adalah peraturan yang berkaitan dengan tindak pidana, seperti qishas, diyat, kifarat, pembunuhan, zinah, minuman keras, murtad, pengkhianatan dalam perjuangan, kesaksian, dan sebagainya. Peserta didik dapat memahami mana yang diharamkan dan yang diperbolehkan dalam agama, serta mendorong mereka untuk menghargai ciptaan Allah yang ada di sekitar mereka. Namun, pelaksanaannya dapat berbeda antara satu peserta didik dengan yang lainnya. Meskipun demikian, dari segi pengetahuan tentang halal dan haram, peserta didik umumnya sudah memahami dengan baik (Nining, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 23 November 2024: 2).

Cara guru dalam mengarahkan peserta didik untuk menjauhi hal-hal yang diharamkan dan mengikuti yang dihalalkan adalah dengan memberikan pemahaman mengenai halal dan haram, serta mengingatkan mereka tentang perbedaan antara mukhrim dan bukan. Guru atau pendidik juga harus memberikan

teladan yang baik. "Bagi peserta didik yang tidak dalam kondisi mukhrim dan sering bertemu di luar sekolah, pendidik harus mengingatkan mereka. Pendidik juga harus menegur peserta didik jika mereka melakukan hal-hal yang tidak sesuai, terutama dengan lawan jenis, namun menegurnya dengan cara yang lembut agar peserta didik tidak merasa tersinggung atau marah, malah merasa malu dan tidak akan mengulangnya lagi" (Nining, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 23 November 2024: 9).

Siyasa mencakup masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat (politik), seperti ukhuwa (persaudaraan), musyawarah (kerjasama), 'adalah (keadilan), ta'awun (tolong-menolong), tasamu (toleransi), takafulul ijtimah (tanggung jawab sosial), zi'ama (kepemimpinan), pemerintahan, dan sebagainya. Dampak dari penerapan pembelajaran PAI terhadap religiusitas peserta didik di MAN 3 Langkat adalah mereka dapat meningkatkan sikap dan perilaku ke arah yang lebih positif. Dampak religiusitas siswa di MAN 3 Langkat terhadap kehidupan bermasyarakat adalah kemampuan mereka untuk menerapkan pelajaran yang diperoleh di sekolah dalam berinteraksi dengan masyarakat (Vitasondang, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 21 Agustus 2024: 4-5).

Dalam membentuk adab peserta didik, pendidik atau guru tidak hanya membimbing mereka untuk beradab terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap Allah SWT atau dengan cara bertauhid. Sebab, hubungan yang baik harus dimulai dengan hubungan yang baik dengan Allah terlebih dahulu. Jika hubungan dengan Allah SWT sudah terjalin dengan baik, maka hubungan dengan sesama manusia pun akan menjadi baik. Seseorang yang mengenali dirinya akan mengenali Tuhannya, sehingga muncullah rasa dekat dengan Tuhan, rasa takut akan dosa, dan

rasa diselamatkan oleh Tuhan (Nining, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 23 Agustus 2024: 10).

Pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik berdasarkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sosial. Setiap manusia memiliki sisi baik dan buruknya, ada yang beriman dan ada yang tidak, namun baik yang beriman maupun yang tidak, keduanya tetap memiliki manfaat. Oleh karena itu, ketika bertemu dengan orang lain, meskipun mereka baik atau buruk, kita harus selalu berprasangka baik (husnudzon). Bahkan, seseorang yang tampak buruk sekalipun memberikan kontribusi yang besar bagi kita, karena dengan adanya yang buruk, kita juga bisa melihat yang baik.

Jika ada peserta didik yang performanya di bawah rata-rata di kelas, pendidik sebaiknya memberikan perhatian khusus atau perlakuan yang berbeda, karena mereka tidak bisa diperlakukan sama dengan teman-temannya dalam hal kemampuan berpikir (Nining, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 23 November 2024: 12).

4.2.3. Religiusitas pada aspek akhlak (pengamalan dari akidah dan syariah)

Sebelum membahas secara mendalam mengenai akhlak, kita perlu memahami terlebih dahulu apa itu akhlak. Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata "khuluqun" yang berarti budi pekerti, sopan santun, atau tata krama. Secara istilah, akhlak merujuk pada sifat-sifat yang tertanam dalam diri kita yang mendorong kita untuk melakukan tindakan dengan mudah tanpa perlu berpikir atau mempertimbangkan terlebih dahulu.

Akhlak berkaitan dengan sikap hidup pribadi, yang meliputi: rasa syukur, sabar, tawadhu (rendah hati), pemaaf, tawakal, istiqamah (konsisten), syaja'ah (berani), birrul walidain (berbuat baik pada orang tua), dan sebagainya. Tujuan umum dari akhlak adalah untuk menciptakan kehidupan yang tertib, damai, harmonis, dan saling tolong menolong. Jika kita terbiasa dengan akhlak yang mulia, kita akan dicintai oleh Allah, Rasul-Nya, sesama masyarakat, dan makhluk Allah lainnya. Sebagai contoh, jika kita selalu menjalankan perintah Allah, maka Allah akan memudahkan kehidupan kita di dunia dan memberikan balasan surga di akhirat nanti (M. Yatimin Abdullah, 2008: h. 3).

Jika dilihat dari sifatnya, akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji dalam bahasa Arab sering disebut dengan Al-Akhlaqul Mahmudah. Akhlak terpuji merupakan perbuatan yang dilakukan menurut akal dan syariat Islam. Sebagai seorang muslim, kita harus mempunyai akhlak terpuji, karena akhlak terpuji merupakan sifat Rasulullah yang harus kita teladani.

Dengan meneladani akhlak terpuji, kita bisa menjaga harga diri dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah. Akhlak terpuji misalnya cinta Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada orang tua, menyantuni fakir miskin, menyantuni anak yatim, bersikap jujur, sabar, tawakal, rajin, ramah, hemat, optimis, ridla terhadap pemberian Allah, pemaaf, kasih sayang, menepati janji, menjauhkan diri dari makanan haram, menyayangi binatang, dan lain sebagainya. Sifat-sifat terpuji inilah yang harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak tercela dalam bahasa Arab sering disebut dengan Al-Akhlaqul Mazmumah. Akhlak tercela merupakan segala perilaku atau perbuatan yang tidak

terpuji. Sebagai seorang muslim, kita tidak patut berakhlak tercela. Sebaliknya, kita sepatutnya berakhlak terpuji dan mulia. Untuk itu kita perlu mengetahui apa saja yang termasuk akhlak tercela. Akhlak tercela itu banyak sekali macamnya. Ada yang bersifat buruk bagi diri sendiri maupun buruk bagi orang lain (Departemen Agama RI, 2002: h. 596)

Pembinaan akhlak mulia adalah ajaran dasar dalam Islam yang harus diterapkan sejak usia dini. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan akhlak al-karimah menjadi faktor penting dalam pembentukan umat manusia, sehingga pembentukan akhlak al-karimah menjadi tujuan utama dalam pendidikan Islam. Menurut Atiyah al-Abrasyi, pendidikan budi pekerti adalah inti dari pendidikan Islam, dan pencapaian kesempurnaan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan Islam (A. Musthofa, 1997: h. 11). Secara umum, mata pelajaran akhlak mencakup materi utama, yaitu:

a. Hubungan manusia dengan Khalik Hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan mencakup aspek aqidah, yang meliputi iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan takdir-Nya (Abbudin Nata, 2014: h. 126-127).

Di MAN 3 Langkat, tingkat kepatuhan siswa dalam menjalankan kegiatan ritual yang diperintahkan dan dianjurkan oleh agama sudah cukup tinggi. Rukun iman harus diyakini sepenuhnya, tidak ada yang boleh dipilih atau diabaikan. Oleh karena itu, setiap kali pendidik memasuki kelas, yang pertama kali dibahas adalah rukun iman. Meskipun materi lainnya diajarkan, pendidik akan selalu mengaitkan pembahasan dengan rukun iman. Di akhir pelajaran, pendidik juga akan menekankan nilai-nilai keimanan, sehingga siswa akan merasa selalu diawasi oleh

Allah melalui keyakinan mereka kepada-Nya (Nining, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 23 November 2024: 13).

Pembinaan akhlak mulia adalah ajaran dasar dalam Islam yang harus diterapkan sejak usia dini. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan akhlak al-karimah menjadi faktor penting dalam pembentukan umat manusia, sehingga pembentukan akhlak al-karimah menjadi tujuan utama dalam pendidikan Islam. Menurut Atiyah al-Abrasyi, pendidikan budi pekerti adalah inti dari pendidikan Islam, dan pencapaian kesempurnaan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan Islam (A. Musthofa, 1997: h. 11). Secara umum, mata pelajaran akhlak mencakup materi utama, yaitu:

a. Hubungan manusia dengan Khalik Hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan mencakup aspek aqidah, yang meliputi iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan takdir-Nya (Abbudin Nata, 2014: h. 126-127).

Di MAN 3 Langkat, tingkat kepatuhan siswa dalam menjalankan kegiatan ritual yang diperintahkan dan dianjurkan oleh agama sudah cukup tinggi. Rukun iman harus diyakini sepenuhnya, tidak ada yang boleh dipilih atau diabaikan. Oleh karena itu, setiap kali pendidik memasuki kelas, yang pertama kali dibahas adalah rukun iman. Meskipun materi lainnya diajarkan, pendidik akan selalu mengaitkan pembahasan dengan rukun iman. Di akhir pelajaran, pendidik juga akan menekankan nilai-nilai keimanan, sehingga siswa akan merasa selalu diawasi oleh Allah melalui keyakinan mereka kepada-Nya (Nining, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 23 November 2024: 13).

Contoh misalkan ke sekolah jangan hanya mencari teman atau kawan untuk mengisi waktu kosong akan tetapi niatkanlah untuk mencari ilmu karena barang siapa yang keluar mencari ilmu di jalan Allah maka Allah akan mempermudah jalannya menuju surga. Maka mahfudot-mahfudot seperti ini sering di sampaikan oleh pendidik atau guru di dalam kelas untuk memotivasi peserta didik. Justru materi yang di buku paket atau buku ajar itu tidak semuanya disampaikan oleh guru atau pendidik, tetapi pendidik lebih menitik beratkan kepada nilai-nilai *amaliyah* atau nilai-nilai pengaplikasiannya dalam kehidupan. Dan ini menurut pendidik adalah salah satu bentuk dari pengembangan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI yang berdampak terhadap religiusitas siswa baik di sekolah maupun di masyarakat (Nining, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 23 November 2024: 7).

b. Hubungan manusia dengan hamba

Di sekolah, pendidik dapat mengawasi kegiatan ibadah siswa, tetapi ketika siswa berada di rumah, pendidik tidak bisa lagi mengontrolnya, karena hal tersebut menjadi tanggung jawab orang tua. Meskipun pendidik di MAN 3 Langkat telah mengawasi kegiatan ibadah siswa di sekolah, mereka tidak dapat mengetahui apakah ibadah tersebut dilakukan dengan ikhlas atau tidak. Mengingat siswa di MAN 3 Langkat berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, pengawasan terhadap kegiatan ibadah ini memerlukan kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua.

Pihak sekolah berencana membuat buku penghubung untuk mengawasi religiusitas dan ibadah siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Buku ini nantinya

akan ditandatangani atau dilaporkan kepada guru terkait serta wali murid (Nining, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 23 November 2024: 14).

Pendidik selalu mengingatkan peserta didik lebih dari sekali tentang tugas-tugas mereka, namun yang paling penting adalah menyampaikan makna shalat dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun siswa sudah mengetahui cara melaksanakan shalat dan ibadah lainnya, aplikasi ibadah shalat dalam kehidupan nyata membutuhkan bimbingan khusus dari pendidik atau guru.

Guru dalam pembelajaran melatih peserta didik untuk dapat bekerja sama dengan rekan-rekan dalam mencapai tujuan, sehingga hasilnya akan lebih maksimal peserta didik akan lebih maksimal dalam menerima materi saat bekerja sama. Karena anak-anak menggunakan dua pemikiran yang di dalamnya pasti ada perdebatan. Biasanya metode yang saya gunakan adalah *the power off two* selain itu juga *jigsaw*. (Nurhayati, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 22 November 2024: 3).

c. Hubungan manusia dengan lingkungannya

Materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan dalam arti yang luas, maupun akhlak hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan (Abbudin Nata, 2014: h. 129).

Peserta didik melakukan observasi di lingkungan sekitar sekolah atau terkadang belajar di luar kelas dengan cara menyatu dengan alam dan mengamati segala sesuatu di lingkungan sekitar yang terkait dengan pembelajaran yang sedang dilakukan.

Peserta didik mengemukakan pendapat dengan cara mengangkat tangan kemudian mengajukan pendapat yang ingin disampaikan. Peserta didik tidak takut berkomunikasi dengan pendidik atau guru karena pendidik atau guru adalah tempat bertanya ketika tidak tau segala sesuatu yang berkaitan dengan pelajaran yang di berikan oleh pendidik atau guru.

Gambar 1.11 Pelaksanaan Observasi di Lingkungan Sekitar Sekolah
Dengan Cara Menyatu Dengan Alam



Sumber: Lampiran 3. Hasil Dokumentasi

Terkait perlakuan terhadap sesama manusia, petunjuk dalam agama tidak hanya berfokus pada larangan terhadap perbuatan buruk seperti membunuh, menyakiti fisik, atau mengambil harta secara tidak sah, tetapi juga meliputi larangan menyakiti perasaan orang lain, seperti menceritakan aib seseorang di belakangnya, tanpa mempedulikan apakah aib itu benar atau tidak. Materi yang dipelajari mencakup akhlak dalam berinteraksi dengan sesama, serta kewajiban untuk membiasakan diri dan orang lain menjauhi perilaku buruk (Departemen Agama RI, 2002: h. 386).

Setiap manusia memiliki sisi baik dan buruk, ada yang beriman dan ada yang tidak, namun baik orang yang beriman maupun yang tidak, keduanya tetap saling memberikan manfaat. Oleh karena itu, meskipun kita bertemu dengan orang yang baik atau buruk, kita harus berprasangka baik (husnudzon). Bahkan, orang yang kurang baik pun bisa memberi kontribusi bagi kita, karena keberadaan orang yang buruk juga membawa keseimbangan dengan hadirnya yang baik. Jika ada peserta didik yang prestasinya di bawah rata-rata, pendidik perlu memberi perhatian khusus, karena tidak semua orang akan mencapai peringkat atas tanpa melalui proses dan keberagaman kemampuan. Oleh karena itu, hidup saling membutuhkan satu sama lain (Nining, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 23 November 2024: 12).

Ketika peserta didik diberikan pemahaman tentang agama dan syariat Islam, mereka yang awalnya tidak tahu, akhirnya menjadi paham dan mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, mereka mulai terbiasa makan dengan duduk, menggunakan tangan kanan, membaca Bismillah dan doa sebelum makan, berpakaian rapi, berbicara dengan sopan, melaksanakan shalat tepat waktu, serta melakukan shalat sunnah. Selain itu, mereka juga rutin mengikuti kegiatan MABIT setiap dua minggu sekali (Nining, Lampiran 2, Hasil Wawancara, 23 November 2024: 15).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan, penulis merangkum kesimpulan dalam dua poin utama sesuai dengan rumusan yang diambil:

1. Implementasi Active Learning dalam Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Kurikulum Merdeka di MAN 3 Langkat menggunakan pendekatan *active learning* yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa. Berbagai strategi diterapkan, seperti *problem-based learning*, *project-based learning*, dan *discovery science inquiry*, dengan peran guru sebagai mentor. MAN 3 Langkat telah memenuhi kriteria sebagai sekolah yang menerapkan *active learning* berbasis Kurikulum Merdeka. Tujuan pembelajaran PAI di sekolah ini adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan siswa terhadap ajaran Islam. Materi yang diajarkan mencakup berbagai cabang ilmu keislaman, seperti al-Qur'an, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah Islam, yang berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang baik dan Islami.

2. Dampak Implementasi Active Learning terhadap Religiusitas Siswa

Penerapan metode *active learning* memberikan dampak signifikan terhadap religiusitas siswa di MAN 3 Langkat, terutama dalam aspek ibadah. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas siswa antara lain lingkungan keluarga, usia, institusi pendidikan, dan masyarakat. Siswa yang dimotivasi

oleh ajaran agama Islam menunjukkan karakter Islami yang mencerminkan nilai-nilai religiusitas, seperti pemahaman agama yang baik, kesadaran beribadah yang tinggi, kecintaan terhadap al-Qur'an, adab dan akhlak mulia, serta sikap bermuamalah dan persaudaraan yang harmonis.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan, beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendidik disarankan untuk lebih memahami dan mempraktikkan metode *active learning* dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM).
2. Diharapkan pembaca dapat lebih memahami relevansi dan pengaruh metode *active learning* dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka.
3. Pendidik perlu memperkaya metode pembelajaran mereka, termasuk menerapkan metode *active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Sekolah, sebagai wadah pembentukan karakter siswa, diharapkan terus meningkatkan penerapan metode *active learning* dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka, dengan pendekatan yang lebih terprogram. Hal ini perlu dilakukan mengingat masih ada beberapa guru yang belum memahami konsep atau bahkan tidak mengetahui istilah *active learning*. Sekolah juga harus memperhatikan penerapan metode pembelajaran lain selain *active learning*, agar tidak hanya bergantung pada metode ceramah.

5. Penerapan *active learning* dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan religiusitas peserta didik. Oleh karena itu, diharapkan seluruh elemen sekolah—termasuk kepala sekolah, guru, pegawai administrasi, satpam, penjaga kantin, serta stakeholder—dapat bekerja sama dalam memberikan pengaruh positif terhadap siswa.
6. Sekolah juga perlu menjalin kerja sama dengan orang tua siswa dalam membentuk religiusitas siswa. Kerja sama ini bisa berupa kontrol terhadap perilaku peserta didik yang menyimpang, baik di lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal siswa, maupun dalam masyarakat yang lebih luas, dengan tujuan untuk memantau perkembangan religiusitas siswa.



DAFTAR PUSTAKA

A. Refrensi Buku

- Abdullah, M. Yatimin. (2008). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur''an*. Jakarta: Amzah.
- Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam I*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmadi, Abu. (1999). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aly, Hery Nur. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Ancok, Fuad Nashoro Suroso. (1995). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arief, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin, M. (1993). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Azra, Azyumardi. (2000). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Badriyah, Aliyatul. (2003). *Konsep Active Learning dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Thesis. Jurusan Pendidikan Islam. Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga.
- Creswell, Jhon W. (2012). *Reseach Design: Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. (2002). *Mushaf Al-Qur''an Terjemah*. Depok: Al-Huda.

- Dalyono, M. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas Jendral Direktorat Pendidika Dasar. (2004). *Sejarah: materi pokok Pendidikan Agama Islam*. Jakarta.
- Dimyanti dan Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiyah. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiyah. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiyah. (2008). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamalik, Oemar. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ilyas, Yunahar. (1992). *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta
- Jalaluddin. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jalaluddin, Usman Said. (1994). *Filasafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Jalaludin, Rahmat. (2003). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo. Persada.
- Jalaludin, Rahmat. (2007). *Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. (2006). *Syarah „Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama“ah*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi“i.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. (2016). *Revisi Kurikulum 2013 Implementasi Konsep Dan Penerapan*. Jakarta: Kata Pena.
- Lie, Anita. (2002). *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Maimun, Agus dan Agus Zaenul Fitri. (2010). *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono, S. (2007). *Komponen MKDK Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, Matthew B and A. Michael Huberman. (1984). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Pers.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Muhaimin. (2006). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013 Perubahan Dan Pengembangan Kurikulum 2013 Merupakan Persoalan Penting Dan Genting*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Musfah, Jejen. (2015). *Managemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

Munandar, Utami. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Musthofa, A. (1997). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

Naim, Ngainun. (2012). *Character Building: Optimaslisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nata, Abuddin. (2009). *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Nata, Abbudin. (2014). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.



- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara
Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:
Balai Pustaka.
- Prodjodikoro, Suyatno. (1991). *Aqidah Islamiyyah dan Perkembangannya*.
Yogyakarta: Sumbangsih Offset.
- Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas. (2010). *Panduan Pengembangan
Pendekatan Belajar Aktif: Buku I Bahan Pelatihan Penguatan
Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya dan Karakter
Bangsa*. Jakarta.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cikarang: Grasindo.
- Ramayulis. (2014). *Metododologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam
Mulia.
- Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyat. (2012). *Ilmu Pendidikan
Islam Disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Nasional Perguruan
Tinggi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sagala, Syaiful. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sahlan, Asma'un. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya
Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang : UIN Sunan Kalijaga.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik
Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Prenada
Media Group.
- Santrock, Jhon W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup:
Edisi 5: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

- Shaleh, Abdul Rahman dan Wahab Muhib. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, Quraish. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Silberman, Melvin L. (2009). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. (terjemahan Sarjuli et al.). Yogyakarta: Yappendis.
- Subandi. (2010). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprayogo, I dan Tobroni. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syaltut, Mahmud. (1966). *Al-Islam Aqidah wa Syariah*. Beirut: Darul alQalam
- Tafsir, Ahmad. (1995). *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thouless, R. H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Penerjemah: Machnun Husein. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Usman, Moh Uzer. (2008). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Warsono dan Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Tayar & Syaiful Anwar. (1986). *Metodologi Pembelajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada.

Zaini, Hisyam, dkk. (2004). *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*.
Yogyakarta: CTSD.

Zuhairini. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.

Zulkarnain. (2008). *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.



LAMPIRAN 1 HASIL OBSERVASI

A. Pedoman Observasi

1. Aspek yang Diamati

- a. Lokasi sekolah
- b. Lingkungan fisik sekolah
- c. Strategi dan metode pembelajaran
- d. Laboratorium dan sarana belajar mengajar
- e. Ruang kelas
- f. Suasana kehidupan sehari dalam proses pembelajaran
- g. Proses kegiatan belajar mengajar di kelas
- h. Proses kegiatan belajar mengajar di luar kelas

2. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik.

LAMPIRAN 2

B. Profil Sekolah

Sejarah Singkat Berdirinya MAN 3 Langkat

Madrasah Aliyah Negeri 3 Langkat merupakan pergantian nama dari MAN 1 Stabat berdasarkan Keputusan Menteri Agama nomor 206 tahun 2018 tentang perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sumatera Utara.

Pada awalnya Madrasah Aliyah Negeri 3 Langkat ini adalah Madrasah Aliyah Swasta Persiapan Negeri (MASPN) yang didirikan oleh Drs. H. Maksun Abidin Shaleh pada tahun 1996, dan beliau menjadi kepala madrasah sekaligus yayasannya. Drs. H. Maksun AS adalah seorang sosok yang sangat besar perhatiannya terhadap pendidikan, karena itu ia mendirikan MASPN di kota Stabat sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan masyarakat di wilayah Kabupaten Langkat khususnya di Kota Stabat.

Disamping itu ia bercita-cita agar di Kota Stabat yang merupakan ibu kota kabupaten memiliki sekolah umum berciri khas agama tingkat menengah yang negeri,

karena di kota inihanya ada sekolah umum negeri yakni SMU Negeri Stabat dan SMK Negeri Stabat. Cita-cita tersebut sudah ada di hati dan pemikirannya sejak tahun 1985. Beliau berusaha untuk mewujudkan cita-citanya dengan mendirikan MASPAN yang nantinya dimohonkan untuk di negerikan.

Akhirnya MASPAN dinegerikan berdasarkan surat keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 558 tertanggal 21 bulan 12 tahun 2003. Dengan dikeluarkannya SK tersebut maka resmilah MASPAN menjadi Madrasah Aliyah Negeri 1 Stabat, dan lokasi sekolah pun berpindah dari lokasi sebelumnya ke lokasi baru melalui Surat Keputusan Bupati Langkat Nomor 593-14/SK/2005 tentang Penghunjukan Tanah Pertapakan Pembangunan Gedung Sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Stabat seluas lebih kurang 20.000 m² di Desa Kuala Bingai Kecamatan Stabat. Pertapakan MAN 1 Stabat adalah bagian dari lahan PTPN II yang tidak lagi diperpanjang HGU nya. Penyerahan Surat Keputusan Bupati tersebut langsung oleh Bupati Langkat dan disaksikan Direktur Produksi PTPN II saat itu.

Kepemimpinan

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan sangat bergantung dari banyak faktor, namun faktor terbesar sangat dipengaruhi oleh seorang pemimpin. Walaupun setiap pemimpin itu memiliki gaya dan metode yang berbeda di dalam memainkan peran untuk memajukan madrasah.

MAN 3 Langkat, sejak berdiri hingga saat ini tentu telah mengalami beberapa kali pergantian kepala madrasah. Adapun Kepala Madrasah sampai saat ini sudah mengalami pergantian, yaitu :

- | | |
|----------------------|--------------------------------|
| a. Tahun 2003 – 2007 | : M. Arifin S.Ag ,MA |
| b. Tahun 2007 – 2011 | : Drs. Marzuki Saragih |
| c. Tahun 2011 – 2015 | : Drs. Syaiful Syah |
| d. Tahun 2015 – 2018 | : Sugiono, S.Ag, MA |
| e. Tahun 2018 – 2020 | : Zulkarnain Dahri, S.Pd,MM |
| f. Tahun 2020 – 2021 | :Drs. Sucipto Gito Siswanto,MM |

g. Tahun 2021 – Sampai Sekarang : Edi Sahputra, S.Pd.I, M.M

Struktur Organisasi MAN 3 Langkat

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan suatu organisasi yang memiliki struktur organisasi tertentu. Dalam struktur organisasi MAN 3 Langkat, Kepala adalah pemegang jabatan tertinggi di sekolah. Di samping kepala sekolah sebagai top leader tentu keberhasilan sekolah dalam hal ini madrasah juga tidak bisa dilepaskan dari peranan wakil kepala sekolah yang membantu untuk menjalankan roda kepemimpinan dalam meningkatkan dan mengembangkan sekolah berdasarkan bidang- bidang yang ada.

Adapun wakil yang ada di MAN 3 Langkat yaitu : Dimana WKM I menangani bidang kurikulum, WKM II menangani bidang sarana prasarana, WKM III menangani bidang Kesiswaan, dan WKM IV menangani bidang hubungan kemasyarakatan.

Tenaga Pendidik dan Kependidikan MAN 3 Langkat

Tenaga Pendidik dan Tenaga kependidikan MAN 3 Langkat berjumlah 63 orang yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 31 orang dan yang tidak PNS sejumlah 28 orang. Sementara itu yang telah sertifikasi ada 37 orang dan yang belum sertifikasi ada 16 orang. Yang merupakan Pegawai TU Honorer ada 5 orang. Adapun data tenaga pendidik dan kependidikan MAN 3 Langkat dapat dilihat pada tabel berikut:

Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan
MAN 3 Langkat Tahun Pelajaran
2023/2024

No	Nama	Jenjang Pendidikan	Mulai Tugas di MAN 3 Langkat	Status Kepegawaian	Jabatan
1	Drs.Sucipto G Siswanto, MM	S2 UISU	2020	PNS	Kepala
2	Abdi Sukamto, S.Ag, M.Si	S2 IPB Bogor	2005	PNS	WKM I
3	Drs. Mulkan	S1 STAIS JM	2005	PNS	WKM II
4	Supriadi, S.Ag	S1 STAIS JM	2005	PNS	WKM III
5	Edi Kexuma Hadi, S.Ag	S1 IAIN SU	2004	PNS	WKM IV
6	Eka Suhada, S.Pd	S1 STKIP Budi Daya Binjai	2005	PNS	Guru
7	Drs. Sunarto	S1 IKIP Medan	2005	PNS	Guru
8	Akhiriani,S.Ag	S1 IAIN SU	2004	PNS	Guru
9	Irmayani, S.Pd, M.Hum	S2 UNIMED	2005	PNS	Guru
10	Dra. Naemah	S1 IAIN SU	2004	PNS	Guru
11	Helmi Fahmi, S.Pd.I	S1 IAIN SU	2005	PNS	Guru
12	Supardi Irmansyah, S.Ag	S1 IAIN SU	2006	PNS	Guru
13	Hafidatul Husna, S.Ag	S1 IAIN SU	2007	PNS	Guru
14	Drs. Syaiful Syah	S1 IAIN SU	2011	PNS	Guru
15	Asrar, S.Ag	S1 STAIS JR	2009	PNS	Guru
16	Syaiful Amri.AB, S.Pd	S1 UNIMED	2009	PNS	Guru
17	Drs. Ahmad Pauzi, MA	S2 IAIN SU	2009	PNS	Guru
18	Surya Ningsih, S.Pd	S1 UNIMED	2009	PNS	Guru
19	Nining Setia Ningsih, S.Pd	S1 IKIP Medan	2009	PNS	Guru
20	Desria wita, S.Pd	S1 Unimed		PNS	Guru
21	Sunarto S.Pd.I	S1 STAIRA	2004	PNS	Guru
22	ULFAH SASMITA S.Pd	S1	2023	PNS	Guru

23	SUGIANTO, S.Pd	S1	2023	PNS	Guru
24	YENI RAMADHAN SARI, S.	S1 UNIMED	2023	PNS	Guru
25	Kamaluddin, S.Pd	S1 UNIMED		PNS	Guru
26	Saharani S.Pd	S1 UISU Medan	2006	GT	Guru
27	Syahfitri S.Pd	S1 UNIMED	2006	GT	Guru
28	Safitri Arningsih, SE	S1 UMSU	2006	GT	Guru
29	Ainun Mardiah, S.Pd	S1 UNIMED	2008	GT	Guru
30	Zulia Mona, S.Pd.I	S1 IAIN SU	2008	GT	Guru
31	Saadah, S.Pd	S1 UNIMED	2008	GT	Guru
32	Rehulina Sitepu, S.Psi	S1 UP '45 Yogyakarta	2007	GT	Guru
33	Edi Sutrisno, S.Si	S1 Bina Guna Medan	2007	GT	Guru
No	Nama	Jenjang Pendidikan	Mulai Tugas di MAN 3 Langkat	Status Kepega waian	Jabatan
34	Sri Mila wati, S.Pd	S1 Unimed			Guru
35	Maulida Husna, S.Pd	S1 Unimed			Guru
36	Nur Aisyah, S.PdI	S1 UIN SU			Guru
37	Rheza Wahyudi, S.Pd	S1 Unimed			Guru
38	Ika Ayu Lestari, S.Pd	S1 Unimed			Guru
39	Ella Aisyah, S.Pd	S1 Unimed			Guru
40	Mutia Awanis, S.Pd	S1 Unimed			Guru
41	Rizky Hikmi, S.Pd	S1 Unimed			Guru
42	Annisa Febri Yusda, S.Pd	S1 Unimed			Guru
43	Edi Sutrisno, S.Pd, MM	S1			Guru
44	Tiya Erma Yunita, S.Pd	S1 Budi daya			Guru
45	Suhilma Sartika, S.Pd	S1 UMSU			Guru
46	M.Qori Sulaiman, S.Pd	S1 Unimed			Guru
47	Zubir, S.Ag				Guru
48	Ega nanda Adetya, S.Pd	S1 Unimed			Guru

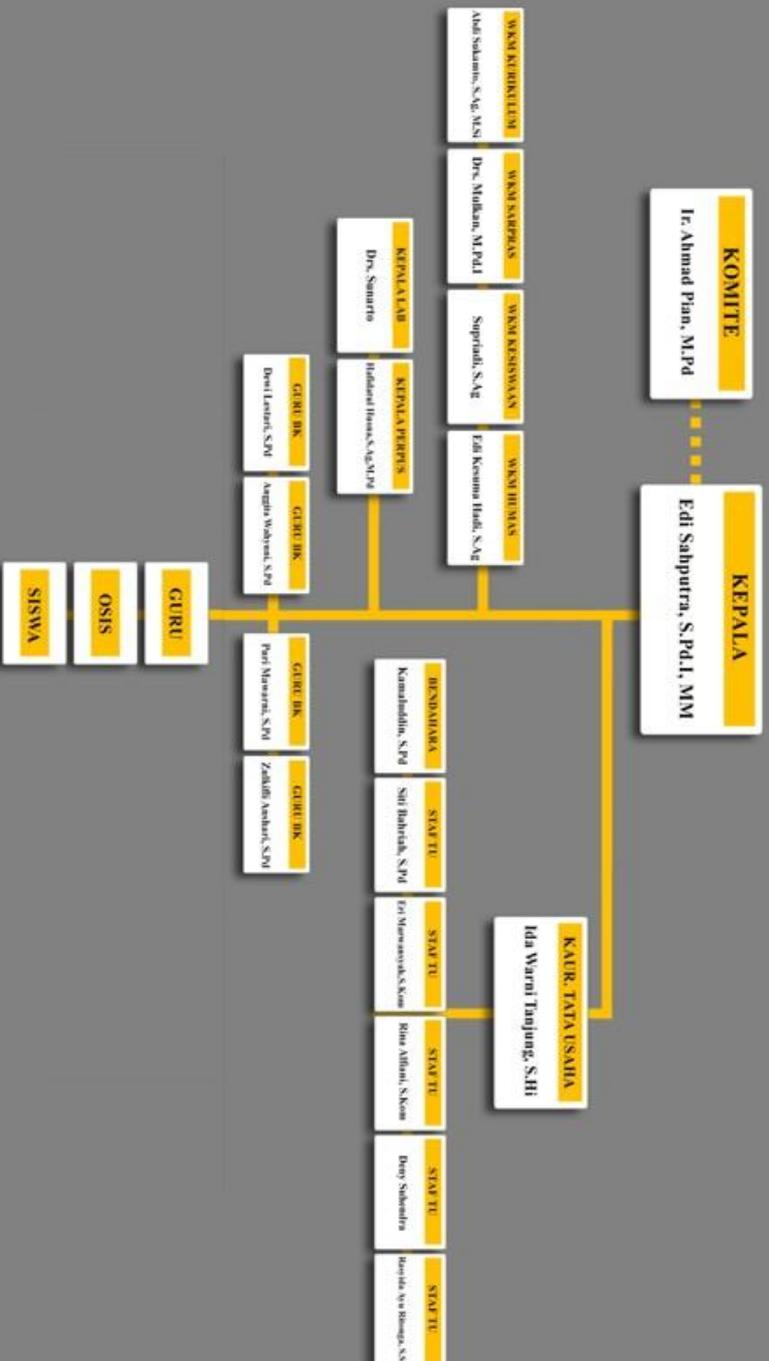
40	Al Juraidah, S.Pdl	S1 Stais JM	2004	PTT	Guru
50	Puri Mawardani, S.Pd				Guru BK
51	Anggita Wahyuni, S.Pd				Guru BK
52	Dewi Lestari, S.Pd				Guru BK
53	Ida Warni Tanjung,S.HI	S1 Syariah	2019	PNS	KTU
54	Kamaluddin , S.Pd	S1 Budi Daya Binjai	2005	PNS	Bendahara
55	Siti Bahriah, S.Pd	S1 STKIP Budi Daya Binjai	2007	PTT	TU
56	Heri marwansyah	S1Komputer	2019		TU
57	Rina Alfiani	S1 Komputer	2019		TU
58	Rasyida Ayu Ritonga	S1 Matematika	2021		TU
59	Deni Suhendra	SMA	2020		TU
61	Junaidi				Penjaga Sekolah
62	Ngadimen C		2004	PTT	Petugas kebersihan
63	M.Imam Khairun Mizan	MA	2004	PTT	Jaga Malam





STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH ALYAH NEGERI 3 LANGKAT TAHUN 2023/2024

Jalan Proklamasi No. 54 Telepon 06177579433 NSM 131112050003 NPSN 10264840
Kwala Bingai Kec. Stabat Kabupaten Langkat Kode Pos 20814 E-Mail langkatman@gmail.com



Kondisi Siswa MAN 3 Langkat

Kondisi siswa MAN 3 Langkat pada tahun 2023 terdiri dari 25 rombongan belajar. Untuk lebih jelas dapat diketahui pada tabel dibawah :

Data Siswa MAN 3 Langkat Tahun Pelajaran 2023/2024

NO	Kelas	Jumlah Siswa
1	X	306
2	XI	280
3	XII	305
Jumlah		891

Kondisi Bangunan MAN 3 Langkat

Bangunan MAN 3 Langkat berdiri di atas tanah seluas 20.250 m² (150x 135 m²) yang diberikan oleh Bupati Langkat, yang terletak di Jl. Proklamasi No. 59 Stabat. Awalnya tanah tersebut milik PT. Perkebunan Nusantara II yang telah dikeluarkan hak guna usahanya (HGU) oleh bupati Langkat H. Syamsul Arifin, SE tahun 2004 untuk pembangunan MAN 3 Langkat.

Adapun sejak berdirinya sampai dengan sekarang gedung MAN 3 Langkat terdiri dari:

- 1 ruang kantor Kepala
- 1 ruang kator Tata Usaha
- 1 ruang guru
- 1 ruang OSIS
- 1 ruang UKS
- 1 ruang BK
- 23 ruang belajar
- 1 ruang Perpustakaan
- 1 Ruang Labororium Kimia
- 1 Ruang Labororium Bilogi
- 1 Ruang Komputer
- 1 ruang mushalla
- 4 buah ruang kantin
- 1 buah ruang koperasi
- 1 buah ruang gudang
- 1 ruang pos satpam
- 1 ruang mimbar untuk ajang kreasi siswa



LAMPIRAN 3 HASIL WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara

1. Kepala Sekolah

- a. Apakah ada program pelatihan internal guru (*inhouse training*) secara rutin? Jika ada sebutkan tujuannya?
- b. Apakah ada forum diskusi atau musyawarah antara kepala sekolah dan guru maupun tenaga kependidikan lainnya secara rutin? Jika ada sebutkan tujuannya apa? Dan apa manfaatnya?
- c. Bagaimana peran masing-masing pihak (kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan staf lainnya) dalam mengoptimalkan implementasi *active learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dalam membangun religiusitas peserta didik di MAN 3 Langkat?
- d. Apa nilai-nilai religiusitas yang dikembangkan di MAN 3 Langkat?

2. Waka Kurikulum

- a. Bagaimana cara sekolah menyelenggarakan ajang kompetisi yang mendidik dan sehat bagi peserta didik?
- b. Bagaimana cara agar di sekolah terasa lebih ramai, ceria, dan riang?
- c. Bagaimana cara sekolah menerapkan seleksi khusus untuk menerima peserta didik baru?
- d. Apakah diselenggarakan lomba-lomba antar kelas secara berkala dan di tingkat pendidikan menengah ada lomba karya ilmiah peserta didik? Jika diselenggarakan tolong sebutkan lomba seperti apa saja dan lomba karya ilmiah apa saja yang pernah diikuti?
- e. Apakah ada program kunjungan ke sumber belajar di masyarakat? Jika ada dimana itu? Dan bentuk programnya seperti apa?
- f. Apakah kegiatan belajar pada silabus dan RPP menekankan keterlibatan peserta didik secara aktif?
- g. Bagaimana cara menekankan kegiatan belajar pada silabus dan RPP pada keterlibatan peserta didik secara aktif?
- h. Apakah ada program pelatihan internal guru (*inhouse training*) secara rutin? Jika ada sebutkan tujuannya?
- i. Bagaimana konsep *active learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dalam membangun religiusitas peserta didik di MAN 3 Langkat?
- j. Bagaimana peran masing-masing pihak (kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan staf lainnya) dalam mengoptimalkan implementasi *active learning* dalam Kurikulum Merdeka pada

pembelajaran PAI dalam membangun religiusitas peserta didik di MAN 3 Langkat?

k. Apa nilai-nilai religiusitas yang dikembangkan di MAN 3 Langkat?

3. Waka Sarana dan Prasarana

- a. Bagaimana cara sekolah untuk membuat sekolah ramah lingkungan (ada tanaman atau pohon, pot bunga, dan tempat sampah)?
- b. Apakah di sekolah terdapat produk yang mempunyai nilai artistik dan ekonomis? Jika ada tolong sebutkan!
- c. Apakah di sekolah ada pameran karya peserta didik dalam kurun waktu tertentu (sekali dalam satu tahun)? Jika ada pada even apa tolong sebutkan?
- d. Apakah di sekolah ada karya peserta didik yang dipasang lebih dominan daripada pemasangan beragam atribut sekolah?
- e. Bagaimana cara agar di sekolah terasa lebih ramai, ceria, dan riang?
- f. Bagaimana cara agar sekolah rapi, bersih, dan teratur?
- g. Apakah di ruang kepala sekolah dan guru terdapat pajangan hasil karya peserta didik?
- h. Apakah ada alat peraga praktik yang ditumpuk di ruang kepala sekolah atau ruang lainnya hingga berdebu?
- i. Bagaimana konsep *active learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dalam membangun religiusitas peserta didik di MAN 3 Langkat?
- j. Bagaimana peran masing-masing pihak (kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan staf lainnya) dalam mengoptimalkan implementasi *active learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dalam membangun religiusitas peserta didik di MAN 3 Langkat?
- k. Apa nilai-nilai religiusitas yang dikembangkan di MAN 3 Langkat?

4. Waka Kesiswaan

- a. Bagaimana cara sekolah menyelenggarakan ajang kompetisi yang mendidik dan sehat bagi peserta didik?
- b. Bagaimana cara membuat animo masuk ke sekolah itu makin meningkat?
- c. Apa nilai-nilai religiusitas yang dikembangkan di MAN 3 Langkat?

5. Guru PAI (1)

- a. Bagaimana guru PAI membuat pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan peserta didik?
- b. Apa peran guru dalam pembelajaran *active learning*?
- c. Apa peran guru untuk dapat memberikan motivasi peserta didik yang kurang termotivasi?
- d. Bagaimana cara guru menghubungkan suatu pembelajaran PAI berbasis *active learning* dalam pelajaran baru yang akan diajarkan?

6. Guru PAI (2)

- a. Bagaimana cara guru merencanakan suatu pembelajaran PAI berbasis *active learning* dalam suatu pola tertentu untuk dapat memfokuskan peserta didik?
- b. Bagaimana cara guru memberikan cara mengaitkan bagian-bagian yang terpisah, karena tanpa suatu pola maka pelajaran akan dapat terpecah-pecah sehingga peserta didik sulit untuk memusatkan perhatian?
- c. Bagaimana guru dalam pembelajaran melatih peserta didik untuk dapat bekerja sama dengan rekan-rekan dalam mencapai tujuan, sehingga hasilnya akan lebih maksimal?
- d. Bagaimana guru mengkondisikan siswa belajar sambil bekerja?
- e. Bagaimana sikap guru memperlakukan peserta didik sesuai kemampuan masing-masing peserta didik?
- f. Bagaimana cara guru menjelaskan informasi kepada siswa dalam pembelajaran PAI berbasis *active learning*?
- g. Bagaimana cara guru memberi kesempatan pada siswa untuk mencari dan menemukan informasi sendiri?
- h. Bagaimana cara guru menstimulus peserta didiknya untuk menggali informasi yang didapat?
- i. Bagaimana cara guru bertindak sebagai motivator untuk mendorong peserta didiknya agar dapat melihat masalah, merumuskan masalah, dan berupaya untuk memecahkan masalah sesuai dengan taraf kemampuannya?
- j. Bagaimana cara guru mengoptimalkan prestasi belajar peserta didik pada *menghasilkan* ketimbang memahami saja?
- k. Bagaimana guru berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar?
- l. Apakah guru mengenal baik nama-nama peserta didik? Bagaimana cara guru mengenal baik nama-nama peserta didik?
- m. Apakah ada kekerasan fisik dan verbal kepada peserta didik?
- n. Apakah guru terbuka kepada peserta didik dalam hal penilaian? Bagaimana cara guru terbuka kepada peserta didik dalam hal penilaian?
- o. Apakah guru bersikap ramah dan murah senyum kepada peserta didik?

- p. Bagaimana cara guru menunjukkan sikap ramah dan murah senyum kepada peserta didik?
- q. Apakah guru menunjukkan sikap kasih sayang kepada peserta didik?
- r. Bagaimana cara guru menunjukkan sikap kasih sayang kepada peserta didik?
- s. Bagaimana cara guru membuat peserta didik senang membaca di perpustakaan dan ada perilaku cenderung berebut ingin membaca buku bila datang mobil perpustakaan keliling?
- t. Bagaimana cara guru membuat potensi peserta didik lebih tergalai serta minat dan bakat peserta didik lebih mudah terdeteksi?
- u. Bagaimana cara guru membuat perhatian peserta didik tidak mudah teralihkan kepada orang atau tamu yang datang ke sekolah?
- v. Bagaimana cara guru membuat sumber belajar di lingkungan sekolah dimanfaatkan peserta didik untuk belajar?
- w. Apakah di ruang kepala sekolah dan guru terdapat pajangan hasil karya peserta didik?
- x. Apakah frekuensi kunjungan peserta didik ke ruang perpustakaan sekolah untuk membaca atau meminjam buku cukup tinggi?
- y. Apakah di setiap kelas ada pajangan hasil karya peserta didik yang baru?
- z. Apakah digunakan beragam sumber belajar? aa. Apakah pada taraf tertentu diterapkan pendekatan integrasi dalam kegiatan belajar antar mata pelajaran yang relevan? bb. Apakah tampak ada kerja sama antar guru untuk kepentingan proses belajar mengajar? cc. Bagaimana cara guru bekerja sama antar guru untuk kepentingan proses belajar mengajar?
- dd. Apakah dalam menilai kemajuan hasil belajar guru menggunakan beragam cara sesuai dengan indikator kompetensi?
- ee. Apakah ada ulangan umum bersama, baik pada tataran sekolah maupun wilayah, pada tengah semester dan akhir semester?
- ff. Apakah model rapor memberi ruang untuk mengungkapkan secara deskriptif kompetensi yang sudah dikuasai peserta didik dan yang belum, sehingga dapat diketahui apa yang dibutuhkan peserta didik? gg. Apakah guru melakukan penilaian ketika proses belajar-mengajar berlangsung?
- hh. Apakah guru menggunakan penilaian acuan kriteria, dimana pencapaian kemampuan peserta didik tidak dibandingkan dengan kemampuan peserta didik yang lain, melainkan dibandingkan dengan pencapaian kompetensi dirinya sendiri, sebelum dan sesudah belajar?
- ii. Apakah guru menentukan kriteria ketuntasan belajar untuk mengontrol pencapaian kompetensi tertentu peserta didik?

7. Guru PAI (3)

- a. Sejauh mana peserta didik menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya?
- b. Apakah peserta didik dapat mengetahui perkara yang diharamkan dalam agama dan mana yang diperbolehkan serta mendorong siswa untuk menghayati ciptaan-ciptaan Allah yang tampak disekelilingnya?
- c. Bagaimana cara guru membuat peserta didik dapat mengetahui perkara yang diharamkan dalam agama dan mana yang diperbolehkan serta mendorong siswa untuk menghayati ciptaanciptaan Allah yang tampak disekelilingnya?
- d. Sejauh mana peserta didik melakukan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya?
- e. Bagaimana cara guru membuat peserta didik melakukan kewajibankewajiban ritual dalam agamanya?
- f. Apakah peserta didik melaksanakan berbagai bentuk ibadah secara cermat dan tepat pada waktunya?
- g. Bagaimana cara guru membuat peserta didik melaksanakan berbagai bentuk ibadah secara cermat dan tepat pada waktunya?
- h. Apakah peserta didik sudah menjauhi perkara-perkara yang diharamkan dan mengikuti perkara-perkara yang dihalalkan?
- i. Bagaimana cara guru membuat peserta didik menjauhi perkaraperkara yang diharamkan dan mengikuti perkara-perkara yang dihalalkan?
- j. Bagaimana cara guru memunculkan perasaan-perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh peserta didik?
- k. Bagaimana cara guru memunculkan rasa peserta didik dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa diselamatkan oleh Tuhan?
- l. Sejauh mana perilaku peserta didik dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial?
- m. Seberapa jauh keyakinan siswa tentang Allah, para Malaikat, nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar?
- n. Seberapa tinggi tingkat kepatuhan siswa dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah dan dianjurkan oleh agamanya?
- o. Seberapa bagus perilaku peserta didik yang dimotivasi oleh ajaranajaran agamanya?
- p. Bagaimana peran guru dalam implementasi *active learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI ?
- q. Bagaimana peran guru PAI dalam implementasi *active learning* pada pembelajaran PAI dan dampaknya terhadap religiusitas peserta didik??
- r. Bagaimana tanggung jawab dari kelas dalam membina religiusitas peserta didik melalui *active learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI itu kalau di dalam kelas kegiatan apa saja yang dilakukan untuk membina peserta didik?

- s. Kalau dalam pelaksanaan *active learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di dalam kelas yang dilakukan ustadzah/ustad sebagai wali kelas itu kendala yang dihadapi apa saja?

8. Siswa (1)

- a. Apa yang siswa lakukan ketika pembelajaran *active learning* baru dimulai?
- b. Bagaimana cara siswa memahami dan mengingat materi PAI berbasis *active learning* yang diberikan oleh guru?
- c. Apakah ada kekerasan fisik dan verbal kepada peserta didik?
- d. Apakah guru bersikap ramah dan murah senyum kepada peserta didik?
- e. Apakah guru menunjukkan sikap kasih sayang kepada peserta didik?

9. Siswa (2).

- a. Bagaimana siswa mengekspresikan segala aktifitasnya dan melakukan kegiatan nyata yang melibatkan otak dan pikirannya?
- b. Apakah peserta didik banyak melakukan observasi di lingkungan sekitar dan terkadang belajar di luar kelas?
- c. Apakah peserta didik berani bertanya kepada guru?
- d. Apakah peserta didik berani dalam mengemukakan pendapat?
- e. Bagaimana cara peserta didik bertanya kepada guru?

10. Siswa (3)

- a. Bagaimana cara peserta didik melakukan observasi di lingkungan sekitar sekolah atau terkadang belajar di luar kelas?
- b. Bagaimana cara peserta didik dalam mengemukakan pendapat?
- c. Apakah peserta didik tidak takut berkomunikasi dengan guru?
- d. Bagaimana cara peserta didik berkomunikasi dengan guru?
- e. Apakah peserta didik bekerja sama tanpa memandang perbedaan suku, ras, golongan, dan agama?

11. Siswa (4)

- a. Bagaimana cara peserta didik bekerja sama tanpa memandang perbedaan suku, ras, golongan, dan agama?
- b. Apakah peserta didik tidak takut kepada kepala sekolah?
- c. Apakah peserta didik senang membaca di perpustakaan dan ada perilaku cenderung berebut ingin membaca buku bila datang mobil perpustakaan keliling?
- d. Apakah ekspresi peserta didik tampak senang dalam proses belajar?
- e. Apakah perhatian peserta didik tidak mudah teralihkan kepada orang atau tamu yang datang ke sekolah?

12. Siswa (5)

- a. Apakah sumber belajar di lingkungan sekolah dimanfaatkan peserta didik untuk belajar?
- b. Apakah terdapat majalah dinding yang dikelola peserta didik yang secara berkala diganti dengan karya peserta didik yang baru?
- c. Apakah frekuensi kunjungan peserta didik ke ruang perpustakaan sekolah untuk membaca atau meminjam buku cukup tinggi?
- d. Apakah di setiap kelas ada pajangan hasil karya peserta didik yang baru?
- e. Apakah ada sarana belajar yang bervariasi?

13. Siswa (6)

- a. Apakah digunakan beragam sumber belajar?
- b. Apakah peserta didik dapat mengetahui perkara yang diharamkan dalam agama dan mana yang diperbolehkan serta mendorong siswa untuk menghayati ciptaan-ciptaan Allah yang tampak disekelilingnya?
- c. Apakah peserta didik merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa diselamatkan oleh Tuhan?
- d. Seberapa jauh peserta didik mengetahui tentang ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci maupun lainnya?
- e. Bagaimana peran siswa pada implementasi *active learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dan religiusitas diri?

14. Siswa (7)

- a. Bagaimana tanggung jawab dari siswa dalam meningkatkan religiusitas diri melalui *active learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI baik di dalam kelas dan di luar kelas?
- b. Dalam pelaksanaan *active learning* Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI apa saja kendala yang dihadapi?
- c. Dalam pelaksanaan religiusitas siswa baik di dalam kelas dan di luar kelas, apa saja kendala yang dihadapi?
- d. Apa dampak implementasi pembelajaran PAI terhadap religiusitas siswa di MAN 3 Langkat?
- e. Apa dampak religiusitas siswa di MAN 3 Langkat terhadap kehidupan bermasyarakat?

B. Hasil Wawancara

1. Responden : Edi Saputra, S.Pd.I, MM
Jabatan : Kepala Sekolah
Waktu : 19 Agustus 2024. Jam 09.47 WIB.
Tempat : Ruang Kepala Sekolah MAN 3 Langkat

- a. Apakah ada program pelatihan internal guru (inhouse training) secara rutin? Jika ada sebutkan tujuannya?

Jawab: program pelatihan internal guru (inhouse training) diadakan secara rutin pada setiap semester. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi dan wawasan guru dalam pembelajaran. Juga memahami konsep konsep dan aturan baru terkait pembelajaran.

- b. Apakah ada forum diskusi atau musyawarah antara kepala sekolah dan guru maupun tenaga kependidikan lainnya secara rutin? Jika ada sebutkan tujuannya apa? Dan apa manfaatnya?

Jawab: forum diskusi atau musyawarah antara kepala sekolah dilaksanakan pada saat tindak lanjut dari supervisi guru. Tujuannya untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang sudah berlangsung dan untuk peningkatan proses selanjutnya. Sedangkan forum diskusi antar guru dilaksanakan dalam forum MGMP, baik yang dilaksanakan secara internal maupun eksternal. Manfaatnya, para guru akan bertambah wawasan dan pengetahuannya dalam memberikan layanan kepada siswa dalam pembelajaran.

- c. Bagaimana peran masing-masing pihak (kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan staf lainnya) dalam mengoptimalisasi implementasi active learning dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dalam membangun religiusitas peserta didik di MAN 3 Langkat?

Jawab: Kepala Sekolah, berperan dalam mengambil langkahlangkah yang bersifat kebijakan. Selain itu berperan sebagai pendorong dan pemantau pelaksanaan implementasi active learning dan membangun religiusitas peserta didik. Pendidik, berperan sebagai pelaksana proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Juga menjadi pengelola kegiatankegiatan yang menumbuhkan religiusitas peserta didik. Tenaga

Kependidikan berperan sebagai pendukung pelaksana proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Juga menjadi pengelola kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan religiusitas peserta didik.

d. Apa nilai-nilai religiusitas yang dikembangkan di MAN 3 Langkat?

Jawab: pemahaman keagamaan, kesadaran beribadah, mencintai alQur'an, adab dan budi pekerti, muamalah, dan persaudaraan dan cinta sesama makhluk.

2. Responden : Abdi Sukamto, S.Ag, M.Si
Jabatan : Waka Kurikulum
Waktu : 27 Agustus 2024. Jam 08.47 WIB.
Tempat : Ruang Sekretariat MAN 3 Langkat

a. Bagaimana cara sekolah menyelenggarakan ajang kompetisi yang mendidik dan sehat bagi peserta didik?

Jawab: melakukan perekrutan calon peserta, seleksi, dan penentuan peringkat.

b. Bagaimana cara agar di sekolah terasa lebih ramai, ceria, dan riang?

Jawab: melakukan pembelajaran yang *joy full learning* yaitu pembelajaran yang tidak bertumpu pada *teacher center* tetapi *student center* dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi

c. Bagaimana cara sekolah menerapkan seleksi khusus untuk menerima peserta didik baru?

Jawab: ada program khusus di MAN 3 Langkat yang pertama kelas tahfid yaitu program bagi anak-anak yang wajib mondok atau karantina, melalui bidik misi dengan melihat kemampuan ekonomi orang tua, kelas reguler yaitu kelas umum, dan yang terakhir dari kader yaitu atas rekomendasi PCM dan PCA sekabupaten Langkat dan wajib membawa surat rekomendasinya saat pendaftaran.

d. Apakah diselenggarakan lomba-lomba antar kelas secara berkala dan di tingkat pendidikan menengah ada lomba karya ilmiah peserta didik? Jika diselenggarakan tolong sebutkan lomba seperti apa saja dan lomba karya ilmiah apa saja yang pernah diikuti?

Jawab: lomba antar kelas ada yaitu pada kegiatan porseni dan KAC (Knowledge and Art Competition). Kalau yang lomba karya ilmiah itu biasanya bukan tingkat sekolah tetapi tingkat regional dan nasional. MAN 3 Langkat selalu aktif dalam setiap lomba karya ilmiah

e. Apakah ada program kunjungan ke sumber belajar di masyarakat? Jika ada dimana itu? Dan bentuk programnya seperti apa? **Jawab:** ada tetapi tidak terlalu rutin, yaitu yang pernah dilaksanakan yaitu ke tempat pengolahan sampah di kabupaten.

f. Apakah kegiatan belajar pada silabus dan RPP menekankan keterlibatan peserta didik secara aktif?

Jawab: iya, metode pembelajaran dan RPP yang di bawa bapak ibu guru wajib menekankan pada keterlibatan peserta didik. Jadi seperti yang saya sebutkan tadi *student center* bukan *teaching center*.

g. Bagaimana cara menekankan kegiatan belajar pada silabus dan RPP pada keterlibatan peserta didik secara aktif?

Jawab: caranya yaitu dengan menyampaikan dengan menggunakan metode yang melibatkan keaktifan peserta didik. Karena menggunakan Kurikulum Merdeka maka diantaranya menggunakan metode *problem based learning*, *project based learning*, dan *discovery sains inquiry*. Yang dimana beberapa metode tersebut keterlibatan peserta didik lebih banyak dibandingkan dengan gurunya. Guru hanya sebagai narasumber apabila peserta didik tidak paham.

h. Apakah ada program pelatihan internal guru (inhouse training) secara rutin? Jika ada sebutkan tujuannya?

Jawab: ada, program pelatihan internal (inhouse training) pada guru antara lain yaitu *upgrading* tentang penyusunan perangkat pembelajaran yang setiap tahunnya pasti ada revisi dari dinas pendidikan. Yaitu peningkatan kemampuan pendidik dengan *workshop* baik itu yang dilakukan sekolah maupun yang di luar sekolah. Yang dilakukan di sekolah yaitu contohnya seperti *workshop* tentang *I learning*. Dimana bapak ibu guru akan diberikan pemahaman serta pelatihan bagaimana memanfaatkan teknologi IT yang ada

- i. Bagaimana konsep *active learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dalam membangun religiusitas peserta didik di MAN 3 Langkat?

Jawab: yaitu pembelajaran yang lebih banyak melibatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, khususnya PAI dengan metode-metode yang ada. Yaitu contohnya dalam mempelajari manasik haji, pelajaran dalam perawatan jenazah anak-anak harus praktek merawat jenazah. Mulai dari mengkafani sampai menyolatkan. Guru disitu hanya sebagai mentoring atau monitor kegiatan.

- j. Bagaimana peran masing-masing pihak (kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan staf lainnya) dalam mengoptimalkan implementasi *active learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dalam membangun religiusitas peserta didik di MAN 3 Langkat?

Jawab: peran kepala sekolah disini memberikan masukan-masukan dan arahan agar pembelajaran yang dilakukan oleh bapak dan ibu guru itu mengacu pada aktifitas *active learning* yang melibatkan banyak aktifitas siswa daripada guru itu sendiri. Yaitu dengan menekankan kepada penyusunan perangkat-perangkat yang menggunakan metode-metode yang melibatkan peserta didik secara maksimal. Sedangkan pendidik perannya ia mengimplementasikan apa yang sudah disusun dalam perangkat pembelajaran yang melibatkan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Sekaligus memantau kekurangan-kekurangan hal-hal yang perlu dievaluasi dalam metode-metode yang sudah dilakukan. Sedangkan tenaga kependidikan bidang administrasi, terutama bidang tata usaha yaitu menyediakan sarana prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran *active learning*. Sehingga antara kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan itu ada sinkronisasi dalam proses implementasi *active learning*.

- k. Apa nilai-nilai religiusitas yang dikembangkan di MAN 3 Langkat?

Jawab: yang pertama nilai religiusnya yaitu tertib shalat berjamaah, dimana di MAN 3 Langkat ini wajib semua warga sekolah baik siswa, guru, staf, maupun karyawan, pada salat fardu Maghrib dan Ashar wajib

berjamaah di Masjid Sekolah. Yang kedua penekanan nilai-nilai sopan santun terhadap bapak dan ibu guru, pembiasaan pagi hari ketika baru masuk sekolah disambut oleh bapak dan ibu guru dan setiap siswa wajib bersalaman dengan bapak ibu guru yang ada. Yang ketiga penanaman nilai religiusitas yaitu mewajibkan siswa mengaji bersama pada jam-jam pertama sebelum KBM, sepuluh menit sampai lima belas menit untuk tilawah bersama.

3. Responden : Drs. Mulkan, M.Pd.I
Jabatan : Waka Sarana dan Prasarana
Waktu : 26 Agustus 2024. Jam 11.30 WIB.
Tempat : Ruang Sekretariat MAN 3 Langkat

- a. Bagaimana cara sekolah untuk membuat sekolah ramah lingkungan (ada tanaman atau pohon, pot bunga, dan tempat sampah)?

Jawab: kita menyediakan tempat sampah dipilah mana yang organik dan mana yang anorganik, jadi di MAN 3 Langkat ini di setiap depan kelas pasti ada tempat sampahnya. Ada juga pohon-pohon dan tabula pot atau tanaman di dalam pot juga di tanam di area MAN 3 Langkat.

- b. Apakah di sekolah terdapat produk yang mempunyai nilai artistik dan ekonomis? Jika ada tolong sebutkan!

Jawab: ada, jadi prodak dari anak-anak atau hasil dari karya anak semisal karya seni yang berasal dari Langkat seperti Pantun Melayu Langkat Masyarakat Langkat dikenal memiliki kekayaan tradisi lisan, terutama pantun yang sering digunakan dalam berbagai upacara adat dan pertemuan. Pantun ini biasanya berisi nasihat, hiburan, atau pesan moral. Contoh prodak anak-anak lainnya adalah dari kewirausahaan yaitu seperti masakan. Karena produk itu juga memiliki nilai ekonomis dan bisa dipasarkan di lingkungan sekolah.

- c. Apakah di sekolah ada pameran karya peserta didik dalam kurun waktu tertentu (sekali dalam satu tahun)? Jika ada pada even apa tolong sebutkan?

Jawab: ada, jadi ada even besar di MAN 3 Langkat yaitu *Olympe Basic* yaitu sebuah even yang dimana di dalamnya MAN 3 Langkat

mengadakan lomba bagi siswa SMP. Untuk taun kemarin diikuti oleh seribu lebih peserta, dan kesempatan digunakan oleh MAN 3 Langkat untuk memajang atau memamerkan karya anak-anak biar dilihat oleh peserta lomba dan masyarakat umum.

d. Apakah di sekolah ada karya peserta didik yang dipasang lebih dominan daripada pemasangan beragam atribut sekolah? **Jawab:** jika lebih dominan tidak ada. Karena yang harusnya dominan adalah simbol negara dan lambang negara Indonesia.

e. Bagaimana cara agar di sekolah terasa lebih ramai, ceria, dan riang?

Jawab: Jika di sekolah anak-anak biar ceria MAN 3 Langkat menerapkan setiap kali datang di sekolah itu anak-anak atau peserta didik itu disalami. Jika anak-anak murung atau memiliki raut muka yang kelihatan ada masalah dari rumah missal belum sarapan atau makan pagi maka guru atau pendidik menanyai perihal masalahnya.

f. Bagaimana cara agar sekolah rapi, bersih, dan teratur?

Jawab: untuk kebersihan dan kerapian, jika pada aspek kerapian maka guru atau pendidik menyarankan sebelum pembelajaran di mulai untuk merapikan tempat duduk masing-masing, pada aspek kebersihan cara menerapkannya semisal anak setelah makan maka guru menyarankan untuk membuang bungkusnya di tempat sampah yang sudah disediakan oleh pihak sekolah. Selain menganjurkan anak untuk bersih, pihak sekolah juga menyediakan tenaga atau karyawan kusus kebersihan. Karena tempat-tempat yang tidak bisa dijangkau anak-anak akan dibersihkan oleh petugas kebersihan.

g. Apakah di ruang kepala sekolah dan guru terdapat pajangan hasil karya peserta didik?

Jawab: apabila di ruang kepala sekolah belum ada, tetapi di ruang guru sudah ada. Pajangan yang di ruang guru adalah hasil dari prakarya peserta didik dan mata pelajaran kesenian. Dan juga ada pajangan kaligrafi dari mata pelajaran PAI. Kolaborasi antara mata pelajaran kesenian dan PAI. Contohnya adalah kaligrafi dari kolase cangkang telur.

- h. Apakah ada alat peraga praktik yang ditumpuk di ruang kepala sekolah atau ruang lainnya hingga berdebu?

Jawab: untuk peraga praktek tidak ada yang ditumpuk sampai berdebu, karena di MAN 3 Langkat disediakan tenaga yang kusus mengurus alat peraga praktik, yang biasa disebut dengan staf laboran. Maka alat peraga praktik akan diurus dan dirawat oleh tenaga laboran yang ada di masing-masing Lab, semisal kain kafan untuk praktik pengurusan jenazah akan disimpan dan dijaga kebersihannya sehingga tidak ada yang sampai berdebu.

- i. Bagaimana konsep *active learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dalam membangun religiusitas peserta didik di MAN 3 Langkat?

Jawab: pasti ada alat peraga. Karena anak akan mengaplikasikan teori dari bapak atau ibu guru sampaikan semisal terkait dengan wudhu, terkait dengan menyalahatkan jenazah pasti ada alat peraganya dan pasti lengkap semuanya.

- j. Bagaimana peran masing-masing pihak (kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan staf lainnya) dalam mengoptimalisasi implementasi *active learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dalam membangun religiusitas peserta didik di MAN 3 Langkat?

Jawab: menyediakan sarana dan prasarannya untuk untuk kegiatan tersebut. Misalkan dulu MAN 3 Langkat hanya punya satu masjid, untuk meningkatkan keaktifan siswa terutama dalam pembelajaran PAI maka MAN 3 Langkat membangun 1 masjid lagi. Jadi sekarang MAN 3 Langkat punya 2 masjid, karena jika satu masjid saja tidak akan cukup. Karena di MAN 3 Langkat mengaplikasikan shalat berjamaah baik shalat dhuhur dan ashar maka jika hanya memiliki satu masjid saja tidak akan cukup. Termasuk juga shalat duha yang diwajibkan setelah melakukan upacara bendera pada hari senin.

- k. Apa nilai-nilai religiusitas yang dikembangkan di MAN 3 Langkat?

Jawab: nilai-nilai religiusitas siswa yang dikembangkan di MAN 3 Langkat adalah penerapan kebiasaan membaca al-Qur'an lima sampai

sepuluh menit sebelum pembelajaran jam pertama dimulai. MAN 3 Langkat juga mewajibkan kepada seluruh warga sekolah untuk melakukan shalat dhuha setelah melakukan upacara bendera pada hari senin. Bapak dan ibu guru PAI menerapkan pengajaran al-Qur'an sesuai dengan kemampuan peserta didik, karena peserta didik berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda ada yang dari SMP ada yang dari MTs maka kualitas bacaannya juga akan berbeda-beda, ada yang sudah lancar dan ada juga yang belum lancar.

4. Responden : Supriadi, S.Ag
Jabatan : Waka Kesiswaan
Waktu : 28 Agustus 2024. Jam 09.04 WIB.
Tempat : Teras Ruang Kelas IX Tahfidz MAN 3 Langkat

- a. Bagaimana cara sekolah menyelenggarakan ajang kompetisi yang mendidik dan sehat bagi peserta didik?

Jawab: di MAN 3 Langkat memiliki beberapa ajang kompetisi yang pertama adalah pekan olahraga dan seni untuk mewadahi potensi siswa. Yang mengacu juga pada lomba-lomba yang diadakan oleh pemerintah misalnya O2SN dan FLS2N. Kemudian ada juga contoh lainnya yaitu lomba memasak yang disitu dinilai kadar nutrisi, vitamin, dan lain sebagainya. Dari sisi kesehatan di MAN 3 Langkat ada kegiatan yang bernama PIKR disitu memberikan wawasan dan keilmuan tentang kesehatan remaja. Ada juga kegiatan yang bernama KAC (Knowledge Art and Competition) itu adalah sebuah kompetisi untuk peserta didik. Semuanya itu adalah ajang untuk mengembangkan kreatifitas dan juga ajang-ajang untuk mencari bibit-bibit yang bisa diajukan ke bidang eksternal sekolah.

- b. Bagaimana cara membuat animo masuk ke sekolah itu makin meningkat?

Jawab: pertanyaan ini berhubungan dengan tentang bagaimana penegakan kedisiplinan, masyarakat itu akan tau ketika ada informasi dari mulut ke mulut itu akan lebih kuat sehingga pengelolaan kedisiplinan di sekolah ini yang harus dikelola dengan baik, oleh karena itu di sekolah ini

ada tim ketertiban, yang dimana tim ini akan mengendalikan buku tata tertib, sehingga efek yang diberikan kepada peserta didik adalah memberikan semangat hijrah kepada anak-anak atau peserta didik yang nakal atau kurang baik dengan buku itu maka anak-anak yang bandel tadi akan menjadi lebih baik. Dan yang terpenting adalah konsistensi dalam pengendaliannya.

c. Apa nilai-nilai religiusitas yang dikembangkan di MAN 3 Langkat?

Jawab: religius itu hampir sama dengan nilai-nilai karakter maka di MAN 3 Langkat dikembangkan kegiatan-kegiatan penanaman karakter. Contohnya seperti shalat dhuha berjamaah, sebelum pembelajaran jam pertama diadakan mengaji selama lima belas menit, diadakan program MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) di sekolah, dilakukan penarjetan mengkhawatirkan seluruh juz 30 sebagai sarat kelulusan, dilakukan pembacaan hadits setiap selesai shalat ashar berjamaah di masjid sekolah sehingga akan menambahkan wawasan keislaman untuk peserta didik, memberikan nilai-nilai karakter dasar pada siswa setelah shalat dhuha dan setelah shalat ashar sehingga nilai-nilai dasar religiusitas siswa itu akan tercermin pada perilaku siswa tersebut.

5. Responden : Abdul Roni Hasibuan, S.Ag, MA.
Jabatan : Guru PAI
Waktu : 27 Agustus 2024 Jam 12.37 WIB.
Tempat : Perpustakaan MAN 3 Langkat

a. Bagaimana guru PAI membuat pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan peserta didik?

Jawab: yang saya lakukan menyesuaikan dengan materi dulu, melihat dan mengamati materi itu cocok atau tidak menggunakan *active learning*. Karena materi PAI itu bermacam-macam ada sejarah, ada teori, ada hukum-hukum. Apabila itu hukum-hukum itu tidak bisa dirubah lagi. Menyesuaikan karakter peserta didik, itu juga mempengaruhi metode apa yang akan digunakan. Karena *active learning* itu juga sangat banyak metode di dalamnya.

Untuk menjadikan para peserta didik aktif dalam belajar dalam pembelajaran PAI khususnya dengan cara menggunakan pembelajaran *active learning* model diskusi. Jadi ketika guru atau pendidik menyampaikan sebuah tema pokok bahasan yang disampaikan pendidik memberikan umpan kepada peserta didik yang akhirnya dari umpan itulah dilakukan diskusi antar kelompok bisa juga antar barisan bangku sehingga semua merata menyampaikan semua di pembelajaran itu. Tetapi di kesimpulan akhir ada pada guru yang bersangkutan. Minimal dengan adanya pembelajaran aktif anak tidak tidak monoton. Pendidik mengajak peserta didik untuk diskusi, agar semua peserta didik aktif dan tidak ada yang diam apalagi melamun.

b. Apa peran guru dalam pembelajaran *active learning*?

Jawab: guru di pembelajaran *active learning* itu hanya sebagai perantara atau sebagai yang mempersiapkan alat-alatnya saja. Sebenarnya ketika pembelajaran *active learning* di kelas itu guru santai, hanya saja yang susah itu adalah persiapan sebelum pembelajaran itu. Contoh yang harus dipersiapkan sebelum melakukan pembelajaran *active learning* itu seperti RPP, alat peraga dan bahan. Semisal metode card sohort berarti guru harus mempersiapkan kartu-kartu atau alat peraga yang akan digunakan. Jadi bisa disimpulkan bahwasannya *active learning* itu susah ketika persiapannya tapi mudah ketika penerapannya di kelas.

Pendidik memberikan motor penggerak kepada peserta didik, memberikan semacam pancingan kepada peserta didik mudah dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, jadi pemahaman peserta didik semakin dalam, kajian keilmuannya terkait bab-bab yang di pelajari akan lebih baik dengan cara menerapkan *active learning* pada pembelajaran PAI. Memang diharapkan kepada guru yang bersangkutan menjalankan prinsip pembelajaran *active learning* agar siswa lebih sempurna dalam pemahamannya.

c. Apa peran guru untuk dapat memberikan motivasi peserta didik yang kurang termotivasi?

Jawab: di dalam suatu kelas ada siswa yang saya anggap siswa tersebut spesial, special disini dia memiliki semangat yang lebih daripada teman-teman yang lainnya di satu kelas itu. Karena dia memiliki semangat yang lebih daripada teman-teman lainnya maka saya memberikan tugas lebih kepada anak itu. Contoh tugasnya seperti dalam bidang akademik yaitu menjadi ketua kelompok, mendapat tugas mengumpulkan dan lain sebagainya, sehingga karena seolah olah guru sudah memberi tanggung jawab maka motivasi anak itu juga akan muncul.

Peran guru dalam memberikan motivasi sangat dibutuhkan karena seorang peserta didik yang kurang termotivasi untuk belajar agama itu rasanya akan tidak baik untuk anak tersebut. Untuk itu seorang guru atau pendidik harus mempunyai cara untuk memotivasi peserta didiknya. Karena jika guru atau pendidik tidak bisa memotivasi peserta didiknya dia akan gagal dalam pembelajarannya.

- d. Bagaimana cara guru menghubungkan suatu pembelajaran PAI berbasis *active learning* dalam pelajaran baru yang akan diajarkan? **Jawab:** biasanya dari bab 1 dan bab berikutnya pasti tidak ada kaitan jadi guru menyesuaikan aja dengan materi yang akan diajarkan. Tidak selamanya guru menggunakan *active learning* karena juga ada materi yang tidak cocok menggunakan *active learning* kadang-kadang saya juga menggunakan teknik jadul dalam menyampaikan materi seperti metode ceramah, karena anak-anak juga ada yang tidak cocok menggunakan *active learning* nanti malah mengakibatkan tujuan pembelajaran itu tidak tersampaikan kepada peserta didik dalam bab-bab tertentu.

Cara pendidik yang sudah dilakukan adalah mengaitkan tema yang sudah disampaikan dengan pelajaran yang pendidik akan ajarkan, karena dalam kurikulum ada keterkaitan antara pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Apa lagi dalam buku ajar atau buku panduan PAI itu sendiri. Intinya mengaitkan dengan pelajaran yang lain yang biasanya disebut dengan tematik. Yang jelas pendidik membuat pertanyaan pancingan, pendidik sampaikan materi yang lama, dan pendidik kaitkan dengan

materi yang baru yang ditengah tengah itu akan pendidik sambungkan apa saja yang berkaitan dengan materi tersebut.

6. Responden : Dra. Nining Setiani
Jabatan : Guru PAI
Waktu : 22 Agustus 2024 Jam 10.27 WIB.
Tempat : Perpustakaan MAN 3 Langkat

- a. Bagaimana cara guru merencanakan suatu pembelajaran PAI berbasis *active learning* dalam suatu pola tertentu untuk dapat memfokuskan peserta didik?

Jawab: karena perbedaan antar kelas kita harus bisa memahami karakter kelas yang mau kita ajar terlebih dahulu. Misalkan dalam suatu bab, kelas yang satu dengan yang lainnya pasti akan berbeda. Maka metode yang digunakan pasti juga akan berbeda-beda juga.

- b. Bagaimana cara guru memberikan cara mengaitkan bagian-bagian yang terpisah, karena tanpa suatu pola maka pelajaran akan dapat terpecah-pecah sehingga peserta didik sulit untuk memusatkan perhatian?

Jawab: karena bab-bab dalam materi pelajaran itu tidak runtut semua diajarkan di satu jenjang semisal bab kurban tidak semua di ajarkan di kelas X tetapi akan terputus dan di lanjutkan di kelas XI maka guru akan memberikan gambaran untuk materi bab berikutnya sehingga peserta didik akan mengetahui gambaran materi di bab-bab berikutnya.

- c. Bagaimana guru dalam pembelajaran melatih peserta didik untuk dapat bekerja sama dengan rekan-rekan dalam mencapai tujuan, sehingga hasilnya akan lebih maksimal?

Jawab: yang saya amati peserta didik akan lebih maksimal dalam menerima materi saat bekerja sama. Karena anak-anak menggunakan dua pemikiran yang di dalamnya pasti ada perdebatan. Biasanya metode yang saya gunakan adalah *the power off two* selain itu juga *jigsaw*.

- d. Bagaimana guru mengkondisikan siswa belajar sambil bekerja? **Jawab:** sebenarnya ketika mereka belajar itu mereka juga sedang bekerja berarti karena saya sebagai guru saya cukup mengawasi saja. Tetapi bukan hanya

mengawasi tetapi memberikan tugas kepada peserta didik. Tanpa disadari ketika peserta didik mengerjakan tugas tersebut mereka sudah bekerja.

- e. Bagaimana sikap guru memperlakukan peserta didik sesuai kemampuan masing-masing peserta didik?

Jawab: biasanya saya ada tugas tambahan, tetapi tugas tambahan itu bukan selalu tentang persoalan akademik, tetapi juga yang lain seperti hafalan, ada juga mencari permasalahan di lingkungan yang berkaitan dengan materi tetapi hanya mencatat saja. Semisal kita belajar tentang toleransi yang ada di lingkungan. Misalnya toleransi yang ada di lingkungan itu seperti apa saja.

- f. Bagaimana cara guru menjelaskan informasi kepada siswa dalam pembelajaran PAI berbasis *active learning*?

Jawab: pendidik hanya menyampaikan intinya untuk pengembangannya peserta didiklah yang akan mencari sendiri. Apabila sumber darimana peserta didik mencari itu bebas.

- g. Bagaimana cara guru memberi kesempatan pada siswa untuk mencari dan menemukan informasi sendiri?

Jawab: guru akan memberikan penugasan, kemungkinan *iquiry*. Apabila di kelas sebenarnya tidak boleh menggunakan HP, tetapi ketika jam saya ada kalanya boleh menggunakan HP untuk *browsing* itu pendidik akan memperbolehkan. Tetapi tetap dengan pengawasan pendidik.

- h. Bagaimana cara guru menstimulus peserta didiknya untuk menggali informasi yang didapat?

Jawab: pendidik di sini mengawali pembelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan. Semisal sebelum masuk pada bab shalat, saya akan bertanya salat itu seperti apa? Dan lain sebagainya, pertanyaan-pertanyaan sebelum memasuki sebuah bab yang baru akan diajarkan. Guru akan mengukur kemampuan pengetahuan peserta didik sejauh apa, dan di akhir pembelajaran sebelum memasuki ujian, pendidik akan meriview kembali apa yang sudah peserta didik pelajari. Jadi peserta didik harus dapat menyimpulkan secara bergantian.

- i. Bagaimana cara guru bertindak sebagai motivator untuk mendorong peserta didiknya agar dapat melihat masalah, merumuskan masalah, dan berupaya untuk memecahkan masalah sesuai dengan taraf kemampuannya?

Jawab: jika permasalahan itu lebih ke guru menjelaskan pencapaian yang bisa dicapai ketika peserta didik melalui prosedur yang benar. Ketika seseorang belajar maka akan menghasilkan sesuatu yang seperti kamu harapkan, tetapi jika kamu tidak belajar maka kamu akan menghasilkan sesuatu yang apa adanya. Misalkan memberi *reward*, nilai yang terbaik di PTS reguler yang nilainya terbaik di kelas akan mendapatkan nilai tinggi sehingga peserta didik juga akan termotivasi.

- j. Bagaimana cara guru mengoptimalkan prestasi belajar peserta didik pada *menghasilkan* ketimbang memahami saja?

Jawab: pendidik membiasakan dalam satu semester itu pasti ada satu *project* yang dihasilkan atau di MAN 3 Langkat ada bidang ISMU itu ada lomba-lomba ya pendidik mengirim peserta didik dalam lomba-lomba tersebut. Berarti disini yang dihasilkan prestasi bukan barang. Tetapi ada juga barang biasanya seperti membuat mading itu berkelompok dalam satu semester membuat satu *project*.

- k. Bagaimana guru berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar?

Jawab: guru itu yang pertama menjelaskan tujuan pembelajaran. Kita belajar itu tujuannya apa? Terutama di MAN itu mengajarkan bagaimana nanti peserta didik itu terjun ke masyarakat. Guru menjelaskan dulu sebelum melakukan pembelajaran.

- l. Apakah guru mengenal baik nama-nama peserta didik? Bagaimana cara guru mengenal baik nama-nama peserta didik?

Jawab: pendidik akan meminta waktu satu bulan kepada peserta didik untuk menghafal nama-nama peserta didik. Karena mayoritas yang pendidik ajar di MAN 3 Langkat itu perempuan maka sangat susah membedakan antara yang satu dengan yang lainnya karena menggunakan hijab. Tetapi jika laki-laki dalam satu minggu saja pasti sudah langsung ingat.

- m. Apakah ada kekerasan fisik dan verbal kepada peserta didik? **Jawab:** tidak ada, pendidik merupakan tipikal guru yang suka bercanda dan riang dengan peserta didik.
- n. Apakah guru terbuka kepada peserta didik dalam hal penilaian? Bagaimana cara guru terbuka kepada peserta didik dalam hal penilaian?
Jawab: iya, pendidik di awal pembelajaran membuat kontrak pembelajaran pendidik jelaskan berapa KKM yang harus dicapai, nilai yang nanti akan menjadi nilai akhir yang mana saja, di daftar nilai itu ketika ada peserta didik pengen melihat maka guru atau pendidik mempersilakan. Disitu peserta didik dapat menanyakan asalusul darimana dia mendapatkan nilai. Tetapi ada pengecualian semisal ada anak yang kemampuannya di bawah rata-rata namun peserta didik itu rajin, menurut kepada bapak dan ibu guru, dan sopan, peserta didik seperti itu akan mendapat nilai *plus*. Karena mata pelajaran agama karakter peserta didik juga menjadi penilaian.
- o. Apakah guru bersikap ramah dan murah senyum kepada peserta didik?
Jawab: iya.
- p. Bagaimana cara guru menunjukkan sikap ramah dan murah senyum kepada peserta didik?
Jawab: pastinya apabila bertemu menyapa, apabila di chat WA dibalas. Jika kelasnya sudah atas seperti kelas XII ke pendidik sudah akrab seperti teman, kadang-kadang juga ada yang tidak mau memanggil bu tetapi memanggilnya mbak, tetapi harus tetep ada batasannya antara guru dan peserta didik.
- q. Apakah guru menunjukkan sikap kasih sayang kepada peserta didik?
Jawab: pastinya iya.
- r. Bagaimana cara guru menunjukkan sikap kasih sayang kepada peserta didik?
Jawab: pendidik lebih ke mengingatkan, jadi ketika pembelajaran itu tidak selamanya pendidik menjelaskan materi, tetapi mengingatkan hal lainnya di bab itu. Misalkan bab shalat pendidik menanya kepada peserta didik subuh sudah salat ataukah belum? Misalkan lagi peserta didik laki-

laki, kamu shalat subuh jam berapa? Dan pasti mereka akan jujur. Ketika peserta didik menjawab jujur pendidik atau guru merasa senang dan sekaligus merasa sedih. Senang karena peserta didik jujur dan tidak senang karena peserta didik tidak shalat subuh dengan tepat. Pendidik juga mengikuti keseharian peserta didik selama di sekolah.

- s. Bagaimana cara guru membuat peserta didik senang membaca di perpustakaan dan ada perilaku cenderung berebut ingin membaca buku bila datang mobil perpustakaan keliling?

Jawab: kalau untuk membaca buku masih kurang minatnya, peserta didik lebih suka jika di kaitkan ke media sosial. Misalkan materi yang disangkutkan dengan berita yang kekinian itu mereka lebih antusias. Tetapi jika dikaitkan dengan pemikiran siapa di buku sumber, peserta didik kurang tertarik. Karena minat baca peserta didik yang masih kurang.

- t. Bagaimana cara guru membuat potensi peserta didik lebih tergali serta minat dan bakat peserta didik lebih mudah terdeteksi?

Jawab: di MAN 3 Langkat ada ekstra kurikuler seperti ROHIS, karena PAI cenderung yang berbau keagamaan, di awal pembelajaran pendidik mengamati peserta didik mana yang memiliki bakat, seperti anak yang memiliki bakat *Qiroah*, misalkan ada lomba guru atau peserta didik itu akan di kirim ke lomba tersebut melalui bimbingan guru-guru Qiroah di ekstra kurikulier ROHIS (Kerohanian Islam). Semisal lagi bisa memotivasi atau pintar berpidato nanti akan di kirim ke ROHIS lalu akan di didik mengikuti lomba pidato.

- u. Bagaimana cara guru membuat perhatian peserta didik tidak mudah teralihkan kepada orang atau tamu yang datang ke sekolah? **Jawab:** pendidik atau guru mengingatkan dengan bahsa-bahasa yang lucu atau kekinian yang sering peserta didik gunakan di keseharian peserta didik. Atau ada siswa yang sibuk dengan kegiatan yang mereka lakukan di kelas seperti potong-potong kuku atau yang main HP maka guru atau pendidik akan mengingatkan dengan bahasa sindirian yang kekinian sehingga tidak melukai hati peserta didik. Sehingga peserta didik akan sadar dengan sendirinya. Tidak perlu dibentak atau di sita HP atau potongan kukunya

tadi. Kecuali jika sudah tidak bisa di bilangi lagi maka harus di tegasi dengan menggunakan buku poin dan perkataan atau tindakan tegas lainnya.

- v. Bagaimana cara guru membuat sumber belajar di lingkungan sekolah dimanfaatkan peserta didik untuk belajar?

Jawab: karena penyebaran wifi kurang bagus jadi salah satu sumber belajar itu kurang berpengaruh di MAN 3 Langkat

- w. Apakah di ruang kepala sekolah dan guru terdapat pajangan hasil karya peserta didik?

Jawab: sepengetahuan pendidik sepertinya belum ada.

- x. Apakah frekuensi kunjungan peserta didik ke ruang perpustakaan sekolah untuk membaca atau meminjam buku cukup tinggi? **Jawab:** karena perpustakaan di MAN 3 Langkat itu baru dan sistemnya yang sudah modern maka kunjungan peserta didik dan minat peserta didik juga makin meningkat. Banyak di lakukan pembelajaran juga di perpustakaan dan jika dibandingkan sebelum diperbarui sangat jauh perbedaan minat peserta didik untuk membaca maupun meminjam. Apalagi di saat-saat jam istirahat.

- y. Apakah di setiap kelas ada pajangan hasil karya peserta didik yang baru?

Jawab: untuk tahun ini belum ada, sebenarnya ada penugasan pembuatan kaligrafi tetapi setelah melihat ke hasilnya kurang begitu memuaskan, jadi apabila dipaksakan untuk dipajang itu kurang layak.

- z. Apakah digunakan beragam sumber belajar?

Jawab: kitab kuning di MAN 3 Langkat tidak di gunakan, tetapi yang digunakan al-Qur'an dan buku hadits. aa. Apakah pada taraf tertentu diterapkan pendekatan integrasi dalam kegiatan belajar antar mata pelajaran yang relevan?

Jawab: sudah, karena di dalam Kurikulum Merdeka adalah mengaitkan antara pelajaran yang satu dengan yang lainnya khususnya mata pelajaran PAI. Sesungguhnya mata pelajaran PAI atau al-Islam yang dapat di integrasikan dengan pelajaran lainnya adalah al-Mukminun 162-163 dan al-Mukminun 12-14. Ayat itu menjelaskan tentang penciptaan manusia

itu terkait dengan biologi. Ar-Rahman membahas tentang laut yang terbelah jadi malah sebenarnya ilmuwan juga malah baru menemukan sedangkan di al-Qur'an sudah ada lama. Pendidik sering memberikan petunjuk kepada peserta didik "mau mencari apapun di al-Qur'an itu semua ada. Jadi pasti ada integrasi relevan di mata pelajaran PAI dengan mata pelajaran lainnya.

bb. Apakah tampak ada kerja sama antar guru untuk kepentingan proses belajar mengajar?

Jawab: ada, biasanya di MAN 3 Langkat ada kerja sama dalam pembuatan RPP dan ada MGMP di internal sekolah.

cc. Bagaimana cara guru bekerja sama antar guru untuk kepentingan proses belajar mengajar?

Jawab: ketika persiapan dokumen yang awal tahun tuntutan dari sekolah harus di lengkapi, disitu guru akan membagi-bagi tugas. Ketika seorang guru mengajar di tiga grade maka akan dibagi untuk kelas ini jatahnya siapa dan untuk yang kelas satunya siapa. Tidak mungkin pendidik seorang diri yang mengerjakan.

dd. Apakah dalam menilai kemajuan hasil belajar guru menggunakan beragam cara sesuai dengan indikator kompetensi?

Jawab: terkadang sesuai dan terkadang tidak. Memang lebih banyak menggunakan tetapi ada beberapa kompetensi yang terkadang pencapaiannya itu berbeda-beda, kadang di kelas ini tercapai tetapi di kelas satunya kurang satu poin dan sebagainya.

ee. Apakah ada ulangan umum bersama, baik pada tataran sekolah maupun wilayah, pada tengah semester dan akhir semester? **Jawab:** ada, apabila tengah semester itu yang membuat guru. Tetapi jika UAS maka yang membuat dari pusat pimpinan wilayah Muhammadiyah, karena di sekolah milik yayasan Muhammadiyah maka untuk UAS guru terima jadi.

ff. Apakah model rapor memberi ruang untuk mengungkapkan secara deskriptif kompetensi yang sudah dikuasai peserta didik dan yang belum, sehingga dapat diketahui apa yang dibutuhkan peserta didik? **Jawab:** iya, ada di dekripsi raport. Misalnya mata pelajaran PAI ada yang melakukan

protes kenapa nilai saya hanya segini, pendidik hanya tinggal menerangkan di dalam raport kurangnya apa saja sudah tertulis deskripsinya. Apalagi rapor Kurikulum Merdeka itu penjabarannya sangat lengkap dari segi afektif, pedagogis, dan psikomotorik semua ada deskripsinya.

gg. Apakah guru melakukan penilaian ketika proses belajar-mengajar berlangsung?

Jawab: Iya, pendidik menilai keaktifan misalnya siapa yang rajin bertanya dan menjawab pertanyaan dari pendidik akan diberikan nilai atau poin.

hh. Apakah guru menggunakan penilaian acuan kriteria, dimana pencapaian kemampuan peserta didik tidak dibandingkan dengan kemampuan peserta didik yang lain, melainkan dibandingkan dengan pencapaian kompetensi dirinya sendiri, sebelum dan sesudah belajar?

Jawab: ada, jadi biasanya di dalam kontrak pembelajaran itu semisal kelas X maka mereka hanya diberikan tugas oleh pendidik berapa nilai yang ingin dicapai, setelah kelas XI maka pendidik memberikan tugas lagi menuliskan nilai yang sudah dicapai dan nilai yang ingin dicapai jadi nanti ada grafiknya. Jadi guru atau pendidik ketika ingin memberi nilai bisa melihat perkembangan peserta didik dari grafik nilai tadi. Jika ada penurunan di grafik nilai pendidik pasti menyelidiki penyebabnya. Karena grafik yang diharapkan dari kelas X sampai kelas XI grafiknya naik terus. ii. Apakah guru menentukan kriteria ketuntasan belajar untuk mengontrol pencapaian kompetensi tertentu peserta didik? **Jawab:** iya ada, namun ketika penerapannya kurang maksimal.

7. Responden : Nurhayati, S.Pd
Jabatan : Guru PAI
Waktu : 23 Agustus 2024 Jam 08.35 WIB.
Tempat : Perpustakaan MAN 3 Langkat

a. Sejauh mana peserta didik menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya?

Jawab: untuk materi-materi dogmatik itu termasuk dalam materi rumpun al-Islam itu sudah runtut, karena runtutan kurikulum di al-Islam itu ada al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqih, dan tarikh Islam. Jadi lima poin ini yang termasuk dan harus di ajarkan kepada peserta didik. Materi al-Qur'an jika kelas X itu terkait penciptaan manusia, kelas XI diawali dengan fitrah manusia, kelas XII karena sudah prektek materinya maka muncu materi toleransi. Sehingga dalam proses itu peserta didik menyimak atau mendengarkan penjelasan guru lalu mereka ini mencari penerapan materi itu di kehidupan social masyarakat seperti apa. Pendidik perkiraan dengan proses pembelajaran dari yang pertama mendengarkan atau menyimak dan kemudian melakukan pencarian dia akan memahami makna bagaimana pelajaran dari al-Islam itu sendiri.

- b. Apakah peserta didik dapat mengetahui perkara yang diharamkan dalam agama dan mana yang diperbolehkan serta mendorong siswa untuk menghayati ciptaan-ciptaan Allah yang tampak disekelilingnya?

Jawab: pasti tau. Cuma tarafnya presentasi antara satu anak dengan anak yang lainnya tidak sama. Tetapi apabila pengetahuan ini halal, ini haram, mereka tau. Tetapi untuk menjaganya itu persoalan lain, karena itu kaitannya dengan iman.

- c. Bagaimana cara guru membuat peserta didik dapat mengetahui perkara yang diharamkan dalam agama dan mana yang diperbolehkan serta mendorong siswa untuk menghayati ciptaanciptaan Allah yang tampak disekelilingnya?

Jawab: memberikan gambaran umumnya. Secara detail peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari. Contoh misalkan daun di depan kelas ada tanaman-tanaman cukup guru menyuruh peserta didik untuk mengamati, dalam satu pohon ada daun, ada akar, ada bunga dan lain sebagainya dalam pohon itu. Kira-kira bisa muncul dari mana, nanti di kaitkan dengan materi akidah atau tauhid. Di suatu pohon ada daun ada ranting pasti ada yang membuat da nada yang menggerakkan dan ada yang memelihara siapa Allah SWT itu sendiri.

- d. Sejauh mana peserta didik melakukan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya?

Jawab: untuk shalat lima waktu *Inshaallah* anak-anak sudah tertib, ada beberapa yang memang sedikit tidak tertib, kemungkinan faktor keluarga, faktor keluarga itu apa? Ada yang dari kecil hidupnya bukan dengan bapak dan ibunya dengan kakeknya dengan pamannya karena orang tuanya ada yang menjadi TKI ada yang menjadi TKW itu menjadi faktor utama. Mau tidak mau factor perhatian orang tua kadang itu menjadi penentu. Karena harus kita ketahui kabupaten Ponorogo itu adalah salah satu penghasil TKW terbesar di Indonesia. Dan yang ada di MAN 3 Langkat ini sebagian adalah dari anak TKW. Kalau untuk puasa sunah pendidik atau guru dengan cara menghimbau, untuk shalat dhuha pihak sekolah mewajibkan setiap hari senin, tidak dijadwal tetapi diwajibkan kepada seluruh peserta didik. Waktunya adalah hari senin jam ke dua setelah upacara bendera. Dulu itu hanya sekedar himbauan, tapi karena sekarang menggunakan sistem *full day school* sampai jam 15.30 baru selesai pembelajaran maka waktu itu ada satu jam yang kosong hari senin sampai jam ke sepuluh pulang maka itu tidak efektif. Daripada demikian mendingan jam ke satu di gunakan untuk upacara dan jam ke dua digunakan untuk shalat duha tersebut. Baru materi KBM di kelas dimulai dari jam ke tiga.

- e. Bagaimana cara guru membuat peserta didik melakukan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya?

Jawab: memotivasi peserta didik, kita beri gambaran, seperti amalan bilal bin Rabah itu guru sampaikan kepada peserta didik dengan kata-kata yang bersahabat, karena kita harus punya andalan ibadah untuk masuk surga itu apa, kalau hanya salat, puasa sunah, dan puasa ramadhan itu sudah kewajiban tetapi yang lebih itu mana, harus punya.

- f. Apakah peserta didik melaksanakan berbagai bentuk ibadah secara cermat dan tepat pada waktunya?

Jawab: kalau di MAN 3 Langkat jam pelajaran sampai jam 15.30. Yang praktis yang bisa pendidik awasi adalah shalat Dhuhur dan shalat Ashar

pasti berjamaah, tetapi Mghrib, Isyak, dan Subuh pendidik mengontrolnya ketika masuk kelas, ketika absen ditanya, shalat Subuh jam berapa? Shalat Isyak atau tidak? Shalat Maghrib atau tidak? Dari sekian anak yang pendidik atau guru tanyai mayoritas menjalankan.

- g. Bagaimana cara guru membuat peserta didik melaksanakan berbagai bentuk ibadah secara cermat dan tepat pada waktunya?

Jawab: selalu pendidik menghimbau peserta didik lebih dari satu kali, selalu mengingatkan tugas-tugas peserta didik, tetapi yang paling terpenting adalah menyampaikan makna dari shalat itu dalam kehidupan sehari-hari. Kalau hanya untuk menyampaikan tentang keilmuan tatacara melakukan shalat dan ibadah lainnya peserta didik sudah tau semua. Tetapi aplikasi dari ibadah shalat itu sendiri dalam kehidupan nyata itu yang memerlukan bimbingan kusus dari pendidik atau guru. Contoh misalkan ke sekolah jangan hanya mencari teman atau kawan untuk mengisi waktu kosong akan tetapi niatkanlah untuk mencari ilmu karena barang siapa yang keluar mencari ilmu di jalan Allah maka Allah akan mempermudah jalannya menuju surga. Maka mahfudot-mahfudot seperti ini sering di sampaikan oleh pendidik atau guru di dalam kelas untuk memotivasi peserta didik. Justru materi yang di buku paket atau buku ajar itu tidak semuanya disampaikan oleh guru atau pendidik, tetapi pendidik lebih menitik beratkan kepada nilai-nilai *amaliyah* atau nilai-nilai pengaplikasiannya dalam kehidupan. Dan ini menurut pendidik adalah salah satu bentuk dari pengembangan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI yang berdampak terhadap religiusitas siswa baik di sekolah maupun di masyarakat.

- h. Apakah peserta didik sudah menjauhi perkara-perkara yang diharamkan dan mengikuti perkara-perkara yang dihalalkan? **Jawab:** *Inshaallah* iya.

- i. Bagaimana cara guru membuat peserta didik menjauhi perkaraperkara yang diharamkan dan mengikuti perkara-perkara yang dihalalkan?

Jawab: pendidik menghimbau dan memahamkan ini yang haram dan ini yang halal, ini yang mukhrim ini yang bukan dan guru atau pendidik harus memberikan contoh. Bahwa yang bukan mukhrim terus sering ketemuan

di ingatkan. Menegur peserta didik jika melihat peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak sewajarnya dengan lawan jenisnya. Tetapi menegurnya menggunakan sisndiran-sindiran yang halus sehingga hati peserta didik juga tidak sebel atau marah, melainkan malah malu dan tidak mau mengulangnya kembali.

- j. Bagaimana cara guru memunculkan perasaan-perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh peserta didik?

Jawab: adab itu bukan berarti hanya kepada manusia tetapi harus beradab dahulu kepada Allah SWT atau bertauhid. Maka sebuah hubungan itu harus dimulai dengan cara berhubungan dengan Allah terlebih dahulu. Jika hubungan dengan Allah SWT sudah bisa dilakukan dengan baik apalagi hubungan dengan manusia pasti juga akan baik. Siapa yang mengenali dirinya maka dia akan mengenali tuhannya.

- k. Bagaimana cara guru memunculkan rasa peserta didik dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa diselamatkan oleh Tuhan?

Jawab: cara saya untuk memunculkan rasa iman peserta didik kepada Allah SWT, pendidik mengambil dari apa yang pendidik punya, contoh kita punya rambut dan punya gigi, coba anak-anak bayangkan yang tumbuh terus itu rambutnya atau giginya? Peserta didik menjawab rambutnya, pendidik menjawab coba kalau giginya bagaimana? Kira-kira akan susah memotong rambut atau memotong gigi, sehingga akan menimbulkan rasa syukur peserta didik. Guru atau pendidik mengajak berfikir siswa bagaimana cara bersyukur yang termudah.

- l. Sejauh mana perilaku peserta didik dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial?

Jawab: manusia itu tidak ada yang sempurna, ada sisi baiknya dan juga pasti ada sisi buruknya, ada yang beriman dan juga ada yang tidak, tetapi baik orang itu beriman atau tidak mereka sama-sama menguntungkan. Jadi ketika kita bertemu orang di luar sana meskipun orang itu baik atau buruk kita harus *berhusnudzon* berprasangka baik. Dan teman yang jelek ini berkontribusi besar terhadap kita, karena jika ada orang yang jelek maka akan ada yang baik juga. Jika ada peserta didik yang di kelas itu di

bawah rata-rata, maka pendidik harus membedakannya atau mengkhususkannya, karena tidak mungkin akan bisa juara satu atau masuk sepuluh besar ketika tidak ada angka dua belas. Oleh karena itu hidup itu saling membutuhkan.

- m. Seberapa jauh keyakinan siswa tentang Allah, para Malaikat, nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar?

Jawab: rukun iman itu tidak bisa dipilih-pilih nomor satu samapai nomor ke enam harus diimani semua. Sehingga di setiap kelas yang pendidik masuki yang pertama adalah membahas rukun iman terlebih dahulu. Meskipun materi yang diajarkan ketika itu maka pendidik akan mengaitkannya kepada rukun iman. Dan di akhir pelajaran pendidik atau guru akan mengaitkan juga tentang nilai-nilai keimanan. Sehingga anak didik akan merasakan selalau diawasi oleh Allah dengan iman kepada Allah SWT. Itu akan mengalahkan pengawasan yang diciptakan manusia berupa CCTV.

- n. Seberapa tinggi tingkat kepatuhan siswa dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah dan dianjurkan oleh agamanya?

Jawab: jika disekolah pendidik bisa mengontrol kegiatan ibadah siswa atau peserta didik, tetapi jika sudah sampai di rumah pendidik tidak bisa mengontrol ibadah peserta didik, karena itu sudah bukan lagi wewenang pendidik atau guru melainkan wewenang orang tua peserta didik tersebut. Meskipun di sekolah guru atau pendidik sudah mengontrol kegiatan ritual atau ibadah peserta didik tetapi kalau masalah di hati itu ikhlas atau tidak pendidik tidak tahu. Karena di MAN 3 Langkat terdiri dari peserta didik yang datang dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda maka pengontrolan harus ada kerjasama antara pihak sekolah dan pihak wali murid. Pihak sekolah akan membuat semacam buku penghubung atau pengontrol religiusitas dan ibadah siswa baik di sekolah maupun di rumah. Yang nantinya akan ditandatangani atau dilaporkan ke guru bersangkutan dan wali murid.

- o. Seberapa bagus perilaku peserta didik yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya?

Jawab: banyak, sehingga ketika peserta didik difahamkan dengan agama atau dengan syariat Islam peserta didik justru dari ketika yang awalnya benar-benar tidak tau, kemudian menjadi tau dan diamalkan di keseharian peserta didik. Contoh sederhana makan harus dengan duduk, makan menggunakan tangan kanan, bismillah dan membaca doa dulu sebelum makan, berpakaian yang rapi, kalau berbicara menggunakan bahasa yang sopan, shalat tepat waktu, shalat sunah, malam sabtu setiap dua pecan sekali melakukan MABIT.

- p. Bagaimana peran guru dalam implementasi *active learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI ?

Jawab: antara afektif, kognitif, dan psikomotorik harus bisa semua, diberi arahan dulu di awal materinya apa, babnya apa, metode yang akan digunakan nanti apa. Untuk pembagian kelompok maka dengan menggunakan metode berhitung, berkumpul sesuai dengan teman yang duduk berada di dekat peserta didik, menggunakan absen guru yang memilikikan secara langsung menimbang karakter masing-masing peserta didik. Diberi arahan tugasnya apa, mencari apa, pendidik memberikan tema utamanya, di presentasikan oleh peserta didik, guru atau peserta didik sebagai fasilitator menggaris bawahi beberapa teori yang terdapat kesalahan di dalamnya.

- q. Bagaimana peran guru PAI dalam implementasi *active learning* pada pembelajaran PAI dan dampaknya terhadap religiusitas peserta didik?

Jawab: guru atau peserta didik memerlukan penelitian lanjutan, tetapi jika terkait dengan observasi pengamatan ketika diberi kepercayaan penuh anak peserta didik itu memiliki tanggung jawab yang tinggi, tetapi jika peserta didik terlalu banyak diberi intruksi maka anak akan merasa tidak nyaman.

- r. Bagaimana tanggung jawab dari kelas dalam membina religiusitas peserta didik melalui *active learning* dalam Kurikulum pada pembelajaran PAI itu kalau di dalam kelas kegiatan apa saja yang dilakukan untuk membina peserta didik?

Jawab: kalau peran teman-teman sekelas kepada teman-teman lainnya ada, seorang peserta didik di kelas yang baik biasanya energi positifnya akan menefek kepada teman-temannya. Di MAN 3 Langkat lima belas menit sebelum dilakukan pembelajaran jam pertama ada pembiasaan tilawati al-Qur'an secara bersama dan juga ada catatannya di kelas masing-masing. Inyalah terkait dengan sifat tanggung jawab terhadap religiusitas temannya sudah baik.

- s. Kalau dalam pelaksanaan *active learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di dalam kelas yang dilakukan ustadzah/ustad sebagai wali kelas itu kendala yang dihadapi apa saja?

Jawab: *active learning* dalam pembelajaran PAI di dalam kelas itu anak-anak suka, tetapi dalam hal administrasi menurut pendidik terlalu banyak dan merepotkan, karena terlalu banyak administrasi dan ribet yang harus dipersiapkan. Karena administrasi itu sifatnya hanya teknis dan sistem saja. Sesuatu yang sudah dikerjakan oleh pendidik dan membutuhkan pengarsipan. Guru itu harus di beri tugas satu mengajar dua mengembangkan diri dan tidak mengurus administrasi pembelajaran karena bisa merusak tugas pokok guru sehingga bisa berdampak pada kualitas pembelajaran terhadap peserta didik. Agar guru maksimal melaksanakan tugas yang pokok dan agar berimbas positif kepada peserta didik maka seharusnya pihak sekolah membuat difisi perangkat yang tugasnya mengurus segala sesuatu penyediaan perangkat pembelajaran untuk seluruh guru atau pendidik.

Jabatan : Siswa
Waktu : Rabu, 21 Agustus 2024. Jam 12.39 WIB.
Tempat : Ruang Kelas XI MAN 3 Langkat

a. Apa yang siswa lakukan ketika pembelajaran *active learning* baru dimulai?

Jawab: mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang mengajar.

b. Bagaimana cara siswa memahami dan mengingat materi PAI berbasis *active learning* yang diberikan oleh guru?

Jawab: peserta didik mempraktikkan, contoh praktiknya jika ada pelajaran tentang akhlak maka peserta didik akan mencoba mengaplikasikannya setelah sampai rumah.

c. Apakah ada kekerasan fisik dan verbal kepada peserta didik? **Jawab:** tidak ada.

d. Apakah guru bersikap ramah dan murah senyum kepada peserta didik?

Jawab: iya guru bersikap ramah ketika pembelajaran.

5. Apakah guru menunjukkan sikap kasih sayang kepada peserta didik?

Jawab: iya, guru menunjukkan sikap kasih sayang

9. Responden : Muhammad Ridho S

Jabatan : Siswa

Waktu : Rabu, 21 Agustus 2024. Jam 12.39 WIB

Tempat : Ruang Kelas XI SMA MAN 3 Langkat

a. Bagaimana siswa mengekspresikan segala aktifitasnya dan melakukan kegiatan nyata yang melibatkan otak dan pikirannya? **Jawab:** mempraktikkan apa yang di pelajari dalam pembelajaran PAI di kelas.

- b. Apakah peserta didik banyak melakukan observasi di lingkungan sekitar dan terkadang belajar di luar kelas? **Jawab:** iya.
- c. Apakah peserta didik berani bertanya kepada guru? **Jawab:** iya berani.
- d. Apakah peserta didik berani dalam mengemukakan pendapat? **Jawab:** Iya berani.
- e. Bagaimana cara peserta didik bertanya kepada guru?
yaitu dengan cara mengangkat tangan dan bertanya dengan menggunakan kata-kata yang sopan

10.Responden : Suryana Rizky R
 Jabatan : Siswa
 Waktu : Rabu, 21 Agustus 2024. Jam 12.39 WIB.
 Tempat : Ruang Kelas XI MAN 3 Langkat

- a. Bagaimana cara peserta didik melakukan observasi di lingkungan sekitar sekolah atau terkadang belajar di luar kelas?
Jawab: menyatu dengan alam dan mengamati segala sesuatu di lingkungan sekitar yang terkait dengan pembelajaran yang sedang dilakukan.
- b. Bagaimana cara peserta didik dalam mengemukakan pendapat? **Jawab:** mengangkat tangan kemudian mengajukan pendapat yang ingin disampaikan
- c. Apakah peserta didik tidak takut berkomunikasi dengan guru? **Jawab:** tidak, karena guru adalah tempat bertanya kita tidak tau segala sesuatu yang berkaitan dengan pelajaran kita dapat menanyakannya kepada guru.
- d. Bagaimana cara peserta didik berkomunikasi dengan guru? **Jawab:** menyapa ketika bertemu, dan menanyakan pertanyaan ketika guru sedang punya waktu luang.
- e. Apakah peserta didik bekerja sama tanpa memandang perbedaan suku, ras, golongan, dan agama?
Jawab: tidak, karena di kelas yang diteliti ada orang dari berbagai ras, suku, dan golongan, contoh saja salah satu teman saya yang berada di

kelas ini berasal dari Gorontalo. Dan semua di kelas ini dianggap sama rata.

11. Responden : Ricko Bayu Nugroho

Jabatan : Siswa

Waktu : Rabu, 21 Agustus 2024. Jam 12.39 WIB.

Tempat : Ruang Kelas XI MAN 3 Langkat

a. Bagaimana cara peserta didik bekerja sama tanpa memandang perbedaan suku, ras, golongan, dan agama?

Jawab: dengan tidak membedakan pendapat dari siapapun dan menerimanya dengan baik.

b. Apakah peserta didik tidak takut kepada kepala sekolah?

Jawab: tidak takut tetapi harus bisa menghormati, dan punya sopan santun terhadap kepala sekolah.

c. Apakah peserta didik senang membaca di perpustakaan dan ada perilaku cenderung berebut ingin membaca buku bila datang mobil perpustakaan keliling?

Jawab: iya senang, ada.

d. Apakah ekspresi peserta didik tampak senang dalam proses belajar?

Jawab: iya tampak senang.

e. Apakah perhatian peserta didik tidak mudah teralihkan kepada orang atau tamu yang datang ke sekolah?

Jawab: iya, tidak akan mudah teralihkan, karena kalau sudah menemui pelajaran peserta didik akan fokus pada pembelajaran.

12. Responden : Rohmah Qomara Maulidiya

Jabatan : Siswa

Waktu : Rabu, 21 Agustus 2019. Jam 12.39 WIB.

Tempat : Ruang Kelas XI MAN 3 Langkat

- a. Apakah sumber belajar di lingkungan sekolah dimanfaatkan peserta didik untuk belajar? **Jawab:** Iya.
- b. Apakah terdapat majalah dinding yang dikelola peserta didik yang secara berkala diganti dengan karya peserta didik yang baru? **Jawab:** Iya.
- c. Apakah frekuensi kunjungan peserta didik ke ruang perpustakaan sekolah untuk membaca atau meminjam buku cukup tinggi? **Jawab:** iya cukup tinggi.
- d. Apakah di setiap kelas ada pajangan hasil karya peserta didik yang baru? Iya. **Jawab:**
- e. Apakah ada sarana belajar yang bervariasi?
Jawab: Iya.

13.Responden : Citra Putri Permatasari
 Jabatan : Siswa
 Waktu : Rabu, 21 Agustus 2024. Jam 12.39 WIB.
 Tempat : Ruang Kelas XI MAN 3 Langkat

- a. Apakah digunakan beragam sumber belajar?
Jawab: Iya
- b. Apakah peserta didik dapat mengetahui perkara yang diharamkan dalam agama dan mana yang diperbolehkan serta mendorong siswa untuk menghayati ciptaan-ciptaan Allah yang tampak disekelilingnya? **Jawab:** iya.
- c. Apakah peserta didik merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa diselamatkan oleh Tuhan? **Jawab:** Iya.
- d. Seberapa jauh peserta didik mengetahui tentang ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci maupun lainnya? **Jawab:** Lumayan.
- e. Bagaimana peran siswa pada implementasi *active learning* dalam K.13 pada pembelajaran PAI dan religiusitas diri?
Jawab: menjadikan diri sendiri menjadi lebih bertanggung jawab.

14.Responden : Enjllina Vitasondang

Jabatan : Siswa

Waktu : Rabu, 21 Agustus 2024. Jam 12.39 WIB

Tempat : Ruang Kelas XI MAN 3 Langkat

a. Bagaimana tanggung jawab dari siswa dalam meningkatkan religiusitas diri melalui *active learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI baik di dalam kelas dan di luar kelas?

Jawab: memperbaiki diri dan memperbanyak ibadah kepada Allah.

b. Dalam pelaksanaan *active learning* Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI apa saja kendala yang dihadapi? **Jawab:** tidak ada.

c. Dalam pelaksanaan religiusitas siswa baik di dalam kelas dan di luar kelas, apa saja kendala yang dihadapi.

